

NILAI-NILAI SUFISTIK DAN KEPEMIMPINAN

(Hadrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

Muhammad Latif Aziz

134411022

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2018

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Latif Aziz
Nim : 134411022
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Tempat/Tgl. Lahir : Semarang, 02 Maret 1996

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM KEPEMIMPINAN (Studi Tentang Pemikiran
Hadrotus SYEKH KH HASYIM ASY'ARI)

Secara keseluruhan ialah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujukan sumbernya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Semarang, 04 Semarang 2018

Pembuatan pernyataan.



M. Latif Aziz

NIM: 134411022

Pengesahan

Skripsi saudara **M.Latif Aziz** dengan NIM 134411022 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal **26 Juli 2018**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam ilmu Ushuluddin



Ketua Sidang

ROKHMAH ULFAH, M.Ag

NIP. : 19700513 199803 2002

Pembimbing I

Prof. DR. H. ABDULLAH HADZIQ, MA

NIP. 19500103 197703 1002

Pembimbing II

Dr. H. SULAIMAN, M.Ag

NIP. 19730627 200312 1003

Penguji 1

BAHROON ANSHORI, M.Ag

NIP. 19750503 200604 1001

Penguji II

Sri Rejeki, M.Sos.I, M. Si

NIP. 19790304 200604 2001

Sekretaris Sidang

TSUWAIBAH, M.Ag

NIP. 19720712 200604 2001

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Latif Aziz

NIM : 134411022

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM KEPEMIMPINAN
(Studi Tentang Pemikiran Hadrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA

NIP.19500103 197703 1002

Semarang, 04 Juli 2018

Pembimbing II



Dr. H. Sulaiman, M.Ag

NIP.1973 0627 2003121003

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al Insyirah 5-6)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۚ

“Sesungguhnya urusan-nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya,”jadilah!” maka jadilah sesuatu itu ”

(QS. Ya Sin 82)

“Nasionalisme dan Agama bukanlah dua kutub yang saling berseberangan, Nasionalisme adalah bagian dari Agama dan keduanya saling menguatkan”

(KH Hasyim Asy'ari)

“Jika suatu amal tidak dilandasi keikhlasan maka tidak akan tambah melainkan kegelapan dalam hati, barang siapa yang berserah diri kepada Allah maka Allah akan memihak kepadanya”

(KH Hasyim Asy'ari)

PERSEMBAHAN

1. Ayah dan ibu tercinta dan yang kusayangi yang telah memberikan do'a dan dukungan, baik moril dan spirit dengan tulus dan ikhlas serta memberikan bimbingan selama hidupku. Dan tak lupa adikku. Syifa Nur Sani Sobiroh yang selalu mensupport dan mengkritik akan kuliah saya.
2. Sepupu-sepupu, kakak dan mbak serta adik dari orangtua saya serta kakek dan nenek.
3. Keluarga Resimen Mahasiswa terimakasih atas do'anya. khususnya Zakiyyatu Miskiyyah Komandan pertama kalinya Perempuan di 906 Sapu Jagad yang satu leting atau satu yudha dengan saya dan seluruh personil.
4. Kawan-kawan kuliah (A.Mutohar, Zami, Agil, Imenk, Inggrit, Ipin, Juned, Asy'ari, Dimas Saputra, dll)
5. Sahabat-sahabat KKN MIT posko 49 Gondang , kenangan bakti sosial masyarakat tidak akan pernah terlupakan.
6. Semangatku Iffah Rosyidah
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kepada mereka skripsi ini penulis persembahkan dan penulis mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 04 Juli 2018

Penulis

M. Latif Aziz

NIM : 134411022

TRANSLITERASITERASI

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor : 15 Tahun 1987, dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf yang lain beserta perangkatnya. Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberpa modifikasi sebagai berikut :

A. Kosnsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagaian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagaian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atasnya)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha	Kh	ka dan kha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atasnya)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

Contoh :

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
	Fathah dan Wawu	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ -kaifa

حَوْلَ -haulā

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garsi di atas
	Kasrah dan ya	Ī	i dan garsi di atas
	Dammah dan wawu	Ū	u dan garsi di atas

Contoh :

قَالَ - Qāla

يَقُولُ - Yaqūlu

D. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta Marbuṭah Hidup

Ta Marbuṭah yang hidup atau mendapat harokat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta Marbuṭah Mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al-aṭfāl

- rauḍatul aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah

- al-Madīnatul Munawwarah

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah

tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

الْبِرِّ - al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/ hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

الْقَلَمُ - al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab Latin bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Hamzah di awal

أَمِرْتُ - umirtu

أَكَلَ - akala

Hamzah di tengah

تَأْخُذُونَ - Ta'khuzūna

تَأْكُلُونَ - ta'kulūna

Hamzah di akhir

شَيْءٌ - Syai'un

النَّوْءُ - an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata

lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahir Rahmannir Rohim Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, dan masih diberi ridho-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan nabi agung Muhammad SAW. Sebagai suri tauladan bagi kita semua Amin.....

Skripsi yang berjudul NILAI – NILAI SUFISTIK DALAM KEPEMIMPINAN (Studi tentang Pemikiran Hadhratus Syekh KH Hasyim Asy'ari) ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Ucapan terima-kasih yang sedalam-dalamnya tak lupa penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan baik moral maupun spiritual yang dapat membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima-kasih penulis ucapkan sedalam-dalamnya

kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag,
2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. M. Muhsin Jamil, M. Ag,
3. Bapak Dr. H. Sulaiman, M.Ag dan Ibu Fitriyati, S.Psi, M.si, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui judul skripsi ini,
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA dan bapak Dr. H. Sulaiman, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia

meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Pimpinan dan karyawan perpustakaan yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pemahaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini
7. Ayah dan ibu yang kucintai kuhormati dan saya sayang Muhammad Taufiqurrohim dan Nur Wahid Zubaidah yang telah memberikan do'a dan dukungan, baik moril dan spirit dengan tulus ikhlas dan penuh kasih serta cacian-cacian semangat dan saudara sepupu Sabilal Mutaddin serta adik Syifa Nur Sani Sobiroh yang selalu mensupport dan mengkritik akan kuliah saya.
8. KH Munif Muhammad Zuhri selaku pengasuh pondok pesantren Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak.
9. Yang Kong Abdul Somad dan Yang Ti Siti Khasanah yang berada di Tegal serta Mbah Kakung Muhammad Syahid alm Dan Mbah Tun Siti Kasmiatun alm yang semoga amalnya diterima oleh Allah. Mereka orang tua-orang tua yang menjengkelkan tetapi selalu mendoakan dengan baik, selalu mengingatkan, dan menekankan tujuan dan harapan.
10. Iffah Rosyidah teman yang kudapat dan kenal saat satu posko KKN yang membantu penuh dan selalu memberi semangat serta doa-doanya.
11. Ahmad Syarifuddin dan Nur Rohim teman sejak SMP di KY AGENG GIRI yang memberi saran atas skripsi ini, yang selalu memberi saran dan mendoakan saya, dan teman-teman saya dari alumni SMA KY AGENG GIRI yang begitu pula sama yang tidak bisa saya sebut satu persatu.

12. Muhammad Irham teman yang dijodohkan oleh Allah bertemu dengan saya saat saya KKL di Ponpes Tebu Ireng dan memberi pengarahan tentang skripsi ini.

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memperlancar proses penulisan skripsi ini sehingga dapat selesai pada waktunya, semoga Allah membalas kebaikan semuanya.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa hanya ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka dan selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah -Nya, dan Allah meridhoi akan kehidupan di dunia dan di akhirat. Semoga skripsi yang berjudul NILAI – NILAI SUFISTIK DALAM KEPEMIMPINAN (Studi tentang Pemikiran Hadhratus Syekh KH Hasyim Asy'ari) ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya. Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Semarang, 04 Juli 2018

Penulis

M. Latif Aziz

NIM : 134411022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN TRANSLITERASITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TRIMA KASIH	xiv
HALAMAN DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Dan Mamfaat Penelitian.....	3
D. Kajian Pustaka.....	4
E. Metode Penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	7
BAB II NILAI-NILAI SUFISTIK PADA KEPEMIMPINAN	
A. Pengertian Kepemimpinan.....	8
1. Fungsi Kepemimpinan.....	14
2. Teori Kepemimpinan.....	15
3. Tipologi Kepemimpinan.....	17
4. Tipologi Kepemimpinan Kiyai.....	20
5. Karakter Pemimpin Ideal.....	21
B. Nilai-Nilai Sufistik Dalam Konteks Kepemimpinan.....	26
BAB III Hasyim ASY'ARI BIOGRAFI DAN PEMIKIRANNYA	
A. Biografi Hasyim Asy'ari.....	35
1. Riwayat Hidup	35
2. Riwayat Pendidikan.....	40
B. Pemikiran Hasyim Asy'ari Tentang Tarekat dan Kesufistikannya..	49
C. Praktek Kepemimpinan.....	63
1. Kepemimpinan Pesantren.....	63

2. Kepemimpinan Dalam Organisasi NU.....	65
--	----

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI SUFISTIK KEPEMIMPINAN KH HASYIM ASY'ARI

A. Pandangan Nilai Sufistik KH Hasyim Asy'ari.....	73
1. Tasawuf Akhlaqi Dan Tasawuf Amali Hasyim Asy'ari.....	73
2. Aspek Kehidupan Ihsan.....	77
B. Implementasi Di Pesantren Dan NU.....	78

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	83
B. SARAN-SARAN.....	84

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Islam merupakan ajaran yang di turunkan kepada manusia untuk di jadikan pedoman hidup sebagai nilai-nilai dasar yang di turunkan Allah SWT (agama *rahmatan lil alamin*). Agama itu baik buruknya bukan agamanya, melainkan pengikutnya. Pengikut pasti ada pemimpinnya, sedangkan seorang pemimpin harus handal, kompeten dan kredibel serta memiliki keteladanan yang patut dalam memimpin umat secara benar lahir maupun batinnya. Pemimpin (Ulama) merupakan pewaris para Rasul, Mereka sebagai pengatur kehidupan dalam diri dan luar dirinya. Pemimpin adalah orang yang dianut oleh orang banyak dalam mencapai tujuan bersama, harus mempunyai wibawa, kebijaksanaan yang tepat serta sifat-sifat *Sidiq, Tabligt, Amanah, Fatanah*.

Penelitian ini meneliti Nilai-Nilai Sufistik Dalam Kepemimpinan, dimana antara kepemimpinan dan sufistik tidak ada hubungan dan kepertemuan melainkan dari sisi-sisi nilai itu sendiri, hal ini sangat menarik untuk dikupas dalam penelitian dengan membahas tokoh besar Pahlawan Nasional, Ulama terkemuka Hadhrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari. Pemimpin organisasi besar NU yang hasil perjuangannya masih kita rasakan.

Penelitian ini ingin menjawab permasalahan: 1. Bagaimana pemikiran Hadhrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari mengenai nilai-nilai sufistik 2. Bagaimana nilai-nilai sufistik dalam sistem kepemimpinan Hadhrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library reseach*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan metode analisis data menggunakan deskriptif analisis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik dalam kepemimpinan menurut Hadrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari yaitu orang yang belajar tasawuf dan berusaha menjaga hubungan dengan Allah *hablumminallah*, hubungan dengan manusia *hablumminnannas*, dan hubungan dengan alam *hablumminalardu*. Diiringi dengan *riadhah* dan *mujahadah*, serta tidak meninggalkan syariat meski bagaimanapun dan berusaha menjaga diri dari maksiat, berusaha meminimalisir dosa-dosa kecil dan besar, serta berusaha melegakan hati orang lain. Itu semua untuk mencapai hakekat, dan hakekat sendiri menurut KH Hasyim Asy'ari mewujudkan dan menetapkan tingkatan ihsan, hubungannya syariat itu dzohir dan thariqat itu batinnya syariat, dan syariat dan haqiqat itu bisa bertemu dan tidak bisa dipisah-pisah. Dan ihsan sendiri adalah kebijakan, kesempurnaan, keutamaan, atau keindahan spiritual. Kemudian ihsan dapat dibagi lagi menjadi tiga yaitu: Berbuat kebaikan yang sudah semestinya dilakukan yang menyangkut harta, kata-kata, tindakan, dan segenap keadaan, seperti mempraktekan ihsan dalam bentuk *Tawassuth* (moderat), *Tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (jalan tengah), *Tasamuh* (toleran).; Beribadah dengan penuh kehadiran dan kesadaran seperti seseorang yang benar-benar melihat Tuhan; Merenungkan dan memikirkan Allah dalam segala sesuatu dan setiap saat. Tujuan dari penelitian ini untuk Untuk mengetahui pentingnya sifat-sifat dasar sufistik agar tertanam sifat-sifat sufi dalam kehidupan terutama dalam kepemimpinan yang setidaknya ada di kehidupan sehari-hari dan saat memimpin sesuatu mulai dari yang kecil sampai besar, diharapkan saat memimpin mengambil keputusan tidak merugikan banyak pihak dan selalu menjunjung ke maslahatan bersama dan tidak melanggar tatanan moral serta bisa menjadi penengah dan berpengaruh dengan menggunakan sifat sufistik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan ajaran yang di turunkan kepada manusia untuk dijadikan pedoman hidup sebagai nilai-nilai dasar yang di turunkan Allah SWT. Bukan itu saja dan agama Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, agama itu baik buruknya bukan agamanya melainkan pengikutnya. Begitu pula negara atau daerah, baik buruknya bukan tempatnya melainkan masyarakatnya. Di mana di tengah masyarakat pasti ada yang di tuakan atau sering kita dengar adalah pemimpin. Di dalam suatu masyarakat atau perkumpulan dan lain-lain pastinya ada pemimpin, dan hal itu diperlukan pemimpin yang bertanggung jawab. Bagaimana tanggung jawab layaknya pemimpin, apakah marah-marah untuk merealisasikan program kerja atau membangun diam-diam untuk kemaslahatan masyarakat atau yang dipimpinya.

Begitu banyak definisi mengenai kepemimpinan, menurut Bass dan Stogdill bahwa lebih dari 3000 penelitian dan definisi kepemimpinan yang telah diciptakan manusia¹. Kepemimpinan berasal dari kata *leadership* dari asal kata *to lead*. Dan kata ini menjadi bahasa Inggris yang di indonesiakan karena sering digunakan dan terdapat di berbagai bidang kehidupan manusia. Setiap generasi membutuhkan pemimpin yang handal, kompeten dan kredibel. Memiliki keteladanan yang patut dalam memimpin umat secara benar lahir maupun batinnya. Islam merumuskan bahwa setiap diri memiliki potensi menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. Ayat al-Qur'an mengungkapkan pentingnya kehadiran manusia sebagai seorang pemimpin di muka bumi ini.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (السجدة: ٢٤)

”Dan kami jadikan antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat kami”(QS.As-Sajadah 24)

¹ Husaini Usman, *Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, h. 237.

Pemimpin (Ulama) selalu dilegitimasi sebagai pewaris para Rasul, sebagai pengatur kehidupan dalam diri dan luar dirinya. Karena pada Rasul memiliki keteguhan hati dan pengamalan agama yang luas, dan patut diteladani dalam semua aspek kehidupannya. Tidak semudah membalikkan telapak tangan. Butuh kehadiran pemimpin yang berkualitas dan kompeten agamanya, karenanya agama merupakan tolak ukur bagi sumber daya setiap manusia.²

Secara *terminology*, terdapat beberapa definisi tentang kepemimpinan.

Pemimpin adalah orang yang dianut oleh orang banyak dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian orang tersebut mempunyai wibawa, kekuasaan ataupun pengaruh (terjemah dari *authority, power, influence*).³ Kajian akan kepemimpinan itu amatlah penting. Di sisi lain sifat-sifat kepemimpinan seperti suri teladan kita bagi orang muslim nabi agung Muhammad SAW dengan sifat (STAF) *Sidiq, Tabligt, Amanah, Fatamah*, hanya sebuah promosi jabatan atau iming-iming untuk masyarakat, dan yang terjadi sekarang masyarakat yang berfantasi ria akan hal kemakmuran dan hiburan bila tidak bisa mencapai ini dinyatakan pemimpin gagal setidaknya penyuluhan dan arahan-arahan dasar untuk masyarakat akan standar pemimpin harus di berikan karenapun memimpin bukan semudah membalik tangan. Di sisi lain kurang pemimpin akan halnya sifat-sifat dari sufistik untuk mencari *ridhaallah*, dari sifat ridha, ikhlas, tawakal dan lain-lain. Sosok pemimpin bila mana melakukan kebijakan dan menciptakan kemajuan serta berdampak positif itulah sosok pemimpin yang di idam-idamkan.

Begitu juga sebaliknya, jika Islam menginginkan kemajuan dan kegemilangan untuk muslim maka sudah sewajarnya muslim menetapkan pemimpin yang cakap, spiritualitasnya, memiliki ilmu yang tepat untuk memimpin, akal sehat, jiwa yang bersih, akhlak terpuji, serta paham akan permasalahan yang dipimpinya. Seperti jabatan kepala negara, komandan, presidir, rektor, dekan, gubernur, dan lain-lain, pemimpin harus memiliki susprioritas dan keunggulan dan kekuatan fisik agar keputusan atau kebijakan yang di ambil akan efektif.

Seperti tokoh muslim di negara Indonesia yang hidup di tanah Jawa dia terkenal sebagai sang maha guru Hadhrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari, Beliau tidak memimpin negara tetapi beliau mengambil peranan untuk negara. Beliau adalah tokoh bangsa dan

² Farhan, *Islam dan Tasawuf di Indonesia: Kaderisasi Pemimpin Melalui Organisasi 'Matan'*, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Volume 2 Nomor 1 2016, h. 15.

³ Budi Santoso, *Politik Penguasa dan Siasat Pemuda*, Kanisius, Yogyakarta 1984, h. 5.

ulama' beliau pertama kali memimpin serta ikut membuat dan ikut ambil bagian dalam pembentukan organisasi masyarakat NU yang sudah bergerak kurang lebih 60 tahun sejak wafatnya beliau. Hasyim Asy'ari bisa dijadikan contoh untuk memimpin karena sudah bisa dirasakan dampaknya dari perintah-perintah atau kebijaksanaannya. Hubungan atau urgensi kepemimpinan Hasyim Asy'ari bersifat sufistik dan spiritual ada dalam dirinya sebagai bukti kongkrit bahwa beliau mengorbankan waktu, jiwa, raga, fisik, dan pengetahuan semata-mata untuk bangsanya dengan dasar cinta tanah air sebagai bagian dari iman, di sisi lain rasa ridho menerimanya dimulai dari lahir dan batin, kemudian dengan sifat tawakalnya dia untuk menentukan kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana pemikiran Hadhrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari mengenai nilai-nilai sufistik
2. Bagaimana nilai-nilai sufistik dalam sistem kepemimpinan Hadhrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari,

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui pentingnya sifat-sifat dasar sufistik agar tertanam sifat-sifat sufi dalam kehidupan terutama dalam kepemimpinan yang setidaknya ada di kehidupan sehari-hari dan saat memimpin sesuatu mulai dari yang kecil sampai besar, diharapkan saat memimpin mengambil keputusan tidak merugikan banyak pihak dan selalu menjunjung ke maslahatan bersama dan tidak melanggar tatanan moral serta bisa menjadi penengah dan berpengaruh dengan menggunakan sifat sufistik yang di contohkan sifat-sifat teladan nabi agung Muhammad SAW dan tokoh pahlawan Nasional Hasyim Asy'ari serta bisa mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi ikhlas mendedikasikan waktu dan tenaga hanya untuk kemaslahatan yang dipimpinya.

Adapun manfaat penelitian ini adalah manfaat praktis dan manfaat teoritis.

Berikut penjelasan manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan psikologi dan tasawuf, serta berguna untuk membuka cakrawala pemikiran atau penyetimulus untuk dasar kepemimpinan individu atau hal yang dipimpin serta bagi keilmuan psikologi dan tasawuf khususnya tasawuf sosial, ESQ (*emosional spiritual quetion*).

2. Manfaat praktis :

Penelitian ini akan menambah daftar penelitian baru bagi jurusan Tasawuf Psikoterapi dalam menjabarkan arti kepemimpinan pesrpektif tasawuf yang di kupas dengan pemikiran Hasyim Asy'ari dan untuk menambah referensi baru dalam menentukan usaha bantuan untuk penelitian lebih dalam serta untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, baik fisik maupun emosi pada kepemimpinan, pantas dan tidak pantas, serta tertarik akan kritik sosial dengan cara *sufi* serta menambah kekritisian berpikir dan bertindak agar bermanfaat di sekelilingnya dengan hati nurani.

D. Kajian pustaka

Untuk menunjukkan keaslian penelitian ini, penulisan mencantumkan karya-karya yang telah ada , yaitu:

1. Skripsi Syaiful Amron (2014), Mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi (TP) di UIN WALISONGO SEMARANG, dengan judul: Nilai-nilai Sufistik dalam Kepemimpinan (studi tentang pemikiran Imam Khomaini). Syaeful Amron meneliti tentang nilai sufistik di dalam kepemimpinan menurut Imam Khomaini. Sedangkan penelitiann yang penulis lakukan, meskipun membahas tentang Nilai-Nilai Sufistik Dalam Kepemimpinan namun obyek yang berbeda yaitu menurut Hadhrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari.
2. Skripsi Arifin (2013), Mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi(TP), dengan judul: Zuhud Prespektif Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah Periode 2010-2015. Skripsi Arifin membahas sesuatu di dalam sufistik (zuhud) yang diimplementasikan dalam dunia modern dengan model kepemimpinan.
3. Skripsi Ade Setiawan (2017), Mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Islam IAIN SURAKARTA, dengan judul: Konsep Resolusi Jihad Hasyim Asy'ri dalam Buku Sang

Kiai. Skripsi ini kurang lebihnya meneliti tentang revolusi jihad pada masa penjajahan dan gerakan Hasyim asy'ri dalam berpikir dan mengambil keputusan.

Penelitian ini meneliti Nilai-Nilai Sufistik dan Kepemimpinan, dimana antara kepemimpinan dengan sufistik tidak ada hubungannya, hal ini sangat menarik untuk dikupas dalam penelitian dengan membahas tokoh besar Pahlawan Nasional, Ulama terkemuka Hadhrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari. Pemimpin organisasi besar NU yang hasil perjuangannya masih kita rasakan.

E. Metode penelitian

A. Pendekatan atau jenis penelitian

Jenis penelitian yang saya buat merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) orang yang meneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴

B. Sumber data

Data penelitian ini bersumber pada data-data kepustakaan (literatur), baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Data primer adalah data yang digunakan sebagai rujukan utama dalam penelitian ini.

Data primer penelitian ini adalah:

Kitab karya *K.H. M Hasyim Asy'ari. Risalah Jami,ah Al-Maqashid, Risalah fi al Tasawuf, Ad durorul muntatsirah .*

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2011, h. 9.

Sedangkan data sekunder antara lain : Buku berjudul *Pemimpin Kredibel, Pemimpin Visioner* oleh Jansen H.Sinamo dan Agus Santosa, *Pemikiran K.H. M Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah Wa Ahl al-Jama''ah* oleh Achmad Muhibbin Zuhri *Falsafah Kepemimpinan Jawa* oleh Swardi Endaswara., jurnal-jurnal yang terkait, buku-buku yang terkait, dan lain-lain.

C. Langkah Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data penulis menggunakan metode pengambilan dengan studi literatur/kepuustakaan.Studi literatur ialah studi yang cara pengumpulan datanya mencari literatur-literatur seperti buku-buku karangan dari KH Hasyim Asy'ari, koran, majalah, jurnal, dan sumber-sumber yang lain yang ada kaitanya dengan pembahasan penelitian ini. Kemudian data-data akan dijadikan masukan atau tambahan bagi penulis untuk dijadikan penjelasan lalu akan dideskripsikan dalam penulisan ini, khususnya isi yang berkaitan dalam penelitian.⁵

D. Analisi Data

Analisis data merupakan cara untuk menafsirkan dalam pengamatan yang dilakukan. Pengamatan-pengamatan tersebut mengacu pada data-data yang telah didapatkan, seperti buku-buku serta artikel dan dokumen yang erat kaitannya dengan konsep kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari dengan kesufistikannya. Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengolahan data untuk mempermudah dalam menganalisis data tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah, menguraikan secara teratur konsepsi pemikiran tokoh, termasuk di dalamnya adalah biografi dari Hasyim Asy'ari.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi ini di maksud untuk mempermudah dan memperjelas arah lingkup penelitian agar lebih mudah di pahami dan sistematis. Untuk mempermudah

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta:Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM,1989), h.9.

penyusunan dan pemahaman terhadap isi skripsi ini, maka penulis susun sistematika dengan membagi menjadi tiga bagian, yaitu, bagian depan, bagian isi, bagian akhir.

Bab I dalam skripsi ini berisi pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan ,

Bab II berisi tentang tinjauan umum, yang mana di dalamnya, menguraikan tentang pengertian kepemimpinan, sufistik dan nilai-nilai sufistik,

Bab III memuat tentang ulasan profil dan pemikiran Hadhrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari mengenai kepemimpinan, yang terdiri dari sub bab, pertama, biografi Hadhrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari. Sedangkan yang kedua, tarekat dalam pandangan pemikirannya. Dan ketiga, pandangan serta pemikiran dan model kepemimpinan *sufistik* Hadhrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari yang terdiri dari , nilai sufistik, dan praktek kepemimpinannya di pesantren dan organisasi NU.

Bab VI, berisi tentang analisi mengenai nilai-nilai sufistik dalam pemikiran tentang kepemimpinan Hadhrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari.

Bab V, merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, sebagai penutup maka terdiri dari tiga sub bab yaitu pertama, kesimpulan, kedua saran-saran, ketiga penutup.

BAB II

NILAI SUFISTIK PADA KEPEMIMPINAN

A. Pengertian Kepemimpinan

Sebelum membahas lebih lanjut apa itu kepemimpinan dan bagaimana menjadi pemimpin yang efektif, kita perlu tahu apa arti dari kepemimpinan itu sendiri. Kepemimpinan telah menjadi topik yang sangat menarik dari para ahli sejarah dan filsafat sejak dahulu. Di mana sejak saat itu para ahli telah menawarkan 350 definisi tentang kepemimpinan. Seorang ahli menyimpulkan bahwa “Kepemimpinan merupakan salah satu fenomena yang paling mudah diobservasi tetapi menjadi salah satu hal yang paling sulit dipahami”. Mendefinisikan kepemimpinan merupakan suatu masalah yang kompleks dan sulit, karena sifat dasar kepemimpinan itu sendiri memang sangat kompleks. Akan tetapi, perkembangan ilmu saat ini telah membawa banyak kemajuan sehingga pemahaman tentang kepemimpinan menjadi lebih sistematis dan objektif.

Dalam kata kerja *to lead* terkandung beberapa makna yang saling berhubungan erat, yaitu: bergerak lebih cepat, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat lebih dulu, memelopori, mengarahkan pikiran orang lain, membimbing, menuntun dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya¹.

- a. Berasal dari kata “pimpin” (dalam bahasa Inggris *lead*) berarti bimbing atau tuntun. Dengan demikian di dalamnya ada dua pihak yaitu yang dipimpin dan yang memimpin.
- b. Setelah ditambah “Pe” menjadi pemimpin (dalam bahasa Inggris *leader*) berarti orang yang mempengaruhi orang lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Apabila diberi akhiran “an” menjadi pimpinan, artinya orang yang mengepalai. Antara pemimpin dengan pimpinan dapat dibedakan, yaitu pimpinan (kepala) lebih bersifat sentralistik, sedangkan pemimpin lebih demokratis.

¹ Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, Aditya Media, Malang, 2006, h. 36.

Setelah dilengkapi awalan “ke” menjadi kepemimpinan (dalam bahasa Inggris *leadership*) berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok. Dalam bahasa Arab di sebut *imamah* orang yang memimpin, yang berarti perilakunya bisa di teladani orang lain dan memiliki visi yang jelas. Seperti hadis nabi :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُفُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُفُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya :

” Ibn Umar r.a berkata : aku sudah mendengar rasulullah saw bersabda : tiap-tiap orang merupakan pemimpin dan bakal diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Satu Orang kepala negeri dapat diminta pertanggung jawaban faktor raKiaiat yang dipimpinnnya. Seseorang suami dapat ditanya aspek keluarga yang dipimpinnnya. Seseorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya dapat ditanya elemen tanggung jawab dan tugasnya. Bahkan satu orang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya pula bakal ditanya dari elemen yang dipimpinnnya dan anda sekalian pemimpin dan bakal ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal faktor yang dipimpinnnya. (Bukhari, Muslim).

Berdasarkan hadis di atas pemimpin yang bagaimana kita itu, bisakah kita mengatur dan mengkonsep mencarikan jalan terbaik seperti layaknya pemimpin pada diri kita sendiri sebelum mengatur yang lainnya, serta siapkah kita bertanggung jawab apa yang kita pimpin mulai dari diri kita. Mulai di sini terbentuk cermin masyarakat bila perindividu baik sekitarnya baik seperti hadis nabi :

المؤمن مرآة أخيه والمؤمن أخو المؤمن يكف عليه ضيعته ويحوطه من ورائه (رواه ابو دود)

Artinya:

“Seorang mu’min adalah cermin bagi saudaranya. Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin yang lain. Dia tidak merusak harta miliknya dan menjaga kepentingannya.” (Hasan) Ash Shahihah (6/923): (Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 49-Bab Fin Nashiha).²

Mulai dari hadits itu belajar untuk hal-hal amanah di sekitar kita dan di sekeliling kita mengajarkan hal-hal kecil memimpin. Baik tidaknya itu kembali kepada kita dan sekitar kita mulai dari sinilah baik buruk antara masyarakat dan kepemimpinan ditinjau. Pemimpin adalah sesuatu amanah yang vital dan fundamental berhasil tidaknya, pengaruh besarnya karena pemimpin bagaimanapun pula pemimpin menggunakan cara apa saja untuk yang dipimpin agar berhasil atau tujuan yang di capai akan dipimpinya. Dengan cara-cara itu pemimpin menggunakan hal yang pantas atau tidak, baik atau buruk. Tidak sedikit penyelewengan dan salah penggunaan tanggung jawab atas apa yang diberikan karena menggunakan prosedur-prosedur dengan cara *dzolim* atau tak pantas atau tidak bisa disebut tidak umumsaat akan berproses atau memajukan diri, di situ banyaknya nafsu-nafsu prestis yang *menjanjikan* dan disitulah iman dan tanggung jawab dipertaruhkan. Bukan hal tabu dan sudah menjadi rahasia publik di mana untuk menjadi pemimpin atau hal-hal yang prestis lainnya harus adanya uang atau bisa dikatakan suap menyuap untuk melancarkan jabatan. Sebetulnya harus kita sadari dari diri kita dan sekitar kita dan kita wajib sadar atas kepemimpinan dengan dasar ridhallah seperti yang tertera dalam Al qur’an :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ (البقرة: ٢٠٧)

Artinya:

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (QS.Al Baqarah: 207).

Kepemimpinan tampaknya lebih merupakan konsep yang berdasarkan pengalaman. Arti kata-kata ketua atau raja yang dapat ditemukan dalam beberapa bahasa hanyalah untuk menunjukkan adanya perbedaan antara pemerintah dari anggota masyarakat lainnya. Banyaknya konsep definisi kepemimpinan yang berbeda hampir

² <https://rumaysho.com/3006-seorang-muslim-cermin-bagi-saudaranya.html>, Minggu, 06/05/2018, 01:39

sebanyak jumlah orang yang telah berusaha untuk mendefinisikannya. Untuk lebih mempermudah pemahaman kita, maka akan dikrutkan satu definisi yang kiranya mampu menjadi landasan untuk membahas konsep kepemimpinan itu sendiri. Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi di antara pemimpin dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya.

Kepemimpinan melibatkan hubungan pengaruh yang mendalam, yang terjadi di antara orang-orang yang menginginkan perubahan signifikan dan perubahan tersebut mencerminkan tujuan yang dimiliki bersama oleh pemimpin dan pengikutnya (bawahan). Pengaruh dalam hal ini berarti hubungan di antara pemimpin dan pengikut sehingga bukan sesuatu yang pasif, tetapi merupakan suatu hubungan timbal balik dan tanpa paksaan. Dengan demikian kepemimpinan itu sendiri merupakan proses yang saling mempengaruhi. Dapat diartikan atau didefinisikan kepemimpinan ialah kemampuan untuk mempengaruhi sesuatu kelompok menuju pencapaian sebuah visi atau tujuan yang ditetapkan.³

Pemimpin mempengaruhi apa yang dipimpin, orang yang terlibat dalam hubungan tersebut menginginkan perubahan. Sehingga pemimpin diharapkan mampu menciptakan perubahan-perubahan yang naik atau baik dari sisi yang dipimpin dalam sebuah organisasi. Perubahan itu bukan sesuatu keinginan individu pemimpin melainkan tujuan yang diinginkan dan dimiliki bersama. Tujuan tersebut adalah bentuk yang diinginkan, diharapkan, yang harus dicapai dimasa depan dan di upayakan, sehingga tujuan ini menjadi motivasi utama visi dan misi organisasi. Pemimpin mempengaruhi pengikutnya untuk mencapai perubahan bersama berupa hasil yang diinginkan bersama. Kepemimpinan merupakan bentuk aktivitas orang-orang, yang terjadi di antara orang-orang, di dalam kumpulan orang dan bukan sesuatu yang dilakukan untuk orang-orang, sehingga kepemimpinan pasti melibatkan anggota atau pengikut. Proses kepemimpinan juga melibatkan keinginan dan niat, keterlibatan yang aktif antara pemimpin dan pengikut untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Pemimpin dan pengikut mengambil tanggung jawab untuk keberhasilan misi dan visi. Banyak konsep definisi mengenai kepemimpinan yang berbeda hampir sebanyak jumlah

³Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi, Organizational Behavior*, Selemba Empat, Jakarta, 2015, h. 249.

orang yang telah berusaha untuk mendefinisikannya. Sekalipun demikian terdapat banyak kesamaan di antara definisi-definisi tersebut yang memungkinkan adanya gambaran dan pengertian pada umumnya meski tinda merinci. Kepemimpinan ini dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai proses sosial; sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan. Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu badan, yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat.

Antara lain Robbins memberikan definisi kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi suatu kelompok menuju pada pencapaian tujuan. Greenberg dan Baron kepemimpinan sebagai proses di mana satu individu memengaruhi anggota kelompok lain menuju pencapaian tujuan kelompok atau organisasional yang didefinisikan, sedangkan pemimpin individu dalam kelompok atau organisasi yang paling berpengaruh kepada orang lain.

Hughes, Ginnet, dan Curphy kepemimpinan ialah fenomena yang melibatkan *leader*, *followers*, dan situasi secara kompleks. Kepemimpinan sendiri proses dalam mempengaruhi kelompok terorganisir menuju penyelesaian tujuannya menjadi agak komprehensif dan bermanfaat.

Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi pemimpin dan pengikut untuk mencapai sasaran organisasi melalui perubahan, di mana terdapat 5 elemen.

- a. *Leader-followers*: pengikut yang memengaruhi pemimpin dengan baik, bukan sekedar mengikuti pemimpin tanpa memberi masukan yang mempengaruhi pemimpin.
- b. *Influence*: esensi kepemimpinan yang merupakan tugasnya memengaruhi guna melancarkan gagasan, motivasi mengimplikasi untuk perubahan,
- c. *Organizational objectives*: kepemimpinan terjadi ketika *follower* di pengaruhi melakukan apa yang etis dan manfaat bagi organisasi dan dirinya sendiri,
- d. *Change*: memengaruhi dan menetapkan sasaran adalah tantangan perubahan

e. *People*: kepemimpinan adalah tentang memimpin orang. .⁴

Menurut Wibowo dalam bukunya kepemimpinan memang sangat banyak definisinya mulai dari yang artinya mempengaruhi dengan kekuasaan, proses interaksi pemimpin dan pengikut, fokus dalam penyelesaian tujuan bersama, dan lain-lain. Wibowo di bukunya menulis kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi, memotivasi, mendorong dan memfasilitasi aktifitas sumber daya manusia untuk memberikan komitmen dan kontribusi terbaiknya untuk mencapai organisasi⁵

Tentang kepemimpinan ini ada suatu *adigium* Prancis, “*gouvernerc'estprevoir*” maksudnya bahwa seni memerintah itu terletak pada kemampuan untuk mengantisipasi kecenderungan masa depan. Serta mempersiapkan langkah-langkah untuk menghadapinya. Jelasnya kepemimpinan perlu adanya visi, wawasan, dan kemampuan mewujudkan visi ke dalam kenyataan.⁶

1. Fungsi Kepemimpinan

Namanya suatu hal pasti ada fungsinya, tidak dipungkiri pemimpin. Banyak kegunaan dan kefokusannya pemimpin yang maksudnya saat pemimpin menjabat program atau wacana yang akan dijalankan dan yang ditekuni oleh pemimpin atau kepala itu. Di buku pemimpin dan kepemimpinan karya Kartini Kartono fungsi pemimpin adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi baik, memberi pengawasan yang efisien, dan membawa pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan.⁷ Pemimpin harus membuat gebrakan pembaharuan atau revolusi, pembuat kebijakan tepat, menanggung baik buruknya anggota atau bawahan atau juga yang dipimpin, memberi intruksi atau perintah bisa juga fatwa yang jelas untuk mudah dipahami dan mampu mengkoordinir, pemimpin wajib kreatif

⁴Wibowo, *Kepemimpinan: Pemahaman Dasar, Pandangan Konvensional, Gagasan Kontemporer*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2016. h. 3-6.

⁵*Ibid.*, h. 3-6.

⁶H. Alwi Wahyudi, *Ilmu Negara dan Tipologi Kepemimpinan Negara*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2014. h. 98.

⁷Kartini kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu*, CV Rajawali, Jakarta, 1983. h. 61.

dan analisis dalam hal pandangan permasalahan kedepan yang dipimpinnya guna bersiaga dan waspada pemimpin juga berhak menjadi hakim atau penengah sebuah mediator.⁸

Menurut J.Kaloh “peran pemimpin pemerintahan tidak hanya dituntut mampu menyusun kebijakan pembangunan, pemberdayaan, dan pelayanan masyarakat, tetapi lebih dari itu pemimpin harus mampu mengimplemintasikan dan mengevaluasi implemintasi kebijakan tersebut, seraya selalu mengembangkan sikap dan perilaku keteladanan dalam kemampuan intelektual, keahlian, etika, dan moral pemimpin.”⁹ Dalam kaitan dengan keefektifan pemimpin, Yulk menerangkan satu pleaning (perencanaan), dua mengecek atau menglarifikasi peran dan sasaran, tiga memonitor oprasi kerja.¹⁰

Pada buku karyanya Prof. Dr. H. M. Aries Djaenuri, M.A, yang berjudul *Kepemimpinan Etika, dan Kebijakan Pemerintahan* diterangkan fungsi pemimpin ada tiga. Satu pengambilan keputusan, dua memotivasi, tiga pengarahan.¹¹ Menurut Jansen H. Sinamo dan Agus Santoso di dalam buku mereka yang berjudul *pemimpin kredilibel pemimpin visioner* peran pemimpin mencapai aspek konstituen eksternal, konstituen internal, sekarang dan esok. Dan fungsi di sini dalam penggalangan dukungan, pembangkit motivasi, penjamin sukses, pemandu jalan.¹²

2. Teori kepemimpinan

- a. Teori sifat: teori ini melihat sudut pandang bahwa kepemimpinan itu untuk berhasilnya pemimpin harus memiliki sifat-sifat tertentu, ciri-ciri atau perangai tertentu. Dengan asumsi ini lalu di carikan sifat-sifat yang umum yang harus di miliki seorang pemimpin agar berhasil. Maka teori ini bisa di sebut teori genetis, yang di simpulkan pemimpin itu di lahirkan bukan di bentuk.¹³

⁸ *Ibid.*, h. 101.

⁹H. Alwi Wahyudi, *Ilmu Negara*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2014. h. 109.

¹⁰Wibowo, *Kepemimpinan.....*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2016. h. 81.

¹¹H. M. Aries Djaenuri, *Kepemimpinan Etika, & Kebijakan Pemerintahan*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015. h. 32-42.

¹²Agus Santosa, *Pemimpin Kredilibel, Pemimpin Visioner*, Institut Dharma Mahardika, Jakarta, 2002. h. 94

¹³H. M. Aries Djaenuri, *Kepemimpinan.....*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015. h. 11.

- b. Teori lingkungan: Munculnya pemimpin karena keadaan, tempat dan waktu atau pemimpin lahir karena situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk itu. Bangkit atau jatuhnya pemimpin dikarenakan situasi dan kondisi, bila menguasai hal itu dapat menjadi pemimpin. Sejalan dengan teori sosial teori ini dikemukakan bahwa pemimpin itu dibentuk bukan dilahirkan. Seorang akan muncul menjadi pemimpin karena ia berada pada suatu lingkungan sosial.
- c. Teori pribadi dan situasi: munculnya teori ini karena pemimpin sebagai akibat dari seperangkat kekuatan yang tunggal. Teori ini mengakui akannya pemimpin dalam tiga faktor (1) sifat-sifat pribadi dari pemimpin, (2) sifat dari kelompok dan anggotanya, (3) kejadian atau masalah yang di hadapi oleh kelompok. Seorang pemimpin akan berhasil jika pada waktu lahir memiliki bakat atau sifat-sifat kepemimpinan yang kemudian di kembangkan melalui pendidikan dan pengalaman.
- d. Teori intraksi dan harapan: teori ini mendasarkan variabel-variabel aksi, intraksi, dan perasaan. Oleh karena itu aksi pemimpin harus berisi sesuai dengan harapan untuk kemudian di tanggapi dengan reaksi, sehingga terjadilah intraksi yang di sertai dengan perasaan-perasaan tertentu. Teori ini mengarah bahwa semakin terjadi intraksi dan partisipasi dalam kegiatan semakin meningkatnya perasaan dan semakin memperjelas norma-norma kelompok. Keefektifan pola perilaku pemimpin yang ada tergantung kepada tuntutan yang di harapkan situasisemakin tinggi perasaan keakraban pemimpin dengan anak buahnya, semakin lebih efektif dalam situasi diman di tuntutan kepemimpinan moderat.
- e. Teori humanistik: teori ini mendasarkan bahwa manusia sifatnya organisme yang dimotivasi. Menurut teori ini perlu motivasi dalam pengikut dengan memenuhi harapan-harapan mereka dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan mereka. Oleh karena itu motivasi bisa dikatakan melakukan human relation dengan nama lain hubungan antar manusia yang mengusahakan keseimbangan antara kebutuhan dan kepentingan individu dan kebutuhan dan kepentingan kelompok.¹⁴

¹⁴*Ibid.*, h. 12-14.

- f. Teori tukar menukar: maksud dari teori ini di mana intraksi sosial menggambarkan bentuk tukar menukar, di mana anggota kelompok memberi kontribusi dengan pengorbanan-pengorbanan mereka dan menerima imbalan dari pengorbanan-pengorbanan kelompok. Intraksi berlangsung terus karena tukar menukar sosial suatu pemberian penghargaan. Demikian dengan pemimpin dan yang dipimpinnya. Bisa di bilang teori ini teori beri memberi.

3. Tipologi(sifat dan prinsip) Kepemimpinan

a. Pemimpin Karismatik.

Memiliki daya tarik dan perbawaan yang luar biasa. Dia dianggap memiliki kekuatan ghaib dan kemampuan *superhuman* yang di peroleh dari Tuhan.

b. Pemimpin *Paternalistis*.

Tipe-tipe kepemimpinan yang kebabakan, dengan sifat-sifat antara lain sebagai berikut:

- 1) Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak atau belum dewasa
- 2) Dia bersikap terlalu melindungi (*overly protective*).
- 3) Jarang memberi kesempatan bawahan untuk mengambil keputusan sendiri.
- 4) Dia hampir tidak pernah memberikan kesempatan bawahan untuk berinisiatif.
- 5) Dia tidak memberikan hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahannya dan pengikutnya mengembangkan fantasi dan kreativitasnya.
- 6) Selalu bersikap maha tahu dan maha benar.

Tipe kepemimpinan maternalistis mirip dengan paternalistis, hanya perbedaanya *over-protective* dan kasih sayang yang berlebihan.

7) Pemimpin Militeris.

Perlu di ketahui tipe kepemimpinan militeristis berbeda dengan pemimpin organisasi militer adapun sifat-sifat pemimpin yang militeristis ialah:

- 1) Lebih banyak menggunakan sistem komando atau perintah terhadap bawahan.
- 2) Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahannya.

- 3) Menyenyangi formalitas dan upacara-upacara ritual yang berlebih-lebihan.
- 4) Menuntut adanya disiplin keras dan kaku dari bawahnya (disiplin kadaver).
- 5) Tidak menghendaki saran-saran dan kritikan dari bawahan.
- 6) Komunikasi berlangsung searah saja.¹⁵

c. Pemimpin Otokrasi.

Otokrat berasal dari perkataan *autos*= sendiri, dan *kratos*= kekuasaan. Pemimpin yang dasarnya bermain sebagai orkes tunggal yang berambisi merajai situasi. Ciri khasnya : Dia memberi perintah-perintah yang di paksakan, dan selalu harus di patuhi, menentukan kebijakan tanpa berkonsultasi dengan anggota atau pengikut, tidak pernah memberikan informasi detail tentang rencana yang akan datang tetapi cuman memberi tahukan langkah-langkah yang harus di ambil. Jadi otokrasi ialah pemimpin yang absolut. Dia memberi pujian atau kritik terhadap setiap anggota kelompoknya secara pribadi, sikapnya selalu menjauhi kelompoknya. Pemimpin otoriter bisa ramah atau tidak manusiawi, tetapi tidak bersikap bermusuhan secara terbuka.

Pada intinya otokrat memiliki sifat tepat, seksama, sesuai dengan prinsip, namun keras dan kaku. Dia hanya bersikap baik kepada orang yang patuh kepada dirinya yang setia dan loyal.

d. Pemimpin Laissez Faire.

Kepemimpinan dengan tipe ini pemimpin yang praktis, membiarkan kelompoknya semaunya sendiri dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelompoknya. Semuanya di tanggung bawahan mulai pekerjaan dan lain-lainnya. Pemimpin ini hanya sebuah syimbol, dan biasanya tidak memiliki ketrampilan teknis. Tidak memiliki wibawa dan tidak bisa mengontrol bawahannya, tidak mampu melaksanakan kordinasi kerja, dan tidak berdaya sama sekali untuk menciptakan suasana kerja yang kooperatif.

Intinya pemimpin *laissez faire* bukan seorang pemimpin dalam pengertian sebenarnya. Sebab bawahan atau anggota bekerja tidak di kontrol hanya bergerak dengan tempo dan iramanya sendiri-sendiri.

e. Pemimpin Populistik.

¹⁵Kartini kartono, *Pemimpin.....*, CV Rajawali, Jakarta,, 1983. h. 51-52.

Profesor Peter Worsley di buku *the third world* mendefinisikan kepemimpinan yang dapat membangun solidaritas rakyat. kepemimpinan ini berpegang teguh dengan nilai-nilai masyarakat tradisional, pemimpin jenis ini mengutamakan penghidupan (kembali) contoh nasionalisme dan populisme. Kepemimpinan ini sering di kaitkan modernitas tradisional.

f. Pemimpin Administratif

Pemimpin yang mampu menyelenggarakan administrasi yang aktif. Sedangkan para pemimpinnya adalah pribadi-pribadi yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Dan demikian dapat di bangun sistem administrasi dan birokrasi yang efisien untuk memerintah. Kepemimpinan administratif diharapkan kelurnya perkembangan teknis dari sisi universal.¹⁶

g. Pemimpin Demokratis

Bentuk kepemimpinan di sini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting. Kepemimpinan demokratis memberi bimbingan yang efisien, dengan penekanan rasa tanggung jawab diri sendiri dan kerjasama. Pemimpin demokratis kekuatannya malah ada di partisipasi aktif dari bawahan Atau anggota, secara ringkas kepemimpinan demokratis menitik beratkan masalah aktivitas setiap anggota kelompok juga para pemimpinnya, yang semuanya terlibat aktif dalam penentuan sikap, rencana-rencana, pembuatan keputusan, disiplin kerja, dan etik kerja. Pemimpin ini selalu memberi semangat secara teratur meskipun tidak ikut turun tangan dalam pekerjaan.

Pemimpin demokratis adalah pemimpin yang dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitik tolak pada pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang termulia, maka pemimpin yang demokratis akan:

- 1) Mengakui serta menghargai potensi anggotanya.
- 2) Menerima saran, pendapat dan kritik dari anggotanya.
- 3) Pemimpin berusaha mensinkronkan tujuan organisasi dengan kepentingan individu anggota.
- 4) Pemimpin berusaha agar anggotanya lebih sukses darinya.

¹⁶*Ibid.*, h. 53-56.

- 5) Bersikap ramah, memberi bantuan atau nasehat baik dalam masalah pribadi maupun masalah profesi.
- 6) Memberikan kesempatan pada anggota untuk ikut serta bertanggung jawab dan melaksanakan kepemimpinan.

h. Pemimpin Panutan

Pemimpin yang memiliki integritas yang tinggi dibanding manusia lainnya yang dipimpin. Kelebihan pemimpin panutan:

Pertama, kelebihan di bidang alam pikiran, ketajaman intelektual untuk mengawasi dan mengatasi sesuatu hal atau perkara-perkara dan mengidentifikasi perkembangan, mengantisipasi apa yang mungkin terjadi dengan memanfaatkan ESP *extra sensory perception* yang tidak semua orang memiliki. *Kedua*, kelebihan di bidang *spiritual* berupa keteguhan jiwa dan semangat yang di landasi etika moral (akhlak mulia). *Ketiga*, status kebangsawanan dan kekayaan bukan motivasi dasar kekuasaan. *Keempat*, jika mengambil keputusan didasari dengan musyawarah. *Kelima*, jika menjunjung sikap jujur, adil, hidup sederhana, saling menghormati, tolong menolong, disiplin, dan bekerja keras, selalu mencontohkan lebih dahulu untuk di teladani.¹⁷

4. Tipologi Kepemimpinan Kiai¹⁸:

a) Fase Pertama.

Fase Ulama dikatakan demikian seorang menjadi pemimpin Islam. Karena memiliki pengetahuan agama yang mendalam sehingga dijadikan rujukan umat. Di fase ini seorang pemimpin melewati masa-masa mudanya di pesantren, kemudian menghabiskan sisa hidupnya seorang Kiai yang membina pesantren. Dengan maksud santri di kader untuk menyebarkan dan melebarkan pengaruh ajarannya.

b) Fase kedua.

Fase organisator dalam hal ini sebagai pemimpin Islam di fase ini adalah pemimpin organisasi Islam itu sendiri. Fase ini jadi standar kompetensi

¹⁷H. Alwi Wahyudi, *Ilmu Negara.....*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2014. h. 103.

¹⁸Abd Halim Soebahar, *Moderenisasi Pesantren (Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren)*, LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2013, h. 62.

kepemimpinan bukan pengetahuan ilmu agama melainkan ketrampilan berorganisasi.

c) Fase ketiga.

Fase pemuka pendapat, pemimpin Islam yang lahir dari media masa. Pemimpin Islam yang pandai melontarkan gagasan-gagasan inovatif melalui media cetak, media elektronik, diskusi, seminar, karya-karyanya, dan hal-hal yang bisa menyalurkan gagasannya. Di fase ketiga ini muncul jenis dua pemimpin atau tokoh mubaligh atau cendekiawan.

5. Karakter Pemimpin Ideal

Karakter yang berprinsip memiliki standar-setandar yang diterapkan dalam hidupnya paling tidak berusaha meniru baginda Rasulullah saw seperti *sidiq, tabligh, amanah fatanah*. Yang nantinya dijabar-jabarkan dan digolong-golongkan. Allah berfirman :

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (الأنعام: ١٣٢)

Artinya :

“dan masing-masing orang beroleh derajat, sesuai apa yang di kerjakannya. Dan tuhan tiada lalai dari apa yang mereka lakukan” (QS Al-An’aaam 6:132).

Karakter atau prinsip itu hampir sama tetapi karakter biasanya sudah tertanam dalam diri dan prinsip sendiri hal yang tadinya belum ada, lalu ada dan dipegang teguh dan dirasakan apa yang diadakan. pemimpin yang berkarakter pasti berprinsip dan di saat itu melewati tahap-tahap.

a) Karakteristik

- 1) Berilmu, efektif, efisien dan produktif dalam bertindak. Mampu menggunakan waktu dan memanfaatkan peluang.
- 2) Tahu akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
- 3) Berorientasi pada keluaran.
- 4) Membangun kekuatan, termasuk diri sendiri dan para sahabat kita.
- 5) Mau menerima kelebihan orang lain tanpa rasa malu.
- 6) Memusatkan perhatian pada beberapa bidang utama dan menyadari bahwa melalui kerja keras secara terus menerus memperoleh hasil yang cemerlang.
- 7) Tawakal kepada Allah dengan meletakkan harapan yang tinggi.

8) Yakin pada diri sendiri bahwa hidup ini semata-mata hanya untuk mengabdikan kepada Allah.¹⁹

b) Prinsip

1) Prinsip tanggung jawab

Didalam Islam sudah digariskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (minimal memimpin diri sendiri) dan akan dimintai pertanggung jawaban sebagaimana hadits ini

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya :

Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata : "Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelolaharta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."

Makna tanggung jawab adalah substansi utama yang harus difahami terlebih dahulu oleh seorang calon pemimpin agar amanah yang diserahkan kepadanya tidak disia-siakan.

2) Prinsip musyawarah

Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa seseorang yang menyebut dirinya pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang yang berpengetahuan atau orang yang berpandangan baik.

Firman Allah SWT surat Asy Syura' ayat 38:

¹⁹Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin dalam Abad Ke-21*, Raja Grafindo, Jakarta, 2004, h. 79.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (الشورى: ٣٨)

Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Asy Syuraa: 38)

Dan dalam surat Ali Imron ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران: ١٥٩)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imron: 159).

Memang harus bermusyawarah tetapi ada hal yang tidak usah di musyawarahkan seperti urusan administrasi pemimpin, komunikasi atau keputusan singkat.

3) Prinsip adil

Keadilan menjadi suatu keniscayaan dalam organisasi maupun masyarakat, dan pemimpin sudah sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang adil, seperti firman Allah yang tertera dalam surat Al Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة: ٨)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Maidah: 8).

4) Prinsip kebebasan berpikir

Mampu memberikaan dan mengundang kelompok untuk mampu mengemukakan kritiknya secara konstruktif. Bebas mengeluarkan pendapat serta harus menjawab dan memberi solusi atas apa setiap masalah yang di ajukan. Pertukaran pendapat yang sehat dan kritis untuk saling maju dalam kepentingan bersama.²⁰

c) Tahap

1) Pemimpin yang dicintai.

Kita bisa mencintai orang lain tanpa memimpin mereka, tetapi kita tidak bisa memimpin orang lain tanpa orang mencintai kita. Bersikap pengasih dan penyayang itu sebuah landasan dasar perjuangan di situ nanti akan datangnya pemimpin yang di cintai. Pada tahap ini pengikut senang berada di dekatnya. Mereka akan mengikuti karena merasakan bentuk perhatian yang tulus, kasih sayang, kejujuran, serta bisa membaaur dalam kepedulian sosial dan memupuk hubungan di sekitarnya dan lingkungan.²¹

2) Pemimpin yang di percaya.

Tingkatan yang kedua menciptakan kepercayaan. Integritas ialah kejujuran, integritas bisa dikatakan kesesuaian antara kata dan perbuatan, yang menghasilkan kepercayaan. Untuk menanam rasa percaya sebagai pemimpin harus mengambil resiko, memiliki keberanian, dan pengorbanan agar mampu mengatakan kebenaran serta menciptakan perubahan. Persyaratan pemimpin atau orang yang di percaya salah satunya konsisten dalam perjuangannya, di lihat dari aspek situ sudah mewakili 50% dalam di percayanya. Pemimpin sejati selalu

²⁰Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin.....*, Raja Grafindo, Jakarta. h. 74.

²¹Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emosional Spiritual Quotient) The Esq Way 165 Jilid 1*, Pt Arga Tilanta, Jakarta. h. 144.

memiliki prinsip, guna menciptakan kepercayaan dan pengaruh terhadap pengikutnya. Teguh akan prinsipnya dari rayuan-rayuan harta atau kedudukan, duniawi, dan lain-lain di situ memberi simpatik dan menarik kepercayaan dari pengikutnya.²²

3) Pemimpin

Pemimpin yang berhasil tidak diukur dari sisi luas tidaknya kekuasaannya, namun lebih karena kemampuan memberi motivasi dan kekuatan pada orang lain. Seorang pemimpin bisa dikatakan gagal apabila tidak berhasil memiliki penerus. Seperti kalam Rasul tiga hal yang mendekati hal ini: pertama anak yang saleh (sumber daya manusia yang berkualitas), kedua amal jariah (bentuk sarana dan prasarana), ketiga ilmu yang berguna. Pemimpin pada tingkat ini harus sudah memiliki prinsip tauhid yang kuat. Banyak seorang pemimpin menyesatkan jutaan orang karena terpengaruh dengan cara berpikir yang salah. Tauhid yang benar dan kuat berpegang kepada Tuhan. Ditingkatan ini pemimpin akan membimbing, mengarahkan, memberikan kekuatan kepada orang lain. Pemimpin memikul tanggung jawab besar dan resiko dari pemikiran dan tindakan orang lain yang ditanamkan pemimpin.²³

4) Pemimpin yang berkepribadian

Sukses sebagai keberhasilan yang direbut atas usaha diri mereka sendiri. Harry S Truman berkata: “Disiplin pribadi (diri sendiri) adalah suatu hal yang datang terlebih dahulu. Pemimpin tidak akan berhasil memimpin orang lain apabila belum berhasil memimpin dirinya. Pemimpin harus bisa dan berhasil menjelajahi diri sendiri, mengenali diri. Sebelum memimpin kelua pemimpin harus memimpin ke dalam”. Pemimpin atau orang yang berkepribadian baik pasti dan jelas mereka akan memerangi nafsu dan meminimalisir keburukan serta melakukan hal yang bermanfaat setiap waktu. Begitu pula kepribadian yang buruk sebaliknya dari yang baik.²⁴

5) Pemimpin yang abadi

²² *Ibid.*, h. 146.

²³ *Ibid.*, h. 150.

²⁴ *Ibid.*, h. 152.

Banyak pemimpin yang sukses dan berhasil ketika pemimpin itu memepin secara resmi. Setelah mereka tinggal organisasi atau hal yang dia pimpin mengalami turun jauh. Ditingkatan ini bisa dikatakan pemimpin yang meninggalkan lembaganya akan tetapi lembaga tersebut tetap hidup dan bahkan berkembang lebih besar. Maksud dari tingkatan ini orang yang mampu mendelegasikan bukan hanya lembaganya akan tetapi juga mendelegasikan misi dan nilai yang dianutnya menjadi misi bersama dan nilai bersama. Dalam buku *Good to Great* ciri-ciri orang di tingkatan ini ialah orang yang memiliki kesederhanaan dan iman yang kuat, dan dia tidak mementingkan diri sendiri dan sederhana meski memimpin organisasi raksasa.²⁵

B. Nilai-Nilai Sufistik dalam Konteks Kepemimpinan

a) Pengertian Sufistik.

Pengertian “sufi” muncul dalam tulisan pada abad ke-9. Diperkirakan, asal muasal kata tersebut diawali oleh tulisan Hujwiri (w.1071) pada abad ke 11. Beliau menunjukkan bahwa kata sufi berasal dari kata *suf* yang berarti wol, suatu bahan pakaian yang lazim di pakai oleh kaum sufi. Atau berasal dari kata *ashab al-suffah*, suatu nama yang di berikan kepada “orang-orang di serambi” yang berkumpul di sekitar masjid Nabi Muhammad (masjid Madinah,pent). Atau berasal dari kata *safa*, artinya kesucian. Semua pengertian di atas di anggap mendekati kebenaran.²⁶ Kata sufi berakar dari tiga huruf Arab yakni *shad-wawu-fa*’. Kata sufi di turunkan dari kata *safaya* yang berarti jernih, lalu ada yang berpendapat *sahfwayang* berarti terpilih. Ada juga yang mengatakan *shaff* yang *maksudnya* barisan atau deretan. Apapun akar katanya, sufisme atau orang yang bersufi menunjukkan makna orang-orang yang tertarik pada pengetahuan sebelah dalam, orang yang mencari jalan atau praktik-praktik amalan yang dapat mencapai mengantarkan pada kesadaran dan pencerahan hati.²⁷

Dalam bahasa Inggris kata yang serupa artinya dengan sufisme ialah *gnostisisme*. Seorang yang agnostik artinya adalah mengetahui: dalam permasalahan ini diartikan dengan orang yang mengetahui tuhan. Sufisme bukanlah suatu penjelasan, tetapi sebuah

²⁵ *Ibid.*, h. 156.

²⁶ Lynn Willcox, *Perbincangan Psikologi Sufi*, Kalam Nusantara, Jakarta, 2006, h.15.

²⁷ Syaikh Fadhallah Haeri, *Jenang-Jenang Sufisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2000, h. 1.

pengalaman, tepatnya pengalaman hadirnya pengetahuan diri yang hakiki yaitu pengetahuan dan kesadaran tentang tuhan. Nabi Muhammad SAW mengatakan, "Barang siapa mengetahui dirinya, maka mengetahui penciptanya." Sufisme merupakan suatu pendakian untuk kembali kepada keadaan diri yang sejati, suatu jalan di mana seorang akan menemukan makna dan tujuan, mencapai ketenangan dan kehidupan abadi, suatu cara di mana seorang menemukan jalan pulang. Seorang murid sufi yang benar akan belajar melalui pengalaman intuitif dengan membuka hati pada guru spiritual (mursyid) yang akan membimbingnya, bukan melalui kata-kata atau buku-buku.

Dalam bukunya Lynn Willcox sufisme diartikan sebagai orang yang merasakan pengalaman dan hidup dalam ajaran agama, suatu penyampaian risalah dan ajaran dan didengungkan oleh setiap nabi. Setiap orang dikaruniai potensi untuk menemukan hakikat, atau sesuatu yang tidak dapat di capai melalui nalar logika, tetapi menyingkap relung-relung terdalam hati manusia.²⁸

Dalam *Wealth of Solouk*, Hazrat pir (mursyid) mengemukakan 8 prinsip sufi yang penting untuk mencapai tujuan akhir. Diantaranya: 1) Dzikir (mengingat)-mengingat tuhan sepanjang waktu. 2) Fikr (berpikir, merencanakan) berada dalam keingin tuhan. 3) *Sahar* (terjaga) membangkitkan jiwa dan tubuh. 4) *Ju'i* (lapar) memiliki rasa lapar secara lahir (pikiran) dan batin (hati) agar tetap dalam pencarian dan pencapaian kebenaran. 5) *Suamt* (memperhatikan secara diam-diam) berhenti memikirkan dan berbicara mengenai hal-hal yang tidak berguna. 6) *Saum* (puasa)-puasa tubuh dan pikiran. 7) *Khalwat* (menyendiri)-berdo'a dalam kesendirian, secara eksternal dan internal. 8) *Khidmat* (mengabdikan) melarutkan kebenaran kepada guru dan menyadarkan kepada kebenaran eksistensi, Tuhan. Dalam sebuah wawancara, Hazrat di tanya *apa yang harus saya lakukan untuk berubah?* Ia menjawab, "tidak ada, yang harus anda lakukan adalah tidak mengerjakan apa yang lakukan".²⁹

Sufistik ialah ilmu tasawuf, orang yang mempelajari tasawuf namanya mutsahowwif. Dan sufistik sendiri dalam artian lain adalah orang yang mempelajari tasawuf dan memegang ilmu tasawuf. J.Spencer Trimingham seorang orientalis di dalam bukunya yang berjudul *The Sufi Order in Islam* dia berpendapat trem sufi pertama

²⁸ Lynn Willcox, *Perbincangan.....*, Kalam Nusantara, Jakarta, 2006, h.16.

²⁹ *Ibid.*, h. 49.

kalinya di terapkan pada asketik muslim yang berpakaian wol kasar, dari kata *shuf* terlahir kata tasawuf yang artinya mistisime, mistisime adalah metode tertentu dalam mencapai realitas (haqiqah, dan trem tasawuf) dengan memanfaatkan spiritual intuitif dan emosional yang hanya akan aktif pelatihan di bawah bimbingan. Pelatihan ini salah satu jalan penempaan diri yang bertujuan menyikap tabir sehingga terserap kedalam *Unitas* yang tidak dapat di bandingkan. Ini bukan hal intelektual meskipun ini pengalaman mistiskus yang mengarah atau menjurus formulasi ragam filsafat mistik. Hal ini sebuah reaksi terhadap rasionalisasi eksternal Islam dalam hukum teologi sistematis yang bertujuan kebebasan spiritual, dan kebebasan itu indra-indra spiritual intuitif-intristik manusia dapat di beri cakupan penuh.³⁰

Ilmu tasawuf sering juga di namakan ilmu batin, ilmu etika, ilmu tarekat, dan ilmu hakikat. Memang ada pendapat yang menyatakan bahwa ketika bertasawuf harus memulai tarekat dulu untuk bisa mencapai hakikat. Ada juga yang berpendapat bahwa dalam bertasawuf untuk mencapai hakikat tidak harus melalui tarekat tertentu. Namun dalam hal ini pendapat yang dipilih adalah pendapat pertama, yakni untuk menapak jalan tasawuf yang bisa mencapai hakikat adalah melalui tarekat. Hal ini karena *salik* (orang yang menapak jalan sufi) akan mudah untuk menggapai tingkatan-tingkatan tasawuf karena ada arahan dan bimbingan mursyid tarekat yang paham betul kondisi *salik*.³¹ Mulai abad ke II atau ke III setelah datangnya Islam mulai dengan menyebut nama sufi, atau menggunakan istilah lain yang seakar atau hampir sama arti dengan kata tersebut, adapun itu seperti penjernihan diri, pensucian hati dan meningkatkan kualitas karakter dan perilaku agar sapa dengan tingkatan (*maqamat*) orang-orang yang menyembah Allah seolah-olah mereka melihatnya dan bila tidak Allah yang melihat mereka (*ihsan*).³²

Imam Junayd Al Bagdadi dari Bagdad (910 M) mendefinisikan sufisme sebagai mengambil setiap kualitas yang hina. Sedangkan Syekh Abu Hasan al-Shadzili (1258 M) pendiri tarekat sadziliyah salah satu mursyid tersohor di Afrika Utara beliau mengartikan sufisme sebagai praktek-praktek amalan dan latihan dalam diri seseorang

³⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Amzah Jakarta, 2015, h 166.

³¹ H. Mas'ud, *Wisata Spiritual (Perjalanan Mistis Kaum Sufi Menggapai Kesempurnaan Hidup)*, Syiar Media, Semarang, 2006, h. 9.

³² Syaikh Fadhallah Haeri, *Jenang-Jenang.....*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, h. 3.

melalui ibadah dan penyembahan lain guna mengembalikan diri kepada jalan Allah. Syekh Ahmad Zorruq (1494 M) dari Maroko mengartikan sufisme sebagai : “pengetahuan yang dapat menata dan meluruskan hati serta membuat istimewa bagi Allah, mempergunakan pengetahuan tentang jalan Islam secara khusus tentang hukum yang kemudian mengaitkan pengetahuan tersebut guna meningkatkan kualitas perbuatan serta memelihara diri dalam batasan –batasan hukum Islam dengan harapan muncul kearifan pada dirinya ” serta menambahkan sufi itu ilmu Tauhid, di mana orang yang menempuh menemukan lezatnya dan nikmatnya tawakal dan ketenangan hati, jika tidak maka tak dapat membawa penyembuhan hati. Syekh Ibnu Ajiba (1809 M) menerangkan bahwa sufi adalah pengetahuan yang di pelajari seseorang agar dapat berlaku sesuai dengan kehendak Allah melalui penjernihan hati dan membuatnya riang terhadap perbuatan-perbuatan yang baik. Jadi, laku sufisme bermula pengetahuan, di tengahnya perbuatan dan dipenghujungnya hadiah spiritual. Syekh al-Suyuti menerangkan sufi adalah terus berupaya dalam keikhlasan terhadap Allah dan bersikap mulia kepada makhluknya. Menurut Syaikh Fadhallah Haeri di buku Jenjang-Jenjang Sufisme basis sufisme adalah penjernihan hati dan melindunginya dari penyakit apapun, dengan hasil akhir ketetapan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan penciptanya, dengan demikian seorang sufi adalah orang yang mensucikan hati dan disucikan hatinya oleh Allah dan dia berupaya membangun hubungan harmonis dengannya dan makhluknya dengan jalan menapaki laku yang tepat sebagaimana dicontohkan secara sempurna oleh nabi Muhammad SAW.³³

Tasawuf ilmu sufi juga bisa disebut kecenderungan mistisme universal yang ada sejak dahulu kala, berasaskan sikap *zuhud* terhadap keduniaan (asketisme). Yudaisme dan Kristen juga mengenal tasawuf (mistisme), begitu pula Islam. Setiap peneliti yang mengkaji sejarah tasawuf mau tidak mau harus mengajukan pertanyaan hipotesis sebagai berikut sejak awal: Apakah mungkin mendefinisikan tasawuf Islam dengan definisi yang bersifat *jami'-mani'* hal ini meminjam istilah ahli logika, hal itu merupakan pekerjaan teramat sulit yang tidak mungkin di capai kecuali sebagai definisi yang bersifat simbolik (*bi ar-rasm*) atau mendekati kebenaran.³⁴

³³ *Ibid.*, h. 4

³⁴ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Amzah Jakarta, 2011, h. 3.

Ath- Thusi (w. 378 H) misalnya melansir beragam definisi taswuf di dalam kitab monumentalnya “*al-Luma’*” dengan cara itu beliau ingin mengisyaratkan fakta sulitnya memberikan definisi taswuf. Beliau mengatakan sufi ialah orang-orang alim yang mengenal Allah dan hukum-hukum Allah, mengemalkan apa yang di ajarkan Allah kepada mereka, menghayati apa yang diperintahkan, mersa apa yang mereka hayati, dan melebur dengan apa yang mereka rasakan (*fana’*). Dari penjelasan itu taswuf ada lima unsur: ilmu (pengetahuan), amal (pelaksanaan), *tahaqquq* (penghayatan), *wajd* (perasaan), dan *fana’* (peleburan). Menurut Muhammad Fauqi Hajjaj tasawuf memiliki beberapa karakter. Pertama, mensucikan hati dari segala hal yang tercela. Kedua, berperilaku dengan segala akhlak mulia. Ketiga, memegang teguh syara’. Keempat, zuhud dan tidak menghamba pada materi. Kelima, membebaskan diri dari belenggu syahwat. Keenam, mencukupkan diri dengan Allah dari selain-Nya. Ketujuh, pilihan Allah terhadap mereka.

Menurut Ibnu Khaldun tasawuf adalah ilmu yang memberi perhatian pada usaha menjaga tata krama bersama Allah secara zahir dan batin, dengan tetap menjalankan hukum-hukum syariat secara formal sambil mensucikan hati secara substansial sehingga fokus hanya kepada Allah.

Al-Jariri menyatakan bahwa tasawuf masuk dalam segala perilaku mulia dan keluar dari segala perilaku hina. Al-Khathib al- Baghdadi mengatakan tanda orang sufi sejati adalah mengfikirkan diri setelah kaya, merendahkan diri setelah mulia, dan menyembunyikan diri setelah terkenal.³⁵

Abu Bakar asy-Syibili ditanya mengenai siapa sufi, dia menjawab orang yang memurnikan hatinya hingga benar-benar murni, mengikuti jejak rasulullah, mengacuhkan keduniaan, dan menundukan hawa nafsu. Dengan bahasa lain, tasawuf adalah pemurnian hati atau pengosongan dari selain Allah. Kemurnian hati dapat di raih melalui proses musyahadah, berpegang teguh kepada sunah dalam segala kondisi, zuhud terhadap keduniaan, dan menundukan nafsu diri dari kecenderungan menuruti syahwat-syahwat dalam (kesenangan) yang bertentangan dengan syara’.³⁶

³⁵ *Ibid.*, h.6.

³⁶ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf*....., Amzah Jakarta, 2011, h. 7.

Ma'ruf Al-Karthiy (w. 200 H) “tasawuf menekankan hal-hal yang hakiki dan mengabaikan segala apa yang ada pada makhluk. Barang siapa yang belum sungguh-sungguh dalam kefakirannya, berarti belum bersungguh-sungguh dalam bertasawuf”.

Syaikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthafa Al-Fathani menerangkan “para sufi memakai pakaian dari bulu, mereka tidak mau menyerupai orang yang bermegah-megahan dengan pakaian serba indah. Mereka merasa cukup dengan pakaian seperti itu, sekedar menutup aurat”.

Syaikh Abu Muhammad Sahl bin Abdullah At-Tustari : “sufi ialah orang yang bersih dari kotoran, penuh pemikiran, dan hanya memusatkan semata-mata pada Allah. Baginya harta benda dan tanah liat nilainya sama”.

Syaikh Islam Zakaria Al-Anshari menjelaskan tasawuf itu ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, dan membina kesejahteraan lahir batin untuk mencapai kebahagiaan abadi.

M. Amin Sykur berpendapat “tasawuf ialah sistem latihan dengan kesungguhan (*riyadhah mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi, dan memeperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekati diri kepada Allah (*taqarrub*) sehingga segala perhatian hanya tertuju kepadanya”.³⁷

Menurut Said Aqil Siradj tasawuf merupakan sebuah misi kemanusiaan yang menggenapi misi Islam secara holistik. Di dalamnya terdapat tiga dimensi yaitu iman, Islam, dan ihsan. Dari ketiga dimensi tersebut, tasawuf menempati posisinya sebagai puncak dimensi ihsan dalam Islam. Dalam praktek tasawuf modern, iman membahas akan halnya tauhid, Islam membahas syariat, dan ihsan mendalami yang di kupas di tasawuf. Dalam praktek umat Islam sehari-hari, kata Said Aqil Siradj, dimensi ihsan ini diwujudkan dalam bentuk dan pola beragama contohnya kepemimpinan sufistik ada empat hal yang diperhatikan.³⁸ Yaitu:

1. *Tawassuth* (moderat) : Sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim netral.

³⁷ *Ibid.*, h. 6-9.

³⁸ .Andi Eka Putra, *Tasawuf dan Perubahan Sosial-Politik*, Jurnal TAPIs Vol.8 No.1 Januari-Juni 2012, h.

Pemimpin sufistik dalam ini bersifat netral tidak berat sebelah meskipun membela yang benar tetapi tidak menjatuhkan yang salah melainkan berusaha berlaku adil dan tepat. Seperti dalil di bawah ini.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ لَمُتًّا لِرَبِّكَ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (البقرة: ١٤٣)

Artinya:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia(QS. Al Baqarah:143)

2. Tawazun (keseimbangan) : Seimbang dalam segala hal.

Kepemimpinan sufistik ini memiliki sifat berusaha untuk mendamaikan dan menyeimbangkan. Bila perkara seimbang berarti tidak berlebihan dan semua tercukupkan. Seperti firman Allah dibawah ini.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (الحديد: ٢٥)

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al Hadid: 25).

3. *I'tidal* (jalan tengah) : Tegak lurus.

Kepemimpinan sufistik ini hampir seperti *tawassuth* tapi bedanya bila *tawassuth* dalam perilaku dan pribadi, tapi *i'tidal* lebih mengarah di kebijakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
أَلَّا تَعْدِلُوا ءَاعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ (المائدة: ٨)

wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadikan kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Maidah:8).

4. *Tasamuh* (toleran) : yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama.

Di kepemimpinan sufistik ini toleran sangat diharuskan, karena relasi pemimpin sendiri untuk melancarkan visi banyak pandangan hal yang tidak sama. Bukan masalah guna melancarkan visi melainkan sifat toleran didasarkan *hablumminnannas*. Seperti dalil dibawah ini.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (طه: ٤٤)

Artinya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"(QS. Taha: 44).

BAB III

KH HASYIM ASY'ARI BIOGRAFI DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Hasyim As'ary.

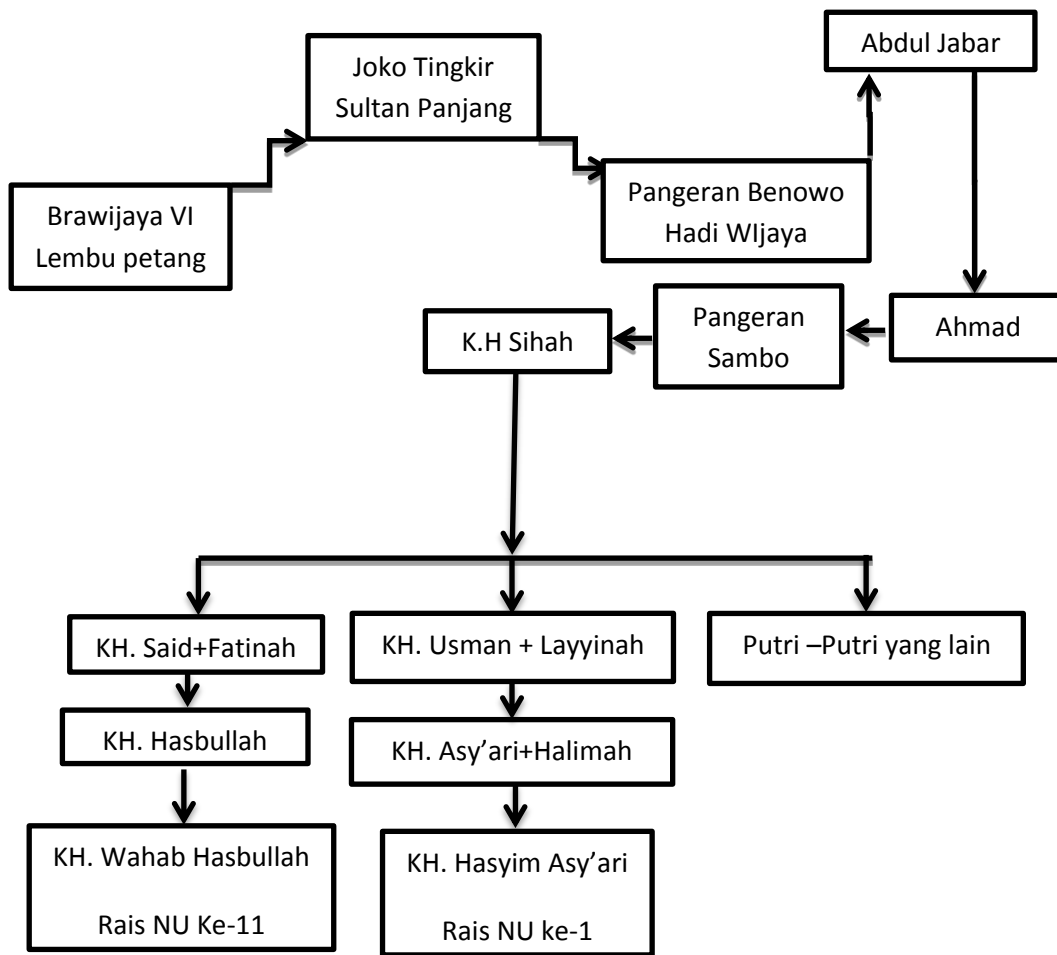
1. Riwayat hidup

Hadratus syaikh KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang Ulama Jawa yang menjadi panutan banyak para Kiai di Indonesia. K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari lahir pada Selasa Kliwon 24 Zulqa'dah 1284 H atau 14 Febuari 1871 M. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari Ulama pendiri pesantren tradisonal, Jombang dan ibunya bernama Halimah. Sedang kakeknya Kiai Usman juga seorang Ulama pemimpin pesantren Gedang. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdurrahman yang dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Azis bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yaqin yang populer dengan nama Sunan Giri. Penyebutan tersebut menunjuk silsilah dari jalur bapak.³² Sementara Akarhanaf menyebutnya dengan silsilah dari keturunan jalur ibu, yaitu Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Mas Karebet (Jaka Tingkir) bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI).¹ Sementara kakeknya adalah Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambakberas Jombang.

Ada pendapat lain yang menyatakan jika genealogi Hasyim Asy'ari tidak berpuncak pada Sunan Giri ataupun Prabu Brawijaya. Disebutkan bahwa genealogi Hasyim Asy'ari justru memiliki mata rantai dengan Sunan Gunung Jati. Menurut Hadziq, kerancuan disebabkan karena tidak adanya data yang valid mengenai ayah dari Kiai Asy'ari (kakek Hasyim Asy'ari). Sedikit data yang bisa ditemukan, menyebutkan bahwa kakeknya bernama Abdul Wahid yang merupakan salah satu komandan pasukan dalam perang Diponegoro dan terkenal dengan sebutan Pangeran Gareng. Akibat kekalahan dan tertangkapnya Pangeran Diponegoro, Abdul Wahid lari dari buruan Belanda dan menyamar dengan berganti-ganti nama. Karena itu

¹ Ade Setiawan, *Konsep Resolusi Jihad Hasyim Asy'ari dalam Buku Sang Kiai*, (Skripsi, IAIN Surakarta 2017), h. 20.

sulit untuk melacak nama asli maupun alias dan asal-usulnya.² Seperti dikutip oleh Muhammad Rifai dalam buku Biografi Singkat K.H Hasyim Asy'ari, terdapat keterangan bahwa ia merupakan anak ke tiga dari 11 bersaudara. Saudara laki-laki tertuanya yaitu Kiai Ahmad Shaleh yang menjadi Kiai di Balanggading. Dari sebelas anak tersebut, enam di antaranya adalah laki-laki dan sisanya yaitu lima anak perempuan. Urutan saudara dari yang paling tua adalah Nafi'ah, Ahmad Shaleh, Hasyim Asy'ari, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi dan Adnan.³



Pada umur lima tahun, Hasyim Asy'ari berpindah dari Gedang ke Desa Keras, yang berada di sebelah selatan kota jombang untuk mengikuti kedua orang

² *Ibid.*, h. 21.

³ *Ibid.*, h. 22.

tuanya yang sedang membangun Pesantren baru. Di sini ia menghabiskan masa kecilnya hingga usia 15 tahun, sebelum akhirnya pergi untuk menjelajahi berbagai Pesantren ternama pada masa itu hingga ke Mekkah.

Hasyim Asy'ari menikah pada usia 21 tahun dengan Nafisah, salah seorang putri dari Kiai Yaqub dari Siwalan Panji, Sidoarjo. Pernikahan dilangsungkan pada tahun 1892 M/1308 H. Tak lama setelah menikah, ia beserta istri dan mertuanya menunaikan ibadah Haji ke Mekkah. Kemudian bersama istri melanjutkan tinggal di Mekkah untuk menuntut ilmu. tujuh bulan di Mekkah Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Abdullah. Tak lama, Abdullah kemudian menyusul ibunya ke rahmatullah si kecil Abdullah masih berusia 40 hari dan akhirnya wafat. Meninggalnya dua orang tercinta membuat Hasyim Asy'ari sangat terpukul dan memutuskan untuk segera kembali ke tanah air bersama mertuanya.

Setelah lama menduda, Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan seorang putri dari Kiai Romli dari Kediri, yang bernama Khadijah. Pernikahan dengan Khadijah dilangsungkan pada tahun 1899 M/1325 H, sekembalinya dari Mekkah. pernikahannya yang kedua tak bertahan lama, karena dua tahun kemudian Khadijah meninggal dunia. Pada tahun yang sama Hasyim Asy'ari menikahi Khadijah, Hasyim Asy'ari membeli sebidang tanah dari seorang dalang di dukuh Tebuireng. Letaknya kira-kira 200 meter sebelah Barat pabrik gula Cukir, pabrik yang telah berdirisejak tahun 1870. Dukuh Tebuireng terletak di arah Timur desa Keras, kurang lebih 1 km. Di sana ia membangun sebuah bangunan yang terbuat dari bambu (Jawa: tratak) sebagai tempat tinggal.

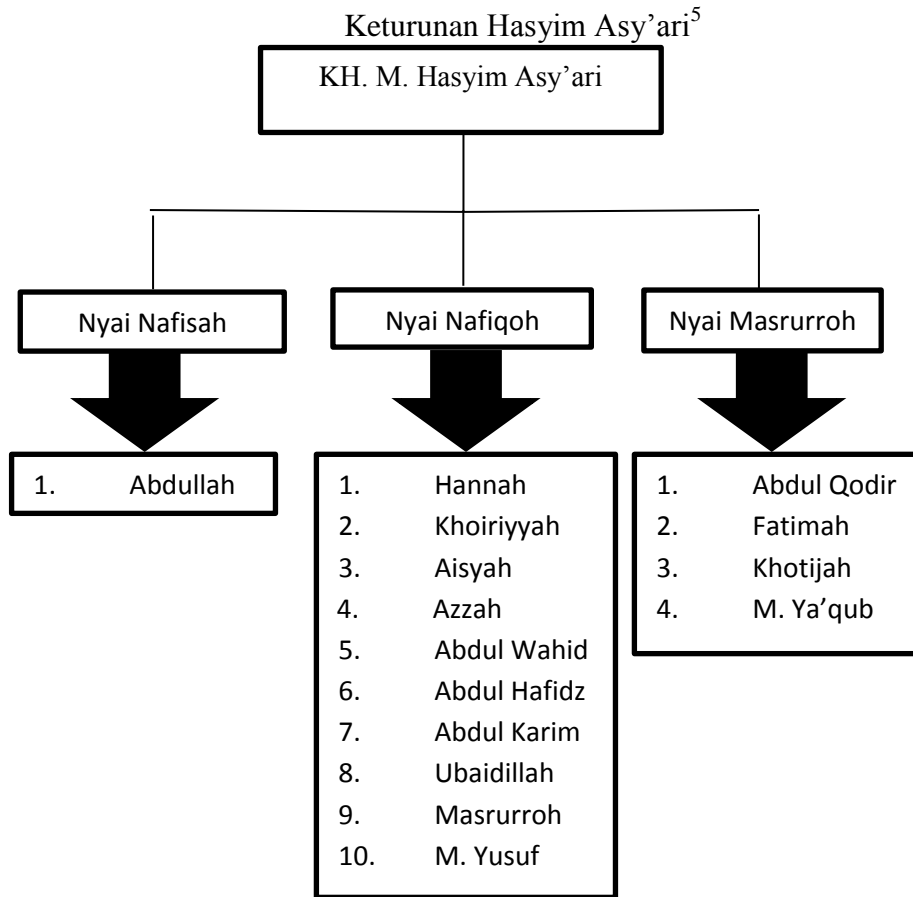
Dari tratak kecil inilah embrio Pesantren Tebuireng dimulai. Hasyim Asy'ari mengajar dan shalat berjamaah di tratak bagian depan, sedangkan tratak bagian belakang dijadikan tempat tinggal. Saat itu santrinya berjumlah 8 orang, dan tiga bulan kemudian meningkat menjadi 28 orang. Setelah dua tahun membangun Tebuireng, Hasyim Asy'ari kembali harus kehilangan istri tercintanya, Khadijah. Saat itu perjuangan mereka sudah menampakkan hasil yang menggembirakan. Untuk ketiga kalinya, Hasyim Asy'ari menikahi Nafiqah, anak dari Kiai Ilyas yang merupakan pengasuh dari Pesantren Sewulan Madiun. Dari pernikahan ini, ia dikaruniai

sepuluh orang anak, yaitu: Hannah, khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim, Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf. Hasyim Asy'ari kembali ditinggalkan sang istri setelah nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M.⁴

Kemudian ia menikah lagi dengan Masrurah, putri Kiai Hasan pengasuh Pesantren Kapurejo, Kediri. Dari pernikahannya yang keempat ini, ia dikaruniai enam orang anak: Abdul Qadir, Fatimah, khodijah, dan Muhammad Ya'kub. Pernikahan dengan Masrurah ini merupakan yang terakhir kali bagi Hasyim Asy'ari sampai dengan akhir hayatnya. Semasa hidupnya KH. Hasyim Asy'ari menikah 7 kali. Semua istrinya adalah putri Kiai sehingga beliau sangat dekat dengan para Kiai. Di antara mereka adalah Khadijah, putri Kiai Ya'kub dari Pesantren Siwalan. Nafisah, putra Kiai Romli dari Pesantren Kemuring, Kediri. Nafiqoh, yaitu putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun. Masruroh, putra dari saudara Kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri, Nyai Priangan di Mekkah.

KH. Hasyim Asy'ari mempunyai 15 anak. Anak-anak perempuan Beliau adalah Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Jabar, Ummu Abdul Haq, Masrurah, Khadijah dan Fatimah. Sedangkan anak laki-lakinya adalah Abdullah, meninggal di Mekkah sewaktu masih bayi, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, yang lebih dikenal dengan Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya'kub.

⁴ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hsyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunah Wa Al-Jama'ah*, Khalista, Surabaya, 2010, h. 69-70.



Menurut sumber-sumber, Kiai Hasyim meninggal akibat darah tinggi atau stroek setelah mendengar kabar kondisi Republik saat itu. Pada 2 Juli 1947 datang utusan Bung Tomo dan Jendral Sudirman dengan menyampaikan kabar perihal agresi Militer Belanda I. Kurang lebihnya berisi tentang Belanda menguasai wilayah Singosari (Malang), dan warga sipil menjadi korban. Malam itu tanggal 3 Ramadhan 1366 H, Beliau selesai mengimami salat trawih. Setelah itu beliau duduk di kursi memberi pengajian kepada ibu-ibu. Tak lama kemudian utusan Jendral Sudirman dan Bung Tomo. Lalu menemui utusan dengan Kiai Ghufron (pimpinan Laskar Sabilillah Surabaya). Isi surat itu diberikan oleh mbah Hasyim, beliau diberi waktu berpikir atas jawaban semalam yang esok harinya akan disampaikan. Beliau tidak mau mengungsi atas mandat tersebut, setelah empat hari tepatnya 7 Ramadhan utusan jendral Sudirman dan Bung Tomo memberi mandat untuk mengeluarkan fatwa jihad fi sabilillah bagi

⁵ Ade Setiawan, *Konsep Resolusi.....*, (Skripsi, IAIN Surakarta 2017), h. 26.

umat Islam di Indonesia kondisi saat itu kritis kota Malang sudah di kuasai Belanda, korban bertambah-tambah. Mendapat berita itu beliau pingsan diiringi ucapan Masya Allah. Dalam pemeriksaan dokter Beliau mengalami pendarahan otak yang sangat serius. Pukul 03.00 pada tanggal 25 Juli 1947 bertepatan 7 Ramadhan 1366 H, Beliau telah wafat .⁶

2. Riwayat pendidikan

Hasyim Asy'ari berada dalam keluarga Ulama. Mulanya Beliau mendapat pendidikan agama dari bapaknya Kiai Asy'ari. Mulai dari pelajaran dasar agama Islam seperti Tafsir, Hadist, Fiqh, Tauhid, Dan Bahasa Arab. Setelah itu beliau melanjutkan mondok pesantren di Jawa Timur dan Madura, ia anak yang cerdas dan berkepribadian baik.⁷ Hasyim Asy'ari bisa dikatakan sebagai salah satu dari sedikit santri yang menerapkan falsafah Jawa, lurus ilmu kanti lelakul yaitu mencari ilmu adalah dengan berkelana atau santri kelana. Bahkan dalam jangka waktu yang cukup sampai dari kanak-kanak hingga usia 15 tahun Hasyim Asy'ari mendapat bimbingan dari ayahnya tersebut. Pada usia 13 tahun, ia telah menguasai bidang kajian Islam dan bahkan dipercaya mengajar santri yang lebih senior, oleh ayahnya.⁸

Belum puas akan pengetahuannya beliau menjelajahi pesantren-pesantren. Pertama di Wonokoyo (Probolinggo), lalu berpindah di Langitan (Tuban), lalu ke pesantren Tenggilis (Surabaya), ke Semarang Kiai Soleh Darat Ulama Pantai Utara pada waktu itu usia 14 tahun dan saat itu masih ada K.H Ahmad dahlan atau Muhammad Darwis yang usianya saat itu kurang lebih 16 tahun, mereka mondok di Semarang dua tahun, lalu ke Bangkalan Madura di pondok Kademangan yang diasuh oleh mbah Kholil atau terkenal Kiai mbangkalan selama tiga tahun, beliau diajarkan Bahasa Arab, Fiqih, sastra dan Tasawuf oleh mbah Kholil. Lanjut perjalanan mencari ilmunya ke pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo) yang di asuh Kiai Ya'kub, dibawah bimbingan Kiai Ya'kub beliau menekuni Tauhid, Fiqih, Adab, Tafsir, dan Hadtis. Dan masih banyak guru-gurunya yang lain dalam perjalanan mencari ilmunya. Dengan direstui Kiai Ya'kub

⁶ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran.....*, Khalista, Surabaya, 2010, h. 71-73.

⁷ H.M. Laily Mansur, *Ajaran Teladan Para Sufi*, Raja Grafindo, Jakarta, 1996, h. 305.

⁸ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran.....*, Khalista, Surabaya, 2010, h. 74.

beliau diizinkan pergi ke Mekkah sambil menunaikan Haji bersama mertuanya dan istrinya, setelah istrinya dan anaknya meninggal beliau pulang ke tanah air diajak oleh mertuanya. Setelah setahun di Indonesia beliau berangkat lagi ke Mekkah haji yang ke 2 bersama adiknya Anis. Tak lama menemani adiknya pun wafat.⁹ KH. Hasyim Asy'ari berangkat ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama dan berguru kepada Syekh Mahfudh At Tarmisi yang berasal dari Tremas, Jawa Timur. Syekh Mahfudh At Tarmisi menjadi pengajar di Masjidil Haram dan merupakan Ulama ahli hadits di Mekah, beliau adalah murid Syekh Nawawi Al-Bantany yang menjadi murid Syekh Ahmad Khatib Syambasi (tokoh tasawuf yang berhasil menggabungkan tarikat Qadariah dan tarikat Naqshabandiah) dan guru-durunya yang lain.¹⁰

Beliau mempelajari Tafsir, Hadits, Tauhid, Fiqh, Dan Tasawuf. Di antara pelajaran itu beliau tertarik dengan Hadits dan Tasawuf. Kurang lebih delapan tahun menimba ilmu di Mekkah sampai akhirnya beliau diizinkan mengajar. Tercatat beberapa Ulama' terkenal pernah menjadi muridnya. Seperti Syekh Sa'ad Allah al-Maymani (mufti di Bombay, India), Syekh Umar Hamdan (ahli hadits di Mekkah), KH. Abdul Wahab Chasbullah (tambak beras, Jombang), K.H.R. Asnawi (Kudus), dan lain-lain. Hasyim Asy'ari mendapatkan bimbingan langsung dengan Syekh Khatib al-Minangkabau dan mengikuti *halaqah-halaqah* yang di gelar oleh gurunya tersebut. Beberapa sisi tertentu dari pandangan Kiai Hasyim, khususnya mengenai tareka, diduga kuat juga dipengaruhi oleh pemikiran kritis gurunya itu, meski sisi lain beliau berbeda dengannya. Dialektika Intelektual antara guru dan murid, Syekh Khatib dan Kiai Hasyim Asy'ari ini sangat menarik.¹¹

Shaykh Khatib merupakan seorang putra asli Minangkabau, tampak jelas dari nama sebutannya yang digunakan sebagai identitas tempat kelahiran. Tentu saja ia memiliki posisi istimewa bagi santri-santri Nusantara. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai mufti madzhab Syafi'i di Masjid al-Haram dan merupakan Ulama Nusantara pertama yang pertama kali mendapat ijazah (sertifikasi kewenangan) untuk

⁹ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam (Yang Berpengaruh Abad 20)*, Gema Insani, Jakarta, 2006, h. 22.

¹⁰ H. Hartono Margono, *KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer*, Media Akademika, Vol. 26, No. 3, Juli 2011, h. 337

¹¹ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran.....*, Khalista, Surabaya, 2010, h. 76-78.

mengajar di Masjid al-Haram sekaligus menjadi Imam di sana. Itu merupakan suatu keistimewaan yang biasanya hanya khusus bagi Ulama kelahiran Mekkah. Hal itulah yang memperkuat pengaruhnya terhadap seluruh masyarakat Nusantara di Mekkah. Selain Hasyim Asy'ari, salah satu dari murid Shaykh Khatib lainnya yang memiliki nama besar di Nusantara ialah KH. Ahmad Dahlah yang merupakan pendiri Muhammadiyah.

Beberapa pemikiran Shaykh khatib dianggap kontroversial, termasuk oleh salah seorang muridnya sendiri yaitu Hasyim Asy'ari dan para muslim tradisional Nusantara (Ulama Jawa) pada masa itu. Salah satu pandangan kontroversialnya adalah penolakan terhadap tarekat Naqshabandiyah. Penolakannya terhadap praktek tarekat terutama pada tarekat Naqshabandiyah dituangkan dalam beberapa risalah yang beliau tulis. Shaykh Khatib mengkritisi beberapa hal dalam tarekat Naqshabandiyah, antara lain tentang validitas tarekat ini yang mengklaim bahwa mereka tersambung langsung dengan rasulullah. Kemudian juga mengenai praktek suluk dan larangan memamakan daging bagi pengikut tarekat. Selain itu, ia mengkritik keras ajaran Rabitah (keterhubungan) antara murid-murshid, di mana seorang murid membayangkan sang murshid dalam dirinya sebagai bagian dari proses kontemplasi.

Dalam pandangan Shaykh Khattib, praktek-praktek peribadatan tarekat Naqshabandiyah adalah bid'ah yang belum dikenal pada masa nabi. Sejumlah risalah yang ditulisnya itu memunculkan kontroversi dalam kalangan muslim khususnya para Ulama-Ulama pro-tarekat, salah satunya dari Shaykh Mungkar. Bahkan, Shaykh Mungkar sampai menulis sebuah kitab yang khusus untuk menolak pendapat dari Shaykh Khattib. Dalam hal ini beliau tidak setuju dengan gurunya, Hasyim Asy'ari memiliki keterkaitan tentang tarekat. Beliau telah mendapatkan ijazah tarekat Qadiriah wa Naqshabandiah melalui (Syakh Mahfudz).¹²

Hasyim Asy'ari dan Syekh Khatib pernah terlibat cukup serius terkait Syarikat Islam (SI). Hasyim Asy'ari menulis sebuah risalah *Kuffu al-Awwam 'Anal-Kawdi fi Sharikat al-Islam*, yang berisi kritik bahwa SI adalah bid'ah yang tidak sesuai

¹² *Ibid.*, h. 79.

dengan ajaran Islam. Risalah tersebut ditentang oleh Shaykh Khattib dengan sebuah risalah yang berisi penolakan atas risalah yang dikemukakan Hasyim Asy'ari tersebut di atas. Meskipun demikian, tetapi Hasyim Asy'ari mewarisi sikap dan pemikiran kritis tentang tarekat dari sang guru tersebut. Hal ini bisa dilihat dari pandangannya tentang praktek-praktek tarekat sekembalinya ia ketanah air. Ia tidak serta merta mengikuti semua praktek dalam tarekat yang diikutinya, tetapi bersikap tegas dan kritis dalam menyikapi berbagai pandangan, keyakinan, dan tata cara tarekat yang dianggapnya tidak sesuai dengan tarekat itu sendiri. Pemikiran Shaykh Khattib juga sangat mempengaruhi pandangannya mengenai kemadhaban dalam fikih. Murid Syekh Khatib banyak yang menjadi Ulama terkenal, baik dari kalangan NU maupun dari kalangan yang lain, misalnya, KH. Hasyim Asy'ari sendiri, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ahmad Dahlan (tokoh Muhammadiyah), Syekh Muh. Nur Mufti dan Syekh Hasan Maksud dan masih banyak lagi.

Di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga seorang ahli astronomi, matematika dan al-Jabar, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh madzhab Syafi'i. Ahmad Khatib tidak setuju dengan pembaharuan Muhammad Abduh mengenai pembentukan madzhab fiqh baru, Beliau Ahmad Khatib hanya setuju pada pendapatnya mengenai madzhab. Atas izin dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mempelajari tafsir Al-Manar karya Abduh. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak menganjurkan kitab ini dibaca oleh muridnya, karena Abduh mengejek Ulama tradisional karena dukungan-dukungan mereka pada praktek Islam yang dianggap tidak dapat diterima. KH. Hasyim Asy'ari setuju dengan dorongan Abduh untuk meningkatkan semangat muslim, tapi tidak setuju dengan pendapat Abduh untuk membebaskan umat dari tradisi madzhab dan tasawuf. Berbeda dengan Abduh, KH. Hasyim Asy'ari percaya bahwa tidak mungkin memahami al-qur'an dan hadist tanpa memahami perbedaan pendapat pemikiran hukum. Penolakan terhadap madzhab, menurut beliau, akan memutarbalikkan ajaran Islam.

Guru lain yang mempengaruhi perkembangan intelektual Hasyim Asy'ari adalah Shaykh Mahfuz al-Tirmisi, salah satu Ulama Nusantara kelahiran Termas

(Pacitan) yang merantau ke Mekkah. Di Mekkah ia dikenal bahkan populer sebagai seorang ahli Hadist. Ia merupakan Ulama Nusantara pertama yang mengajar Hadist Bukhari. Selain itu, ia juga dikenal sebagai Isnad (Periwayat Hadist) dalam kitab Hadist bukhari dan sebagai pengajar di Masjid al-Haram. Bahkan Shaykh Mahfuz juga memiliki otoritas untuk memberikan ijazah kepada para santri bimbingannya yang telah berhasil menguasai kitab Hadist bukhari. Ijazah itu berisi mata mata rantai pewarisan atau periwayatan yang langsung berasal dari Imam Bukhari, dan telah diserahkan kepada 23 generasi Ulama Sahih Bukhari. Shaykh Mahfuz merupakan kelompok terakhir dalam mata rantai tersebut.

Hasyim Asy'ari merupakan murid kesayangan Shaykh Mahfuz yang mendapatkan ijazah (kewenangan) sebagai pengajar kitab Sahih Bukhari. Kemudian Hasyim Asy'ari membawa tradisi ini ke tanah air dan akhirnya mendirikan Pesantren Tebuireng yang juga dikenal dengan Pesantren hadist. Selain itu, Hasyim Asy'ari juga mendalami ilmu tarekat dari gurunya tersebut dan mendapatkan ijazah Irshad (kewenangan sebagai Guru Tarekat), yang membuatnya memiliki wewenang untuk mengajarkan praktek -praktek Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah.

Pemikiran Hasyim Asy'ari juga dipengaruhi oleh Shaykh Nawawi al-Bantani, seorang Ulama kelahiran Banten. Shaykh Nawawi dapat dikatakan sebagai Ulama Nusantara paling produktif dibandingkan Ulama lain yang pernah bermukim di Haramayn (Mekkah dan Madinah), dengan kurang lebih 99 karya berupa buku maupun risalah, bahkan ada yang mengatakan sampai seratusan lebih. Sebagian besar karyanya dijadikan materi wajib di Pesantren, dan juga masih terkenal sampai saat ini.¹³

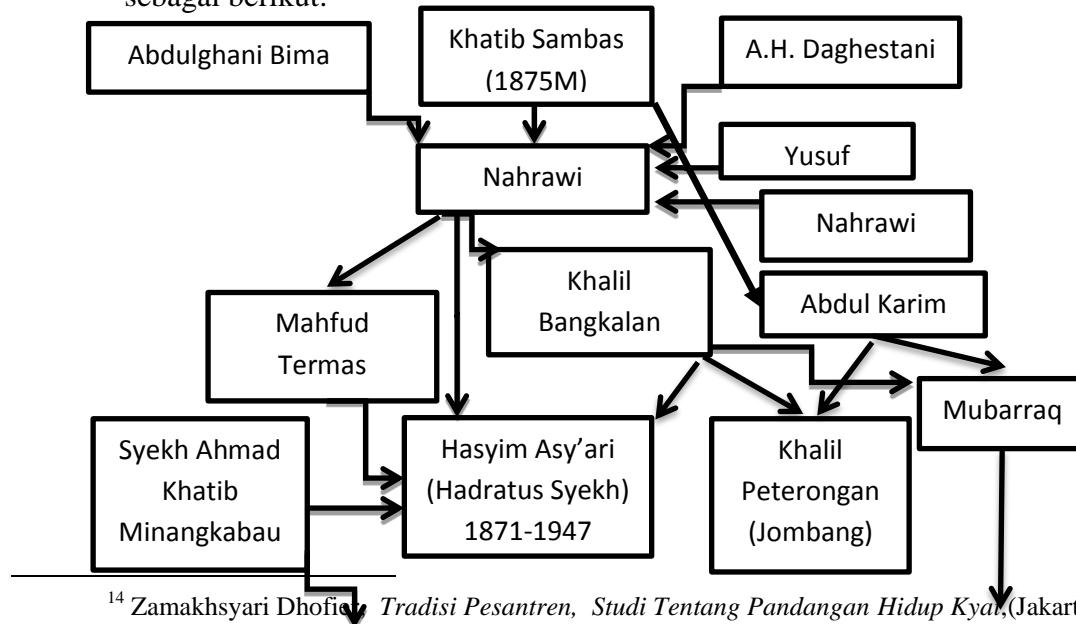
Semasa belajar dalam bimbingan Shaykh Nawawi, Hasyim Asy'ari mendapat teman seangkatan yang beberapa di antaranya merupakan tokoh penting dalam berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) kelak. Teman yang dimaksud antara lain ialah Raden Asnawi dari Kudus, Tubagus Muhammad Asnawi (Caringin,

¹³ *Ibid.*,h. 80-83.

Purwakarta), Muhammad Zainuddin bin Badawi al Sumbawi dan masih banyak lagi. Secara keseluruhan, kurang lebih selama 7 tahun Hasyim Asy'ari menimba ilmu dari guru-gurunya tersebut di atas. Akhirnya ia kembali ke tanah air pada tahun 1899, untuk mengajar di Pesantren ayah dan kakeknya, kemudian mengajar di tempat mertuanya, Kemuning (Kediri). Kemudian ia membeli sebidang tanah di dukuh Tebuireng dari seorang dalang untuk dibangun sebuah Pesantren, yang kemudian dikenal dengan Pesantren Tebuireng (Jombang).¹⁴ Berdirinya Pesantren ini merupakan tonggak awal Hasyim Asy'ari dalam menyebarkan keilmuannya untuk masyarakat Nusantara, hingga pada suatu masa menjadi pusat Islam di Indonesia pada masanya.¹⁵

Hal yang tidak jauh berbeda juga pernah ditulis A. Aziz Masyhuri. Bersama puluhan Ulama terkenal lainnya yang memiliki akar intelektual dengan dunia pesantren, Masyhuri menulis biografi Kiai Hasyim. Meskipun secara singkat, sosok Kiai Hasyim, oleh Masyhuri, sudah layak “disejajarkan” dengan Ulama terkenal lainnya, seperti Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Mahfudz Termas, Syaikhona Cholil Bangkalan, KH. Saleh Darat Semarang, Kiai Hasan Besari Tegalsari dan lainnya.¹⁶

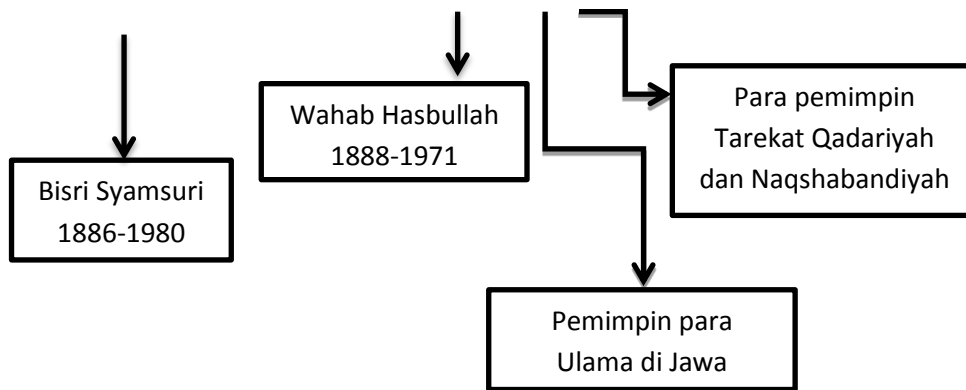
Adapun runtutan silsilah intelektual beliau dapat dilihat dalam garis-garis sebagai berikut:



¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 246.

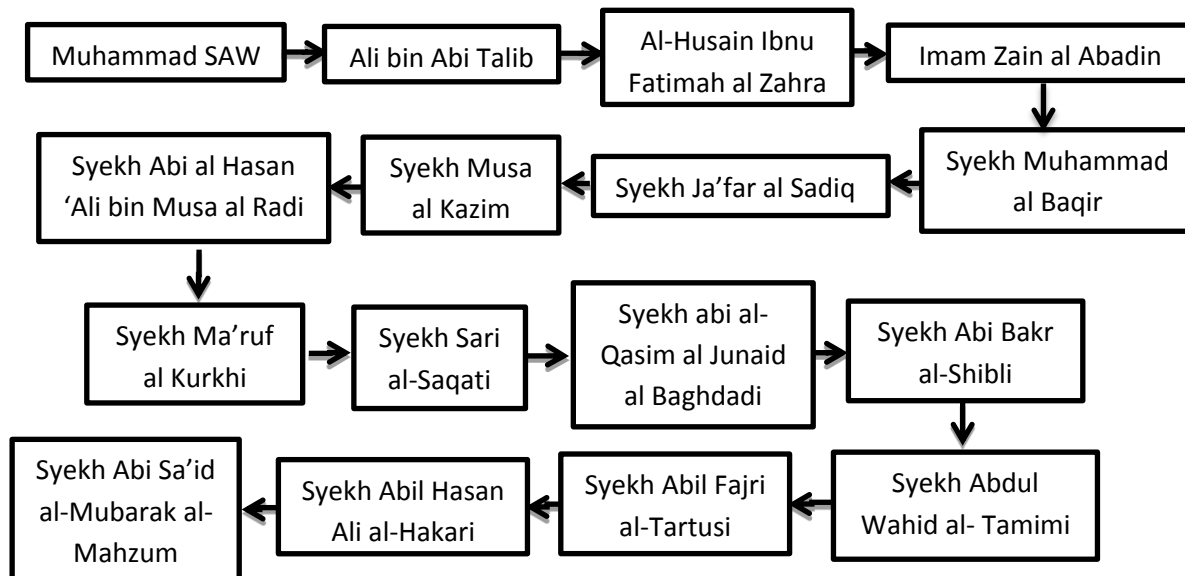
¹⁵ Ade Setiawan, *Konsep Resolusi.....*, (Skripsi, IAIN Surakarta 2017), h. 35-36.

¹⁶ Mukani, *Review Kajian Terhadap Kh. M. Hasyim Asy'ari*, Volume 4, Nomor 2, September 2015, h. 66.



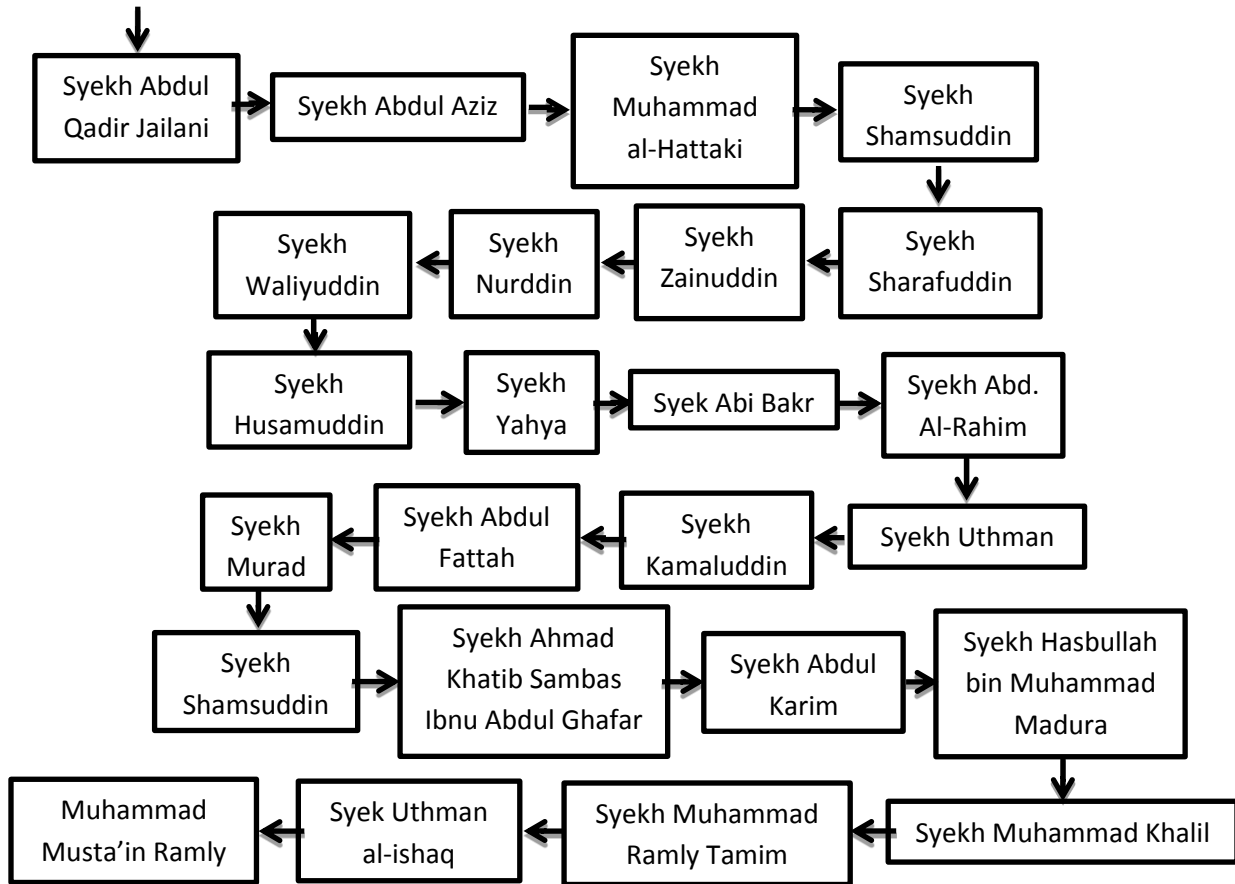
Mengacu kepada silsilah berdasarkan , geneologi pemikiran Hasyim Asy'ari dapat di lacak dari Syakh Khatib al-Sambasi dan K.H Soleh Darat Semarang. Dua tokoh dari Jawa ini melahirkan intelektual muslim Nusantara yang memukau seperti K.H Ahmad Dahlan, K.H. M. Hasyim Asy'ari, Syekh NawawiAL-Bantani, Syekh Mahfuh al-Tirmisi.Syekh Khatib al-Sambasi tokoh tasawuf populer abad 19. Syekh Khatib mengkolaborasi antara tareqat *Qodiriyah* dan *Naqsabandiyah*. Meski ahli tasawuf bukan meninggalkan fiqh, malahan mendapat gelar sarjana fiqh. Bila Syekh Khatib tekun tasawuf dan berimplikasi fiqh, beda dengan K.H. Soleh Darat di mana malah lebih ke fiqh tanpa meninggalkan tasawuf.¹⁷

Silsilah Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah¹⁸



¹⁷ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran.....*, Khalista, Surabaya, 2010, h. 96-99.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi.....*, LP3ES, Jakarta, 1982,h. 81.



Ada beberapa guru secara langsung mengajari K.H Hasyim Asy'ari seperti Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Muhammad Khalil. Sanad keilmuan mbah Hasyim bukan satu atau dua guru kemungkinan besar masih banyak lagi dan cabang silsilahnya bukan cuman ini silsilah ini di ambil dari Muhammad Musta'in Ramly sebagai guru tarekat di Jawa Timur.

Hasyim Asy'ari selain belajar ilmu agama, beliau juga sempat bergabung dengan komunitas solidaritas yang ada di Mekkah bersama para sahabat-sahabatnya, yang dibentuk atas dasar keprihatinannya terhadap penindasan kolonialisme Barat yang terjadi di Turki Usmani dan wilayah-wilayah Islam di bawah naungannya pada saat itu. Maka pada suatu malam tepatnya di bulan suci Ramadhan, Hasyim Asy'ari bersama kawan-kawannya berdiri di depan multazam dan bersumpah demi Allah, akan berjuang dan memperdalam ilmu dan agama demi ridha Allah tanpa mengharapkan harta dan kedudukan. Ikrar suci itu dipegang teguh oleh

beliau dan dilaksanakan sepenuh hati ketika beliau pulang ke Indonesia, terbukti atas keikutsertaan beliau dalam membela dan memperjuangkan kemerdekaan republik Indonesia dari penjajahan Belanda, sehingga Beliau mendirikan sebuah organisasi besar yang tetap kokoh hingga masa sekarang. Organisasi besar tersebut dikenal dengan nama NU (Nahdlatul Ulama) dan hingga akhirnya Beliau dikenal sebagai Ulama besar dan pejuang kemerdekaan di tanah air Indonesia. Pada tahun yang sama, 1899 akhirnya Hasyim Asy'ari memutuskan diri untuk membangun sebuah Pondok Pesantren yang diberi nama Tebuireng terletak 2 km dari pesantren milik ayahnya, di Pondok Pesantren itulah Hasyim Asy'ari menjalankan aktifitas, hingga akhirnya beliau meninggal.¹⁹ Yang tadinya muridnya hanya tujuh lalu bertambah menjadi 28. Dan Ulama-Ulama dulu yang pernah menjadi guru beliau sekarang menjadi murid beliau.²⁰

Di arah pendidikan tasawufnya Hasyim Asy'ari sangat berhati-hati dan mengimplikasi. Syekh Mahfud Termas sendiri, meskipun Beliau mengajarkan tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah ternyata Beliau merupakan penganut tarekat *Syādzilyah*. Hal ini dapat dibuktikan dengan *Hizib al-Bahr* yang beliau dapatkan dari gurunya yakni Sayyid Abi Bakar Syathā al-Makkī yang bersambung hingga Imam Abi al-Hasan al-Syādzilī. Hasyim Asy'ari sudah belajar tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah* sebagaimana disebutkan di atas, beliau tidak pernah menyatakan bahwa beliau menganut aliran tarekat manapun. Sedangkan untuk pengamalannya beliau lebih cenderung kepada tarekat *Syādzilyah*. Hal ini sebagaimana tertulis dalam kitab *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Dalam kitab itu disebutkan bahwa untuk bidang tasawuf beliau bermadzhab pada Imam al-Ghazālī dan Imam Abi al-Hasan al-Syādzilī. Kemungkinan bahwa tarekat *Syādzilyah* juga telah diajarkan kepada Hasyim Asy'ari, meskipun yang penulis ketahui tidak ada redaksi langsung yang menyatakan bahwa Syekh Mahfud juga telah mengajarkan tarekat *Syādzilyah* sebagaimana ia mengijazahkan shahīh al-Buhārī kepada Hasyim Asy'ari.²¹

¹⁹Bahriyadi, *Pandangan Tashawuf K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Risālah Jāmi'Ah Al-Maqāshid*, (Skripsi, UIN SYARIF HIDAYATULLAH Jakarta 2017), h. 23-24.

²⁰H.M. Laily Mansur, *Ajaran.....*, Raja Grafindo, Jakarta, 1996, h. 306.

²¹Bahriyadi, *Pandangan Tashawuf.....*, (Skripsi, UIN SYARIF HIDAYATULLAH Jakarta 2017), h. 25-27.

B. Pemikiran Hasyim Asy'ari Tentang Tarekat Dan Kesufistikannya.

Syariat adalah hukum-hukum yang di turunkan kepada Nabi SAW yang dipahami rasul dari kitab dan sunnah baik berupa teks atau pengambilan hukum. Hukum yang di maksud di sini adalah hukum-hukum yang berdasarkan ilmu tauhid, ilmu fikih, dan ilmu tasawuf. Tarekat adalah pengamalan terhadap syari'ah dan mengambil sesuatu yang telah di anjurkannya dan menjauhkan diri dari sikap ceroboh di dalamnya. Dengan kata lain, tarekat berarti meninggalkan sesuatu yang di larang baik secara nyata atau tidak, menjalankan perintah-perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan, meninggalkan sesuatu yang di haramkan dan di makruhkan serta sesuatu yang mubah yang berarti tidak melaksanakan fardu dan amalan sunnah sesuai kemampuan di bawah naungan orang yang arif.²² Kata tarekat berasal dari bahasa Arab, *thariqah* yang berarti *al-khatfi al-syai'* (garis sesuatu), *al sirah* (jalan), *al-sabil* (jalan). Kata ini juga bermakna *al-hal* (keadaan) seperti terdapat dalam kalimat: *huwa 'ala thariqah hasanah qatariyah sayyiah* (berada dalam keadaan/jalan yang baik dan jalan yang buruk). Dalam literatur Barat kata *thariqah* menjadi tarikat yang berarti *road* (jalan setapak). Secara terminologis, kata tarekat berarti jalan atau cara untuk mencapai tingkatan-tingkatan (*maqamat*) dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan. Melalui cara ini seorang sufi dapat mencapai tujuan peleburan diri dengan nyata (*fana fi al-haq*).²³ Saat ikut dengan tarekat jelas melakukan olah batin, latihan-latihan (*riyadhah*) dan perjuangan yang sungguh-sungguh (*mujahadah*) di bidang kerohanian. Amalan-amalan tarekat bisa dilakukan secara perseorangan, tetapi biasanya murid tarekat telah dibaiat menjaga hubungan khusus dengan gurunya dan juga dengan sesama murid. Sistem hubungan antara *mursyid* (guru/pembimbing) dan *murid* (aspiran) menjadi fondasi bagi pertumbuhan tarekat sebagai sebuah ordo (organisasi) dan jaringan. Fungsi *mursyid* yang sedemikian sentral sebagai pembimbing ruhani dalam rangka melampaui tahap-

²² H. Mas'ud, MA, *Wisata Spiritual (Perjalanan Mistis Kaum Sufi Menggapai Kesempurnaan Hidup)*, Syiar Media, Semarang, 2006, h. 20.

²³ *Ibid.*, h 21

tahap (*maqomat*) jalan sufi menjadikan secara alami murid menerima otoritas dan bimbingan mursyid.

Menurut Kiai.H.Hasyim Asy'ari tentang halnya tarekat dalam karyanya Risalah Fi Al Tasawuf. (Thoriqot) *ingkang nami thoriqot puniko ngelampahi syari'at kelawan pengati2 tegesipun bahurekso ngelampahi sedoyo peperintahan sunnah, nebihi cecegan senajan makruh sertho nebihi barang syubhat tegesipun barang kan boten terang halale lan harome.*²⁴ Yang artinya: “namanya tarekat itu melebihi syariat dengan berhati-hati yang *maksudnya* menjaga jalan semua perintah sunah, menjauhi dan mencegah sekalipun makruh serta menjahui barang subhat makasutnya barang yang tidak terang halal dan haramnya ”.Adapun tasawuf dipecah-pecah daengan cara dan maksud sendiri-sendiri. Ada yang tasawuf *falsafi*, tasawuf *ahlaki*, tasawuf *amali*. Sebetulnya intinya sama dan *maksudnya* sama dan arahnya sama cuman yang membedakan adalah penekanan dalam keilmuan tasawufnya. Tasawuf amali berkonotasikan dan memicu ajaran tarekat hal ini mempunyai aturan prinsip atau sistem khusus. J. Spencer Trimmingham bahwa tarekat adalahsuatu metode praktis untuk menuntun dan membimbing seorang sufi secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan, dan tindakan, terkendali terus menerus kepada suatu rangkaian maqam untuk mendapat rasa hakikat sebenarnya.²⁵ Secara etimologi tarekat memiliki beberapa arti (1) jalan: cara, (2) metode: sistem, (3) mazdhab: aliran atau haluan, (4) keadaan, (5) pohon kurma yang tinggi, (6) tiang tempat berteduh: tongkat payung, (7) yang muli: terkemuka dari kaum, (8) goresan atau garis pada sesuatu.²⁶

Kriteria yang harus melekat pada murid tarekat yang dikupas Hasyim Asy'ari dalam kitab *al-Durrat*, ada delapan kriteria: niat baik, kejujuran yang tulus, budi yang luhur, kebersihan jiwa, menjaga kehormatan, semangat baik, meningkatkan semangat, jiwa yang agung.²⁷

Kaum-kaum sufi melalui maqmat-maqamatnya dan ahwalnya bercerita tentang pengalaman spiritual dengan jelas atau simbol-simbol atau novel atau juga sebuah karya seni seperti puisi, musik, banguna, dan lain-lain. Ini merupakan pengertian tarekat

²⁴Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risālah fi Thasawuf, Irsyd al-Sāri Fi Jam''i Musannafāt al-Syikh Hasyim Asy'ari*, h. 1.

²⁵Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf (Sebuah Kajian Tematik)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, h. 99.

²⁶*Ibid.*, h. 100.

²⁷Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran.....*, Khalista, Surabaya, 2010, h. 201-202.

sebagai jalan spiritual menuju Tuhan. Secara praktis tarekat dapat di pahami sebagai sebuah pengalaman keagamaan yang bersifat esoterik (penghayatan), yg di lakukan dengan sebuah amalan-amalan wirid zikir yang yang di yakini memilik mata rantai secara sambung menyambung dari guru musyid ke guru mursyid lainnya sampai ke baginda Nabi Muhammad SAW, dan sampai kepada Jibril (malaikat) dan Allah SWT. Mata rantai ini di kenal oleh kalangan sufi silsilah (*transmisi*). Prespektif Seyyed Hossein Nasr, pada abad kedua belas dan tiga belas kondisi sosial dan spiritual berubah, menimbulkan kebutuhan sesuatu yang terorganisir. Tarekat pasti memiliki khas-khasnya tersendiri mulai dari nama khusus, aturan perilaku, praktik upacara khas, dan penekanan yang berbeda.²⁸

Menurut Hasyim Asy'ari tarekat selalu didasarkan Qur'an dan Hadist. Suatu tarekat yang tidak berdasarkan kepada Al Quran dan Hadist tidak boleh diikuti. Misal guru tarekat berbicara bertentangan dengan syariat Nabi maka tidak wajib mengikuti pembicaraan guru itu.²⁹ Semua tarekat berdasarkan ajaran inti dari Al Qur'an dan teladan nabi, serta di mungkinkan melalui rantai kekuatan inisiatik yang bersumber dari beliau dan di teruskan dari guru ke murid selama berabad-abad. Rantai ini dinamakan silsilah, dan ini mutlak penting bagi kesinambungan, legitimasi dan ortodoksi tarekat sufi. Dan biasanya nama tarekat menggunakan nama pendirinya atau guru awalnya.

Istilah tarekat di pesantren ialah kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariah Islam dan mengamalkan sebaik-baiknya, baik bersifat ritual atau sosial dengan menjalankan praktek *wira'i* mengerjakan amal-amal bersifat sunnah baik sebelum atau sesudah sembayang wajib, dan mempraktekan *riyadhah*.³⁰

Dalam pernyataannya Hasyim Asy'ari mengutip pendapat Suhrawardi, "Jalan kaum sufi adalah membersihkan jiwa, menjaga nafsu, dan melepaskan diri dari berbagai sifat buruk, seperti ujub, takabur, riya" dan senang dunia. Selain itu, menjalankan budi pekerti yang bersifat kerohanian, seperti ikhlas, tawadhu", tawakal dan memperkenankan hati kepada setiap orang lain dan setiap kejadian ridha, serta memperoleh ma'rifat dari Allah."³¹

²⁸ Zaprul Khan, Ilmu....., PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, h. 102.

²⁹ H.M. Laily Mansur, *Ajaran.....*, Raja Grafindo, Jakarta, 1996, h. 311-312.

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi.....*, LP3ES, Jakarta, 1982, h. 136.

³¹ H.M. Laily Mansur, *Ajaran.....*, Raja Grafindo, Jakarta, 1996, h. 312.

Dalam ilmu tasawuf arti tarekat ialah jalan untuk melakukan suatu ibadah sesuai ajaran yang di contohkan rasul dan di kerjakan para sahabat, tabi'in secara turun menurun hingga Ulama sampai sekarang. Suatu cara untuk melewati maqam-maqam di sebut tarekat. Keberadaan tarekat muncul karena adanya pandangan para tokoh sufi yang beraneka ragam. meski intinya sama *ma'rifatullah* dan *riyadhah*. Banyak jalan untuk di pakai seperti *tajarrud* melepaskan dari godaan dunia, *uzlah* menyisihkan diri dari pergaulan dan pergi meminta petuju musyid, *fakir* tidak memiliki apa-apa dalam hal dunia semata-mata agar konsentrasi kepada Allah, *dawam as-sukut* diam berkata jika manfaat memperbanyak dzikir, *qillah al-akli* sedikit makan dan minum, *qiyam al lail* bangun waktu malam untuk beribadah, *safar* mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk menyempurnakan ajaran tarekat dar mursyidnya. Adapun jalan menemukan Allah ada dua usaha *mulazamah adz dzikri* terus menerus dalam ingat kepada Allah, dan *mukhalafah* terus menerus menghindarkan diri dari segala urusan yang dapat melupakan Allah.³²

Ada sebuah hadist qudsi rasul berkata: “Allah mengatakan, *aku pada mulanya adalah perbendaharaan yang tersembunyi. Kemudian aku ingin dikenal, maka aku ciptakan makhluk. Lalu dengan itulah mereka mengal aku*”. Kehidupan di dunia penuh dengan rahasia yang tersembunyi, rahasia-rahasia di tutupi hijab dan hijab itu tertutupi oleh nafsu-nafsu. Tetapi bila hijab akan tersingkap dan rahasia akan terungkap, dan merasakan hubungan dengan rahasia itu jalan ini yang di namakan tarekat.

وَأَلَّوْا اسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا (الجن: ١٦)

Artinya :

Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (QS. Al-Jinn (72): 16)

Al Ghazali dalam Al Munqidz min Ad-dhalah menjelaskan bahwa: “tarekat itu awal. Syarat-syaratnya adalah pensucian hati secara keseluruhan dari apa saja selain

³² Samsul Munir Amin, *Ilmu.....*, Amzah Jakarta, 2015 h. 292.

Allah. Kunci pembukanya laksana takbir awal salat yang menenggelamkan hati dalam dzikir pada Allah dan berakhir fana (hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinyan sendiri atau sesuatu yang lazim digunakan pada diri) di dalamnya.”³³ Dalam tarekat yang sudah melembaga itu tercakup semua aspek ajaran Islam. Akan tetapi memerlukan bimbingan mursyid mealalui baiat. Jalan untuk mencapai ma’rifat dalam tasawuf itu tarekat yaitu jalan menuju Tuhan. Orang yamenempunh jalan tarekat diibaratkan sebagai musyafir dan di sebut salik, Salik ialah *salaka ath thariqah* (orang yang menempuh jalan tasawuf), bila di negara Indonesia disebut suluk.³⁴ Di dalam suluk atau tarekat terdapat dua hal yang sebagai ritual yaitu baiat dan dzikir, di baiat sendiri di ajarkan dzikir sehari semalam. Guna menahan nafsu buruk atau tercela. Tarekat bersetujuan mensucikan diri melalui maqam-maqam dan ahwal. Tarekat tata ritual dan seremonial seperti baiat dan dzikir jalan awal mendaalmi tarekat.

Baiat sendiri bisa dikatakan sumpah atau ikatan atau dirumahkan atau pernyataan kesetiaan, yang di ucapkan oleh murid kepada mursyid sebagai simbol dan ke absahan ilmu tarekat, di bait sendiri sebuah hal yang sensitif di area tasawuf. Pernah nabi melakukan hal ini ketika menerima keIslaman beberapa kelompok masyarakat, sumpah para sahabat kepada Rasulullah saat masuk Islam di namakan perjanjian Baitul Aqabah I dan Baitul Aqabah II.³⁵ Dan dzikir sebagai paket reguler hal yang wajib dan jelas setiap tarekat. Dzikir landasan normatif dari ajaran Al qur’an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا # وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (الأهزاب: ٤١-٤٢)

Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. (QS Al-ahzab (33): 41-42).

فَاذْكُرُونِي اذْكُرْكُمْ # وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (الباقارة: ٤١-٤٢)

³³ *Ibid.*, h. 295.

³⁴ *Ibid.*, h. 297.

³⁵ Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat (Jalan Baru Menuju Sufi)*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2002 h. 106.

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS Al-Baqarah (2): 41-42).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ #
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (آل عمران: ١٩٠-١٩١)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS Ali Imran (3): 190-191).

Walaupun terdapat formula rumus dzikir yang beraneka ragam, dzikir dzikir secara umum mengingat Allah. Dari teknis pengucapan dzikir di bagi menjadi dua *khafi* dan *jahr*. Dzikir yang di baca personal setiap hari disebut dzikir *awqat*, dan dzikir yang bersama-sama di sebut dzikir *hadharah*.³⁶

Dalam sejarah perkembangannya, tasawuf dibagi menjadi dua, yaitu tasawuf falsafi dan tasawuf akhlâqî. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang didasarkan kepada gabungan teori-teori tasawuf dan filsafat. Tasawuf ini dikembangkan oleh ahli filsafat dan tasawuf. Sedangkan tasawuf akhlâqî adalah tasawuf yang konsentrasinya pada teori-teori perilaku, akhlaq, atau budi pekerti ke praktek dan penataan hati. Tasawuf akhlaqi merupakan tasawuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlaq. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf ini berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlaq yang tercela (madhmûmah) serta mewujudkan akhlaq yang terpuji (mahmûdah) di dalam diri para sufi. Pada diri manusia ada potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan. Ada yang disebut dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan.

Manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya sehingga dikendalikan oleh nafsunya bukan mengendalikannya. Jika manusia dikendalikan oleh nafsunya, maka dia telah dipertuhankan oleh nafsunya tersebut. Nafsu di dalam diri

³⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu.....*, Amzah Jakarta, 2015, h. 306.

seseorang, timbulnya maksiat batin dan lahir, kecintaan kepada kehidupan dunia, dalam pandangan kaum sufi merupakan tabir untuk dekat kepada Allah.

Sufi-sufi telah merumuskan teori-teori tentang jalan menuju Allah, yakni menuju suatu tahap ma'rifat (mengenal Allah dengan hati). Potensi untuk memperoleh ma'rifat sebenarnya telah ada pada manusia. Untuk memperolehnya, hati mempunyai fungsi yang esensial, hati merupakan tempat kedatangan kashf dan ilhâm. Dalam dunia tasawuf, hati merupakan pengetahuan tentang hakikat, termasuk di dalamnya adalah hakikat ma'rifat. Hati yang memperoleh ma'rifat adalah hati yang suci dari berbagai akhlaqtercela yang sering dilakukan oleh manusia. Hati menjadi sarana untuk memperoleh ma'rifat. Hatilah yang mampu mengetahui hakikat pengetahuan, karena hati dibekali potensi untuk berinteraksi dengan Tuhan. Ini mengisyaratkan bahwa ma'rifat tidak spontan dimiliki sembarang orang, melainkan hanya dimiliki orang-orang yang telah melakukan upaya-upaya untuk memperjuangkannya. Di samping melalui tahapan maqâmat dan ahwâl, untuk memperoleh ma'rifat seseorang harus melalui upaya-upaya tertentu, seperti riyâdah.³⁷ Kiai Hasyim tidak terlepas dari dalam mewujudkan pengabdian kepada Tuhan.

Pemikiran sufi Hasyim Asy'ari bertujuan memperbaiki perilaku umat Islam secara umum, dan banyak hal merupakan perulangan perulangan prinsip-prinsip sufisme al-Ghazalî. Menurut beliau mengutip dari Abu Al Hasan al Sadzili pendiri tareqat Sadziliyah, ada empat aturan yang harus dilakukan jika seseorang ingin disebut sebagai pengikut suatu tarîqah, antara lain: 1) menghindari penguasa yang tidak melaksanakan keadilan, 2) menghormati mereka yang berusaha sungguh-sungguh meraih kebahagiaan di akherat, 3) menolong orang miskin, dan 4) melaksanakan salat berjemaah.³⁸ Ajaran Pembaruan sufi diterima Kiai Hasyim ketika belajar di Hijaz pada akhir abad ke-19. Beliau juga mendasarkan pemikiran sufi beliau pada ajaran sufi Islam murni yang diformulasikan dan dipraktikkan oleh al-Junayd al-Baghadâdî dan al Ghazalî. Muslim tradisional menganggap sebagian persaudaraan sufi masih dalam bingkai Islam. Persaudaraan-persaudaran sufi ini diakui dalam

³⁷Abdullah Hakam (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Indonesia), *K.H Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyadah dalam tasawuf Akhlaqi*, Teosofi Volume 4, Nomor 1, Juni 2014. h. 147.

³⁸*Ibid.*, h. 155.

struktur organisasi NU sebagai badan otonom dalam “alTarîqat al-Mutabarâh al-Nahdîyah” (persaudaraan sufi Nahdlatul Ulama yang lurus).³⁹

Riyâdah yang sering juga disebut sebagai latihan-latihan mistik, adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. *Riyâdah* dapat pula berarti proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih diri untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Para sufi menggolongkan *riyâdah* sebagai pelatihan kejiwaan dalam upaya meninggalkan sifat-sifat buruk, termasuk di dalamnya adalah pendidikan akhlaq dan pengobatan penyakit hati. Menurut para sufi, untuk menghilangkan penyakit itu, perlu dilakukan *riyâdah*. Usaha-usaha mengikis sifat-sifat buruk baik lahir maupun batin tersebut bukan suatu yang mudah, karena itu diperlukan kesungguhan (*mujâhadah*). *Riyâdah* berarti latihan mental dengan melaksanakan zikir dan *tafakkur* yang sebanyak-banyaknya serta melatih diri dengan berbagai sifat yang terdapat dalam *maqâm*.

Bentuk *riyâdah* Hasyim Asy'ari:

1. Berziarah ke goa hira, Kebiasaan *khulwat* menyendiri dan beribadah di Gua Hira. Ini dilakukan selama berbulan-bulan, terutama setelah keberangkatannya yang kedua ke Makkah pada tahun 1893. Yang dilakukan oleh Kiai Hasyim ini sesuai dengan salah satu dari karakteristik tasawuf *sunni*.
2. Berziarah ke makam Nabi, beliau juga berniat untuk berziarah ke Masjid Nabawi serta melaksanakan salat di dalamnya dan mengharapkan berkah Tuhan di taman Nabi (*rawd'ah*) dan mimbarinya. Hal ini sesuai dengan ajaran tasawuf yang disampaikan oleh al-Ghazâlî dan juga sesuai dengan karakteristik tasawuf *akhlâqî*.
3. Berpuasa dan sedikit makan, beliau terbiasa melakukan olah batin dengan berpuasa guna mencegah godaan hawa nafsu. Kebiasaan itu ia warisi dari ibunya, Nyai Halimah. Sekalipun tak berpuasa, Hasyim Asy'ari jarang makan. Paling banyak dua kali sehari, yakni sarapan dengan secangkir kopi susu serta makan malam usai mengajar.

³⁹Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama (Biografi KH Hasyim Asy'ari)*, Lkis, Yogyakarta, 2000, h.

4. Solat Tahajjud Berjamaah, aktivitas beliau sebagai pengasuh pondok pesantren adalah menjadi imam salat jamaah yang lima waktu. Kecuali ada halangan atau ada kegiatan lain sehingga tidak bisa menjadi imam salat, barulah salat jamaah dipimpin oleh para wakil pengasuh. Meski itu, Kiai Hasyim Asy'ari tidak hanya menjadi imam salat fardu lima waktu, tetapi juga imam salat sunnah Tahajjud, sembari membangunkan mereka di malam hari. Hal ini rutinitas istiqomah sampai akhir hayatnya.
5. Menjalin silaturahmi dengan tetangga, menjadi rutinitas di sela-sela kesibukan mengurus pesantren, Kiai Hasyim keluar rumah untuk melihat kondisi dan keadaan masyarakat sekitar. Silaturahmi dipilih oleh Kiai Hasyim sebagai salah satu metode mengakrabkan diri dan pesantren terhadap masyarakat yang saat itu masih sangat awam dan bergelimang kemaksiatan. Berkat kebiasaan silaturahmi dan mengakrabi tetangga sekitarnya, beliau mampu mengajak ke jalan tobat sebagian dari mereka dan menyampaikan nilai-nilai Islam untuk mengubah kondisisosial di sekitarnya. Membangun silaturahmi merupakan strategi dan perbuatan yang sangat baik dan dianjurkan oleh Nabi.
6. Salat tarawih dan menghatamkan Al-Qur'an, Kiai Hasyim Asy'ari adalah seorang Ulama yang mentradisikan salat Tarâwih 30 juz dalam 20 rakaat, meskipun ia bukan seorang penghafal al-Qur'ân.
7. Menjaga istiqarah, kebiasaan Kiai Hasyim Asy'ari ketika dihadapkan pada pilihan yang sulit selain bermusyawarah adalah dengan melaksanakan salat Istikhârah. Sebagai pemimpin umat, pengasuh, pendidik, dan Kiai, Hasyim Asy'ari sering dihadapkan pada pilihan sulit yang terkadang tidak cukup diputuskan saat itu juga. Saat itulah, Kiai Hasyim melakukan Istikhârah. Ajaran anjuran Nabi Muhammad bahwa, "tidak akan kecewa orang yang mau (mengerjakan salat) Istikhârah dan tidak akan menyesal orang yang suka bermusyawarah serta tidak akan melarat orang yang suka berhemat (sederhana)." (HR. Tabrânî).
8. Menjaga dan istiqomah salat berjamaah, Ketika Kiai Hasyim menderita sakit pada tahun 1947, pada suatu siang memaksakan diri untuk mengambil air wudu dan siap berangkat ke masjid. Salah seorang anggota keluarganya menyarankan supaya dia salat di rumah saja, karena kondisinya

kianmemburuk. Di luar dugaan Kiai Hasyim menjawab; “kamu tahu anakanakku, api neraka lebih panas dari pada penyakit ini”.Sepulang dari masjid, Kiai Hasyim beristirahat dan melanjutkan nasehatnya: “aku menangis bukan karena penyakit ini, dan bukan pula berpisah dengan keluargaku. Namun aku merasa bahwa aku masih kurang berbuat kebajikan, padahal Tuhan telah banyak memerintahkan, sedangkan saya tidak memenuhinya. Betapa aku malu dan takut untuk bertemu Tuhan karena tidak punya bekal. Sungguh, itu semua yang membuat aku menangis”.

9. Amalan wirid, saat itu posisi tidak menguntungkan Kehadiran Hasyim Asy'ari di lingkungan Tebuireng yang memberikan pemikiran serta pendidikan agama tidak disenangi oleh para kelompok preman dan kolonial, yang mengakibatkan Kiai Hasyim menjadi tokoh yang diawasi tindak-tanduknya. Hal ini yang mengakibatkan banyak para santri dijadikan objek penganiyaan oleh preman setempat dan juga kolonial, sehingga, beliau memberikan amalan wirid kepada para santrinya untuk dibaca sebagai perlindungan dari tipu daya musuh dalam dimensi spiritualnya.

Alasan dan tujuan inti dari *riyâdah-riyâdah* yang dilakukan oleh Hasyim Asy'ari adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berkonsentrasi pada soal pembinaan akhlaq dan pengobatan jiwa.⁴⁰

Dari kitab *Risâlah Jâmi'ah al-Maqâshid* karya Hasyim Asy'ari:

“Yaitu ada lima: bertaqwa kepada Allah baik dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan, mengikuti sunnah dalam ucapan dan perbuatan, berpaling dari makhluk dalam keadaan gampang dan susah (sejahtera dan susah), rela terhadap Allah dalam keadaan sedikit dan banyak (rizki), kembali kepada Allah dalam keadaan senang dan susah. Maka pemantapan takwa dengan puas dan istikomah, dan memantapkan mengikuti sunnah dengan penjagaan dan sikap yang baik dan memantapkan gejala akan tindakan dengan sabar dan tawakal. Dan memantapkan ridlo akan Allah dengan kepuasan dan pendeligasian, dan memantapkan permohonan ke pada Allah dengan rasa sukur kepadanya dalam senang dan bersembunyi kepadanya dalam sulit.”

⁴⁰Abdullah Hakam (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Indonesia), *K.H Hasyim Asy'ari.....*, Teosofi Volume 4, Nomor 1, Juni 2014. h. 157-165.

Adapun pokok-pokok (dasar) itu semua ada lima: semangat yang tinggi, menjaga kehormatan, pelayanan yang baik, menjalankan kemauan (yang menjadi ketetapan hati), dan mengagungkan nikmat. Karena barangsiapa mempunyai semangat yang tinggi maka akan tinggi derajatnya, dan barangsiapa menjaga kemuliaan Allah maka Allah akan menjaga kemuliaanya, dan barangsiapa melayani dengan baik maka dipastikan akan mulia, barangsiapa melaksanakan ketetapan hatinya maka akan abadi hidayah-Nya, dan barangsiapa yang mengagungkan nikmat-Nya maka pasti mensyukuri dan yang mensyukurinya berhak mendapat tambahan dari-Nya.

Adapun tanda-tanda pokoknya ada lima, menuntut ilmu karena melaksanakan perintah Allah, berteman dengan para masyaikh dan saudara-saudaranya karena tabashshur (melihat dengan teliti atau pertimbangan yang mendalam), meninggalkan hal-hal yang ringan dan takwilan-takwilan karena menjaga diri, mengatur waktu dengan wirid karena hudur (hadir di hadapan-Nya), menuntut diri dalam segala sesuatu untuk menjauh dari hawa nafsu dan terhindar dari kehancuran. Adapun bahaya menuntut ilmu ialah bersahabat dengan yang masih dini umur, akal dan agama yang tidak bisa kembali pada asal dan kaidah. Bahaya pertemanan dengan masyaikh ialah terbuju dan berlebih-lebihan, bahaya meninggalkan rukhsah dan takwilan ialah kikir terhadap diri sendiri dan bahaya menuntut diri ialah bersenangsenang dengan keadaan jiwa yang baik dan lurus. Alah swt berfirman, "Dan jika ia hendak menebus dengan segala macam tebusan niscaya tidak akan diterima darinya".

Hal yang dapat menyembuhkan dari penyakit ada lima, meringankan beban perut dengan sedikit makan dan minum, berlindung kepada Allah SWT dari segala hal yang mengganggu jiwa saat menghadap kepadanya, lari dari tempat-tempat yang kita khawatir dosa jika terjatuh kedalamnya, melanggengkan istigfar serta solawat kepada nabi saw pada siang dan malam hari, bersahabat dengan orang yang menunjukkanmu jalan kepada Allah SWT.⁴¹

Penutup, penjelasan bagaimana jalan menuju kepada Allah SWT. hal itu bisa dilakukan dengan bertaubat dari hal-hal yang diharamkan dan dimakruhkan, mencari ilmu sesuai kebutuhan, menjaga untuk tidak meninggalkan thaharah, melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah di awal waktu secara berjamaah, menjaga delapan rakaat shalat dhuha dan enam rakaat antara maghrib dan isya", menjaga shalat malam, shalat witr, menjaga puasa senin dan kamis, serta puasa tiga hari baidl dan hari yang diutamakan (Rajab dan Asyora"), dan memperbanyak membaca al-Qur'an dengan penuh hudlūr (hadir di depan-Nya) dan renungan (memikirkan ma'nanya), dan memperbanyak istighfar, serta membaca shalawat kepada nabi, dan menjaga dzikir sunnah setiap pagi dan sore.⁴²

Semua itu cara yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari untuk mendekatkan diri kepada Allah. Serta tahapan-tahapan tersebut, dekenal dengan istilah maqāmāt

⁴¹ Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risālah Jāmi,ah al-Maqāshid, Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari*, h. 34-35.

⁴² *Ibid.*, h.35-36.

(tingkatan-tingkatan) dikalangan para sufi lain. Dalam hal ini, Hasyim Asy'ari tidak jauh beda dengan tokoh-tokoh sufi lain, memposisikan tobat pada tingkatan pertama, namun lebih memperinci dan memberikan batasan-batasan khusus di setiap tingkatan-tingkatannya. Dimulai dari tahapan dasar, pokok-pokok tahapan dasar, tanda-tanda pokok tahapan dasar, menyembuhkan penyakit hati dan sampai pada tahapan puncak.

Di tasawuf Hasyim Asy'ari memiliki pemikiran rasional. Menurutnya menjadi seorang sufi ada persyaratan cukup ketat, apalagi guru sufi lebih semakin berat dan ketat. Bagi Hasyim Asy'ari seorang guru sufi ialah manusia biasa. Karena itu tidak perlu di junjung-jungjung sampai langit seakan-akan suci tanpa dosa, sanjungan atau penghormatan yang di berikan ke guru seperti *khaul*(peringatan tahunan meninggalnya), *khaul* adalah keniscayaan.⁴³ Karena itu Hasyim Asy'ari memandang pemujaan berlebihan yang dilakukan oleh kelompok Syi'ah terhadap Ali bin Abi Talib sebagai penyimpangan ajaran sufisme yang benar. KH Hasyim Asy'ari menyerukan perilaku yang biasa (moderat) terhadap guru mereka dan menjauhi pemujaan yang di lakukan kaum sufi terhadap guru mereka. Untuk memberi contoh santri-santrinya beliau tidak mau di panggil sebagai guru sufi, menyerukan perilaku sederhana, dan bahkan melarang para santri beliau untuk mengikuti persaudaraan sufi, akan mereka tidak meninggalkan pelajaran mereka.⁴⁴

Pernah Belanda datang ke Hasyim Asy'ari untuk memberi tanda kehormatan pemerintahan kepadanya berupa bintang emas. Kiai Hasyim Asy'ari menjawab “menolak dengan alasan bila penghargaan itu diterima, keikhlasan dalam beramal saleh akan terganggu”.⁴⁵ Dipetikan kisah itu tersirat jelas sifat ciri-ciri sufi dalam kezuhudan dan keikhlasan Beliau dalam takwa mencari ridha Allah untuk mempertahankan tanah air dari kolonial Belanda. Siapapun berkeinginan menjadi figur populer tidak dapat disebut sufi. KH Hasyim Asy'ari berpendapat “wali tidak akan memamerkan dirinya sebagai wali. Justru seorang sufi tidak menyukai popularitas. Beliau berkata: jenis fitnah itu banyak sekali. Diantara banyak merusak seorang hamba pengakuan seorang menjadi

⁴³Herry Mohammad, *Tokoh.....*, Gema Insani, Jakarta, 2006, h. 27.

⁴⁴Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan.....*, Lkis, Yogyakarta, 2000, h. 51.

⁴⁵Herry Mohammad, *Tokoh.....*, Gema Insani, Jakarta, 2006, h. 24.

guru tarekat dan wali. Bahkan sampai mengaku dirinya wali quthub, imam mahdi. Padahal mereka bukan ahli syariat. Bahwa karakter seorang wali menyembunyikan kewaliannya dan mendepankan *tawadhu*.'⁴⁶ Di dalam kitab *Al-Durrat* karya Hasyim Asy'ari beliau berpendapat manusia suci (wali) tidak akan memamerkan diri sendiri meskipun dipaksa membakar badan mereka.⁴⁷

Yang tertera didalam kitab *al-Durrat al-Muntahirah*:

Seorang yang disebut wali tidak akan memamerkan diri, meskipun dipaksa membakar diri mereka. Siapapun yang berkeinginan menjadi figur yang terkenal, maka ia tidak dapat dikatakan sebagai anggota kelompok sufi manapun.

Diantara cobaan (fitnah) seorang hamba pada umumnya ialah pengakuan guru tarekat pengakuan wali. Bahkan ada yang mengaku sebagai wali qutub dan ada pula yang mengaku dirinya Imam Mahdi.

Barang siapa yang mengaku dirinya wali, tetapi tanpa kesaksian mengikuti Rasulullah, orang tersebut adalah pendusta yang membuat perkara tentang Allah SWT.

Orang yang mengabarkan tentang dirinya itu wali Allah SWT, orang bukanlah wali sesungguhnya, melainkan hanya wali-walian yang jelas salah, sebab ia mengatakan sirr al-khususiyah (rahasia-rahasia khusus), dan ia membuat kedustaan atas nama Allah SWT.⁴⁸

Ada beberapa praktek-praktek sufi yang tidak di sarankan beliau tetapi banyak aspek sufi yang berguna. Seperti moralitas, ketaqwaan, kesederhanaan. Pemikiran sufi Hasyim Asy'ari bertujuan memperbaiki perilaku umat Islam secara umum. mengutip Imam Muhyiddin Ibnu Arabi empat akhlak bila orang mengemalkan maka mengumpulkan kebajikan: 1. Ta'zim hurumat al-muslimin (menjunjung kehormatan semua orang Islam), 2. Khidmat al-Fuqara wa al-Masakin (melayani parafakir miskin), 3. Wal Inshaf min Nafsihi (jujur dan adil terhadap diri sendiri), 4. Tark al-Intishar laha (tidak memberi pertolongankarena kepentingan diri sendiri).⁴⁹ Menurut Rosidi sufi dalam pandangan Hasyim Asy'ari orang yang benar-benar menjaga adab.⁵⁰

C. Praktek Kepemimpinan Hasyim Asy'ari

⁴⁶ Rosidi, Pengantar *Akhlah Tasawuf*, Karya Abadi Jaya, Semarang,2015, h. 96.

⁴⁷ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan.....*, Lkis, Yogyakarta, 2000, h. 51.

⁴⁸ Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Durrat al-Muntathirah fi al-Masa'il al-Tis'a Asharah, Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari*, h. 9.

⁴⁹ H.M. Laily Mansur, *Ajaran.....*, Raja Grafindo, Jakarta, 1996, h. 312.

⁵⁰ Rosidi, Pengantar *Akhlah.....*, Karya Abadi Jaya, Semarang,2015, h. 98.

1. Kepemimpinan di Pesantren

Pondok pesantren sering disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri pada santri. Pesantren memiliki karakteristik pendidikan yang beda dibanding dengan lembaga pendidikan yang lain.terfokus dalam mengembangkan sistem pendidikan pada ranah konsep dan praktek.⁵¹

K.H Hasyim Asy'ari pendiri serta pengasuh, pemimpin pondok pesantren Tebuireng. Beliau di beri gelar “Hadratus Sekh” artinya Tuan Guru Besar. Pembuatan majelis atau perkumpulan atau yang sekarang di sebut podok pesantren Tebuireng perintisan dimulai setelah beliau pulang dari Mekkah ke tanah air. Perintisan pondok beliau di temani saudara iparnya Kiai Alwi. Awalnya santri-santri dibawa dari pondok Gedangan tarik ke Tebuireng lama-lama jumlah santri menambah disitu santri-santri lama yang dari podok Gedangan menjadi pengurus serta guru untuk santri-santri yang baru.

Awal karir memimpin pesantren beliau memutuskan pada mendidik jumlah kecil santri terpilih sampai sempurna betul. Beliau bertujuan untuk para alumni atau murid yang telah lulus sangat matang dalam keilmuannya dan adabnya. Dan banyak dari murid-murid sampai mendirikan podok besar-besar dan terkenal di Indonesia.⁵² Sistem yang di gunakan mengajar *sorogan* dan *bandongan*. Sistem musyawarah yang dikembangkan Hasyim Asy'ari dalam pendidikan bisa di bilang efektif dikarenakan alumni dari pondok itu bermanfaat serta sistem pengkaderan bisa dilihat hasil Hasyim Asy'ari kepada anak didiknya yang sekarang juga memiliki pondok-pondok besar dan terkenal. Menejemen diatur sedemikian mungkin mulai dari kurikulum dan pemipin serta kordinator-kordinator yang dipilih oleh Hasyim Asy'ari.

Tahun 1932 dan 1933 umur 17 tahun puteranya pergi belajar ke Mekkah selama setahun, setelah pulangnya putranya ushul kepada beliau minta merubah sistem *bandongan* menjadi *tutoria* lguna mengembangkan inisiatif dan kepribadian para santri bukan cuman kitab-kitab klasik melainkan juga pelajaran umum. Banyak usulan dari anaknya yang tidak di realisasi karena ke kritisan anaknya belum memikirkan dampak.

⁵¹ Abd Halim Soebahar, *Moderenisasi.....*, LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2013, h. 33.

⁵² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi.....*, LP3ES, Jakarta, 1982, h. 93-96.

Sampai situ putranya Wahid Hasyim yang menggantikan tetapi dia menggantikan sebentar. Putranya aktif ke NU dan berkiprah di politik.⁵³ Di dalam pesantren telah menjadi pusat tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* yang sangat kuat pengaruhnya di lingkungan sekitar.

Banyak dari sosok Kiai memperkuat kesan dari masyarakat bahwa Kiai memiliki kelebihan (*karamah*) orang yang memiliki keutamaan budi dan kharisma dan dapat menjadi penyalur *barakah* hadiah atau kemurahan dari Allah untuk pengikut. Kepercayaan ini berlaku kepada Kiai yang *wira'i* yang selalu menghindarkan diri dari hal yang dilarang dan makruh. Banyak yang percaya Kiai memiliki atribut spiritual yaitu *karamah* dan penerus *barakah* dari Allah. Maka kebanyakan mereka dapat menjadi pemimpin yang karismatik. *Karamah*, *barakah* dan ilmu agama Islam unsur utama memimpin pesantren. Yang menjadikan Kiai berhasil mengembangkan pondok pengetahuan yang luar biasa berbagai cabang pengetahuan Islam, mampu berorganisasi dan mengatur, memimpin pesantren, dengan memperluas hubungan kekerabatan Kiai-Kiai masyhur dan mendidik santri dengan pemberian ilmu pengetahuan untuk menjadi cikal bakal Kiai. Seperti Hasyim Asyari dalam memimpin pondok pesantrennya. Beliau layak untuk contoh dalam cara mengembangkan pondok pesantren.⁵⁴

Sejak umat Islam kalah dengan Belanda, perjuangan bersenjata berubah menjadi perjuangan pendidikan dan kebudayaan yaitu pondok pesantren yang digunakan untuk menjaga budaya dan moral bangsa dari gesekan budaya Barat. Para santri tidak hanya dakwah dimasyarakat melainkan membimbing dan menyelesaikan persoalan sehari-hari. Dalam hal ini pemimpin-pemimpin pesantren sekaligus sebagai pemimpin informal masyarakat di sekitar mereka. Dengan ini Hasyim Asy'ari telah beruntung mendapatkan hal-hal positif dari pesantren seperti kesadaran politik beliau sebab Islam tidak memisahkan antara urusan negara dan agama. Keterlibatan KH Hasyim Asy'ari dalam politik pada umumnya secara tidak langsung. Beliau lebih memilih konsentrasi membina para santri yang akan mempunyai kesempatan lebih luas untuk bergerak di

⁵³ *Ibid.*, h. 103-105.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 71.

bidang politik. Sampai banyak alumni Tebuireng menjadi pemimpin informal di masyarakat dengan kata lain tokoh.⁵⁵

KH Hasim Asy'ari mengizinkan dan memerintahkan kepada KH Abdul Wahab Hasbullah untuk ikut dalam gerakan-gerakan. KH Abdul Wahab mendirikan forum *Tasywirul Afkar* (Pengajawatahan Pemikiran), setelah itu merintis *Nahdhatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air), lalu aktif dalam Studi Klub Indonesia yang dipimpin oleh Dr Sutomo, lalu membentuk kelompok di kalangan tradisional dengan nama Syubbul Wathan (Pemuda Tanah Air), membantu gurunya mendirikan NU. Dengan meminta restu dari gurunya yaitu Hasyim Asy'ari dan diizinkan serta didukung semuanya gerakan-gerakan dan organisasi NU terbentuk. Karena KH Hasim Asy'ari memiliki hubungan baik dengan Kiai-Kiai di tanah Jawa serta beliau sangat dihormati.⁵⁶

2. Kepemimpinan Dalam Organisasi NU

NU mulai aktif dan berdiri pada tahun 1926 dengan tujuan sebagai mana mestinya guna wadah perjuangan pemimpin Islam secara tradisional maupun modern. Dalam anggaran dasar NU tahun 1927 yang dipimpin Hasyim Asy'ari merumuskan organisasi tersebut bertujuan untuk memperkuat kesetiaan kaum muslimin kepada salah satu madzhab empat dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menguntungkan para anggotanya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Kegiatan-kegiatan seperti: 1) memperkuat persatuan antara sesama Ulama yang masih setia kepada ajaran-ajaran madzhab, 2) memberikan bimbingan tentang jenis-jenis buku/kitaab yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, 3) penyebaran ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan Madzhab empat, 4) memperluas jumlah madrasah dan memperbaiki organisasinya, 5) membantu pembangunan masjid-masjid, langgar dan pondok pesantren, dan 6) membantu mengurus anak-anak yatim piatu dan fakir miskin. Disamping itu diusahakan langkah-langkah untuk mendirikan badan-badan usaha dagang untuk mensejahterakan anggota NU.

Beliau pernah ragu berdirinya organisasi ini. Beliau berpikir sebetulnya organisasi muslim tradisional perlu atau tidak, dan lebih ragu lagi terciptanya organisasi

⁵⁵Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan.....*, Lkis, Yogyakarta, 2000, h. 76.

⁵⁶*Ibid.*, h. 78.

ini malah merusak kesatuan umat. Akhirnya beliau berpendapat bahwa kalangan tradisional perlu berorganisasi sendiri untuk mengurangi pertentangan dan konflik antara mereka dan muslim modern di perkumpulan SI Syarekat Islam. Berdirinya NU melalui salat *istiqarah* dan setelah Kiai Kholil Bangkalan Madura meyakinkan pembentukan organisasi ini membawa manfaat bagi umat Islam.⁵⁷

Dalam *qonun asasiy* atau pidato KH Hasyim Asy'ari, beliau dalam muktamarnya beliau mengeluarkan dalil-dali perjuangan dan lain-lain sebagian di bawah ini.⁵⁸

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النهل: ١٢٥)

“Serulah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana, peringatan yang baik dan bantahlah mereka dengan yang lebih baik. Sungguh Tuhanmulah yang mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dia Maha mengetahui orang-orang yang mendapat hidayah.” (Qs. An-Nahl: 125).

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمُ
بِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الأنعام: ١٥٣)

“Dan sesungguhnya inilah jalanKu (agamaKU) yang lurus; maka ikutilah dia dan jangan ikuti berbagai jalan (yang lain) nanti akan menceraiberaikan kamu dari jalanNya. Demi kianlah Allah memerintahkan agar kamu semua bertaqwa.” (Qs. Al-An'am: 153).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (آل
عمران: ٢٠٠)

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta berjaga-jagalah (menghadapi serangan musuh di perbatasan), dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat keberuntungan.” (Qs. Ali Imron: 200).

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (العنكبوت: ٦٩)

⁵⁷ Ibid., h. 78.

⁵⁸ M. Bisri Adib Hattani, *Khittah Dan Khidmah Nahdlatul Ulama (Majma' Buhuts An-Nahdliyah)*, Pati, 2014, h. 10.

“Dan orang-orang yang berjihad dalam (mencari) keridaanKu, pasti Aku tunjukkan mereka jalanKu, sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik.”(Qs. Al-Ankabut: 69).

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ
(الشورى: ٣٨)

“Dan (apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal juga bagi) orang-orang yang mematuhi seruan Tuhan mereka, mendirikan shalat, dan urusan mereka (mereka sele saikan) secara musyawarah antara mereka, serta terhadap sebagian apa yang Aku rizkikan, mereka menafkahnnya.” (Qs. Al-Syuro: 38).

Berkenaan kepemimpinan dengan berdirinya NU.

Janganlah kalian semua menangisi agama jika ia berada di tangan ahlinya, akan tetapi tangisilah ia jika ia berada di tangan yang bukan ahlinya. (HR Thabarani).

Kalian semua adalah penggembala dan kalian semua akan ditanyai (dimintai pertanggung jawaban) tentang gembalaannya. Pemimpin adalah penggembala dan akan ditanyai tentang gembalaannya, lelaki adalah penggembala dan dia akan ditanyai tentang gembalaannya, perempuan di rumah suaminya adalah penggembala dan akan ditanyai tentang gembalaannya, asisten di dalam harta benda juragannya adalah penggembala dan akan ditanyai tentang gembalaannya. (HR. Bukhori)

Beliau dipandang sebagai arsitek organisasi NU. Beliau menulis aturan-aturan dasar NU yang bernama *Qanun al-Asasyi al-Nahdat al-Ulamasampi* sekarang aturan-aturan masih dipakai. Tidak hanya mengeluarkan fatwa-fatwa perdebatan *Ulama'* tetapi berperan mempromosikan NU sebagai organisasi nasional. Dalam sepuluh tahun NU mengurus masalah interen memperluas pengaruh, menarik pemimpin-pemimpin pesantre untuk gabung di NU.⁵⁹

KH Hasyim Asy'ari dengan organisasi NU sangat *fleksibel* dalam menangani masalah-masalah politik seperti saat awal berdirinya NU organisasi ini menerapkan pendekatan akomodatif terhadap kolonial Belanda meski bukan muslim.bisa menempatkan kondisi dan *fleksibel* berasal dari doktrin politik Sunni yang di

⁵⁹Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan.....*, Lkis, Yogyakarta, 2000, h. 81.

kembangkan dari Al Ghozali serta Imam Mawardi. Sampai saat muktamar berkata “apakah negeri yang dikuasai oleh orang kafir harus dipertahankan dari serangan luar, beliau menjawab: iya. Dari kelenturan dan cepat diterima organisasi ini Indonesia memiliki status Nusantara sebagai negeri Muslim adalah kekal.⁶⁰

Organisasi ini menarik masyarakat menengah kebawah meskipun menengah keatas ada tetapi menengah kebawah yang mendominasi. Sampai pada (MIAI) Majelis Islam A’la Indonesia di mana dalamnya terdapat dua organisasi besar NU dan Muhammadiyah meskipun ada PSII waktu itu sepakat yang memimpin ialah Hadratus Syekh dan putranya Kiai Wahid Hasyim. Guna melawan politik Belanda. Seperti undang-undang perkawinan, pembagian warisan, dan kewajiban militer bagi umat Islam. Beliau dijadikan ketua untuk mencari minat umat Islam di pedesaan. Dengan menjadi ketua MIAI beliau disibukan dengan politik, disinilah tempat mendorong para pemimpin pribumi untuk lebih memperhatikan nasib mereka, mulai terbuka kesadaran bahwa persatuan itu penting.⁶¹

Di tahun 1944 beliau ditunjuk oleh Jepang sebagai kepala kantor urusan agama untuk wilayah Jawa dan Madura. Pada tahun 1946 beliau di amanati untuk menjadi Rois ‘Aam di partai Masyumi.⁶² Masyumi sebagai pengganti MIAI meski tujuannya sama tetapi maksud Jepang bila yang mendirikan Jepang sewaktu-waktu bisa di bubarkan. Di dalam organisasi Masyumi ada dua kelompok organisasi NU dan Muhammadiyah. Jepang agak lunak dengan persatuan Islam guna menghimpun kekuatan Islam untuk melawan sekutu dan Jepang meminta didukung gerakan-gerakannya seperti mendirikan (PETA) pada tanggal 3 Oktober 1943. Hasyim Asy’ari berkata: “mempersiapkan perang karena Allah bukan karena harta dan sebagainya”. Menurut Hasyim Asy’ari: “tujuan mereka perang mengangkat kehormatan agama Islam dan menyebarkan firman Allah. Sehingga usaha prajurit dapat dianggap sebagai berperang di jalan Allah.” Dalam itu beliau membentuk Pertama, laskar Hizbullah untuk para pemuda dengan membawa semboyan “Ala Inna Hizbullahi Hum al-Ghalibun” (Wahai sesungguhnya Golongan Allah-lah Golongan yang menang). Kedua, laskar Sabilillah untuk umumnya para Kiai,

⁶⁰ *Ibid.*, h. 83.

⁶¹ *Ibid.*, h. 90.

⁶² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi.....*, LP3ES, Jakarta, 1982, h. 96-98.

laki-laki dan wanita, dengan membawa semboyan “*Waman yujâhid fî sabîlillah*, (Mereka yang berjuang di jalan Allah). Ketiga, laskar Mujahiddin yang menyerupai pasukan maut, yang tak takut mati dan laskar ini membawa semboyan “*Walladzîna jâhadu finâ lanahdiyannahum subulanâ*” (mereka berjuang di jalan-Ku, Aku akan tunjukkan mereka jalan-jalan-Ku).⁶³Sampai pada akhirnya NU keluar dari MASYUMI pada tahun 1952.⁶⁴

KH Hasyim Asy’ari dan NU beberapa kali bersebrangan dengan Belanda. Seperti menolak sumbangan finansial dari Belanda untuk pesantren Tebuireng, menolak pembatasan pelaksanaan pendidikan (*Ordonasi Guru*), menolak pelimpahan wewenang urusan harta warisan dari peradilan agama ke peradilan umum (*Landraad*), menolak membantu Belanda untuk mempertahankan Nusantara dalam ancaman Jepang, menolak subsidi pemerintah kepada madrasah-madrasah dan meminta kolonial mempertahankan hukum, mengatur misi Kritten dan dakwah Islam.⁶⁵Sebagai Ulama’ besar memimpin Nahdhatul Ulama’ Beliau memberi fatwa: *Pertama*, haram hukumnya kaum muslimin bekerjasama Atau kompromi dalam bentuk apapun dengan penjajah. *Kedua*, haram hukumnya menerima bantuan dalam bentuk dan syarat apapun. *Ketiga*, wajib hukumnya menentang dan melawan penjajah Belanda. *Keempat*, haram hukumnya naik haji menggunakan kapal Belanda. Fatwa ini di keluarkan Beliau sebagai penolakan di mana beliau sebagai poros tengah Ulama, dan tokoh-tokoh saat itu suaranya akan selalu didengar oleh masyarakat dan akan di jalankan. Saat itu para alim Ulama’ lebih nonkoperatif dengan Belanda. Fatwa yang sangat tegas dan menggelegar sebelum Beliau wafat perang melawan Belanda adalah jihad (perang suci). Fatwa yang membuat bangsa menggembu-gembu api semangat merebut kemerdekaan, dari seluruh komponen masyarakat bergerak melawan menolak atas kolonial. Sampai aksi 10 November yang habis-habisan di Surabaya. Fatwa beliau membuat sulit Belanda dalam bergerak dan menjajah. Setelah itu Jepang menjajah. Beliau menolak “sekeri” menundukan kepala ke arah ToKiaio pada 07.00 pagi hal ini adalah penghormatan kaisar Hirohito dan ketaatan kepada dewa matahari (Amaterasu Omikami) lalu beliau menyatakan perbuatan itu

⁶³Muh Shofi Al Mubarak dan Sudarno Shobron, *Dakwah dan Jihad Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy’ari*, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015, h. 140.

⁶⁴Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan.....*, Lkis, Yogyakarta, 2000, h. 110-116.

⁶⁵*Ibid.*, h. 86.

haram. Dengan fatwa itu beliau di tangkap oleh Jepang di penjara di Surabaya selam kurang lebih 4 bulan dan mendapat siksaan sampai jari tangan patah.⁶⁶ Banyak Ulama menentang mereka berpendapat upacara itu sebagai menuhankan kaisar dan itu syirik fatwa Hasyim Asy'ari tentang "sekeri" umat Islam tak perlu melakukan sekeri.⁶⁷ Bentuk perlawanan dengan terangterangan adalah menolak menyanyikan lagu wajib Jepang Kimagayo dan menaikkan atau mengibarkan bendera Jepang. Sementara bentuk perlawanannya secara sembunyi-sembunyi, dilakukannya ketika Jepang sedang membutuhkan bala tentara untuk menghadapi serangan sekutu. Ketika itu dibentuklah kesatuan militer, seperti PETA. Kemudian beliau mengelorakan *I'dad* dan *Jihad* kepada umat Islam, khususnya kepada para santri dalam kesatuan laskar Hizbullah yang digunakan sebagai bentuk belajar umatnya agar mengerti kemiliteran yang baru.⁶⁸ Sampai pada akhirnya Jepang mengakui organisasi NU pada 10 September 1943 mereka mengakui organisasi Muhammadiyah dan NU setelah membekukkan beberapa lama.

Para Kiai memelihara dan mengembangkan pesantren untuk menciptakan homogen dan kesatuan faham aswaja. Kesatuan ini muncul dengan wadah organisasi NU. Sebagaimana yang dikatakan Hasyim Asy'ari. "Maka, adanya persatuan dan satu padunya hati serta bersatunya pandangan terhadap suatu persoalan, adalah merupakan saran untuk mewujudkan kebahagiaan yang berakibat pula lebih memperkokoh tali kecintaan dan kemesraan". "Adanya persatuan dan kesatuan ini sudah terbukti hikmah dan buahnya antara lain, dapat membawa kemakmuran negara secara merata, mengakat derajat kaum awam, memajukan dan memperkuat pemerintahan, dan jalan menuju kesempurnaan dapat di perlancah. daya tarik NU dalam selogan *ahli sunah wal jama'ah* terletak pada konsep ekonomi yang benar bagi bangsa Indonesia. *Zuhud, tawaddlu, ikhlas*, dan *siddiq* bukan selogan omong kosong.

KH Hasyim Asy'ari dan tokoh NU juga mengamati, memperkirakan dan menganalisa terhadap penguasa baik muslim atau non muslim. Politik beliau beriniti

⁶⁶ H.M. Laily Mansur, *Ajaran Teladan.....*, Raja Grafindo, Jakarta, 1996, h. 307-308.

⁶⁷ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh.....*, Gema Insani, Jakarta, 2006, h. 26.

⁶⁸ Muh Shofi Al Mubarak dan Sudarno Shobron, *Dakwah.....*, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015, h. 141.

bersatu dalam aksi bersama. Dalam pidato Beliau, Hasim Asy'ari mengajak segenap umat Islam untuk menjaga tali persaudaraan Muslim di kutip dari *Qonun Asasyi* beliau menyatakan: Manusia harus bersatu agar tercipta kebaikan dan kesejahteraan dan agar terhindar kehancuran dan bahaya. Jadi kesamaan dan keserasian pendapat mengenai penyelesaian beberapa masalah adalah persyaratanterciptanya kemakmuran. Ini juga akan dapat mengkokohkan rasa kasih sayang. Adanya persatuan dan kesatuan telah menghasilkan kebajikan dan keberhasilan. Persatuan juga telah mendorong kesejahteraan negara, peningkatan status raKiaiat, kemajuan dan kekuatan pemerintahan, dan telah terbukti sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan. Satu dari banyaknya tujuan persatuan adalah bersemainya kebajikan yang akan menjadi sebab terlaksananya sebagai ide.⁶⁹ Menurut Gus Dur Presiden RI ke4 sebagai cucu Hasyim Asy'ari, beliau meletakkan standar ilmu agama yang tinggi dalam NU yang masih standar referensi oraganisasi NU sampai ini beliau juga berperanbesar dalam menetapkan hukum mengenai masalah keagamaan, seperti Mukatamar NU ke-15 1940. Sebuah voting dalam forum mengenai hukum salat-salat musik dan api unggun.⁷⁰

Beliau mendirikan NU sebagai penengah, Hasyim Asy'ari sendiri sosok penengah saat terjadi konflik, dan perselisihan di dalam organisasi NU. Beliau berusaha menjembatani dengan berkata bahwa generasi tua harus mencintai yang muda dan yang muda menghormati yang tua. Sampai membentuk otonom untuk pemuda NU. Antara santri dan abangan beliau juga menengahi dengan mengajak umat Islam dakwah kepada mereka dengan penuh kedamaian dan kelembutan. Beliau peduli dalam kesatuan umat.⁷¹ Pernah permasalahan KORINDINO Kongres RaKiaiat Indonesia yang di dalamnya ada kelompok sekuler dan muslim, antara sekuler dan muslim terjadi gesekan. Agar tidak menjadi parah permasalahan-permasalahan dan cepat redanya konflik para pemimpin NU dan tokoh-tokohnya menjembatani antara kalangan muslim dan sekuler serta memberi pandangan, kesan atau pendapat baru pada pernyataan KORINDO mengenai masalah tersebut. Pandangan serta pendapat Jepang negara fasis tetapi tidak semua negara memusuhinya adalah negara demokratis. Contoh negara sekutu

⁶⁹Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan.....*, Lkis, Yogyakarta, 2000, h. 63.

⁷⁰*Ibid.*, h.67.

⁷¹*Ibid.*, h. 87.

bermusuhan dengan fasisme terdiri atas negara-negara yang tidak demokratis seperti Uni Soviet dan Inggris. Pemimpin Islam lebih menyukai Jepang karena lebih bisa mempromosikan Islam daripada kolonial Belanda. Namun debat ini sia-sia karena tidak lama lagi Jepang menguasai Nusantara.⁷²

⁷² *Ibid.*, h. 94-95.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI SUFISTIK KEPEMIMPINAN KH HASYIM ASY'ARI

A. Pandangan Hasyim Asy'ari Tentang Nilai-Nilai Sufistik

1. Tasawuf Akhlaqi Dan Tasawuf Amali Hasyim Asy'ari

Aliran tasawuf ada tiga. Tasawuf akhlaqi, tasawuf amali, tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaqi berfokus kepada perilaku sehari-hari seperti pembahasan adab dan tata krama, tasawuf amali berfokus kepada perbuatan atau lebih tepatnya ke ibadahnya biasanya bentuk dari riyadhah, tasawuf falsafi berfokus kepada rasio atau berpikir serta merasakan. Tiga aliran tasawuf itu sama saja kembalinya kema'rifatullah. Tidak dihilangkan seorang sufi pasti melakukan ketiganya tersebut, tetapi lebih fokus di sisi aspek yang di tekankan atau yang difokuskan. Mendapatkan ajaran tasawuf tergantung dari fokus penerimaan bisa dikatakan diajarkan oleh mursyid atau guru menggunakan aliran tasawuf yang sama dengan gurunya. Meski hal ini belum pasti, contoh kecil bila gurunya bertasawuf akhlaqi mengajarkan kepada murid dengan tasawuf akhlaqi murid bisa bertasawuf falsafi dengan dasar tasawuf akhlaqi dan dipraktikkan dengan tasawuf amali, berarti murid itu berfokus kepada fokus falsafi. Orang yang bersufistik tidak meninggalkan ketiganya.

KH.Hasyim Asy'ari adalah pengembang tasawuf akhlaqi yang disekelilingan dengan dasar yang diajarkan tasawuf amali. Beliau memang asli seorang sufi dan benar-benar seorang sufi dari tarekat Qadiriah dan Naqsabandiyah dengan jalur guru Syekh Khatib al-Sambasi dalam tarekatnya. Belum lagi Beliau memiliki guru Syekh Mahfuh al-Tirmisi yang memiliki dua tarekat yaitu Qodiriah wa Naqsabandiah dan Syadziliyah. Dalam karya Hasyim Asy'ari yang di terangkan di dalam kitab risalah tasawuf. Tertulis dalam kitabnya ma'rifat adalah yakin akah halnya wujud Allah dalam sifatnya dan semuanya dalam kesempurnaan maha suci. Syariat sendiri artinya mengetahui hukum agama Islam mulai dari wajib, haram, sunnah, makruh, mubah, baik atau buruk dan menjalankan perintahnya yaitu sholat lima waktu dan yang lain serta mencegah halnya zina dan sejenisnya yang diharamkan. Lalu namanya tarekat itu melebihi syariat dengan berhati-hati yang *maksudnya* menjaga jalan semua

perintah sunah, menjauhi dan mencegah sekalipun makruh serta menjahui barang subhat makasutnya barang yang tidak terang halal dan haramnya. Dan hakikat sendiri artinya mewujudkan dan menetapkan tingkatan ihsan, hubungannya syariat itu dzohir dan thariqat itu batinnya syariat, dan syariat dan haqiqat itu bisa bertemu dan tidak bisa dipisah-pisah.¹

Bisa diambil kesimpulan bahwa Hasyim Asy'ari masuk dalam golongan tasawuf amali di mana beliau menegakan amal untuk menuju hakikat serta menekankan untuk berhati-hati. Ditambah lagi dengan karya beliau di *Risālah Jāmi'ah al-Maqāshid* beliau menkonsepkan beberapa perincian tahapan-tahapan untuk sampai kepada Allah yang dibagi menjadi empat tahapan Pertama, tahapan-tahapan dasar. Kedua, pokok-pokok tahapan dasar. Ketiga, tanda-tanda pokok tahapan dasar. Keempat, puncak tahapan-tahapan untuk mencapai ridha Allah. Adapun itu tahap-tahapan dasar: taqwa, sunah rasul, berpaling dari makhluk, rela kepada Allah, kembali kepada Allah. Pokok-pokok tahapan dasar: semangat yang tinggi, menjaga kehormatan, rajin beribadah, melaksanakan ketetapan hati, mengagungkan nikmat. Tanda-tanda pokok tahap dasar: menuntut ilmu karena melaksanakan perintah Allah, bersahabat dengan ulama' beserta keluarganya karena hati-hati, Meninggalkan hal ringan dan takwilan-takwilan karena berhati-hati, Mengatur waktu dengan cara memperbanya wirid karena menghadap kepada Allah, Menuntut diri dari segala sesuatu yang menimbulkan nafsu karena untuk menyelamatkan diri dari kehancuran. Puncak tahapan-tahapan untuk mencapai ridho Allah: Tobat dari hal-hal yang haram dan dimakruhkan, mencari ilmu sesuai kebutuhan, selalu mensucikan diri dengan cara tidak lapas whudu, melaksanakan ibadah wajib dan sunnah diawal waktu secara berjamaah, menjaga delapan rakaat shalat dhuha dan enam rakaat antara mangrib dan isya', melaksanakan shalat malam, melaksanakan shalat witr, melaksanakan puasa Senin Kamis dan puasa tiga hari pada hari yang diutamakan (pada bulan Rajab dan bulan Sya'ban), Membaca al-Qur'an dengan merenungkan maknanya,

¹ Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risālah fi Thasawuf, Irsyd al-Sāri Fi Jam'ī Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari*, h. 1.

memperbanyak baca istighfar serta membaca sholawat kepada Nabi Muhammad dan berzikir.²

Terpampang nyata bahwa Hasyim Asy'ari adalah tasawuf amali. Tasawuf yang berfokus kepada perbuatan atau lebih tepatnya ke ibadahnya biasanya bentuk dari *riyadhah*. Beliau orang yang benar-benar menjaga adab. Adab kepada Allah, Rasulullah, dan hamba manusia dalam bentuk praktik syariah secara total. Kritik Hasyim Asy'ari untuk membentengi Islam dan umatnya dari pengaruh-pengaruh luaryang dikhawatirkan menyimpang dari ajaran syariat Islam.³ Hasyim Asy'ari bertujuan memperbaiki perilaku umat Islam secara umum, dan banyak hal merupakan perulangan perulangan prinsip-prinsip sufisme al-Ghazali. Menurut Beliau mengutip dari Abu al Hasan al Sadzili pendiri tareqat Sadziliyah, ada empat aturan yang harus dilakukan jika seseorang ingin disebut sebagai pengikut suatu tarîqah, antara lain: 1) menghindari penguasa yang tidak melaksanakan keadilan, 2) menghormati mereka yang berusaha sungguh-sungguh meraih kebahagiaan di akherat, 3) menolong orang miskin, dan 4) melaksanakan salat berjamaah.⁴

Tasawuf amali Hasyim Asy'ari berguna untuk menata akhlak dan adab. Didalam tasawuf amali beliau termasuk unsur tasawuf akhlaqi. Tasawuf akhlâqî adalah tasawuf yang konsentrasinya pada teori-teori perilaku, akhlaq, atau budi pekerti ke praktek dan penataan hati. Tasawuf akhlaqi merupakan tasawuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlaq. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf ini berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlaq yang tercela (*madhmûmah*) serta mewujudkan akhlaq yang terpuji (*mahmûdah*) di dalam diri para sufi. Tasawuf akhlaki ini bukan hanya sebuah teori melainkan praktek, yang di mana menggunakan amal atau disebut perbuatan. Tasawuf akhlaki bisa juga disebut tasawuf sunni, tasawuf yang memiliki karakter yang dinamis karena selalu mendahulukan syariat. Tasawuf sunni mengabil jalan tengah antara kecenderungan tasawuf yang dikembangkan oleh kelompok *batiniyyah* disuatu sisi, dan tasawuf falsafi disisi yang lain. Tasawuf sunni mengembalikan tasawuf pada pilar Tauhid.

² Bahriyadi, *Pandangan Tashawuf.....*, (Skripsi,UIN SYARIF HIDAYATULLAH Jakarta 2017), h. 61-63

³ Rosidi, *Pengantar Akhlak.....*, Karya Abadi Jaya, Semarang,2015, h. 98

⁴ H.M. Laily Mansur, *Ajaran.....*, Raja Grafindo, Jakarta, 1996, h. 312

Tasawuf yang diajarkan Hasyim Asy'ari bertujuan memperbaiki perilaku umat Islam secara umum. Beliau mengutip dari Imam Muhyiddin Ibnu Arabi empat akhlak bila orang mengemalkan maka mengumpulkan kebajikan: 1. (menjunjung kehormatan semua orang Islam), 2. (melayani para fakir miskin), 3. (jujur dan adil terhadap diri sendiri), 4. (tidak memberi pertolongan karena kepentingan diri sendiri).⁵ Mengutip pendapat Imam Suhrawardi, Hasyim Asy'ari menjelaskan maksud dari suatu tarikat dalam tasawuf adalah membersihkan hati berusaha mencari kebajikan atas hawa nafsu dan berusaha membebaskan diri dari sombong (*takkabur*), pamer (*riya*), cinta kehidupan dunia,. Di samping itu berusaha mengamalkan budhi pekerti yang bersifat kerohanian seperti *ikhlas*, *tawadhu'*, *tawakkal*, *ridha*, dan makrifat dari Allah bersama tata krama dihadapan Allah.⁶

Memang beliau mengkritik keras dalam dunia tasawuf terlebihnya lagi tarekat, justru kritik itu terbentuk karena pentingnya peran sufisme. Seperti meningkatkan moralitas pelaku tasawuf, mendorong lebih dalam ketakwaan dan kesederhanaan. Beliau penggerakan didalam tasawuf akhlaqi. Bisa dimengerti beliau tasawuf akhlaqi yang bergerak ditasawuf amali yang bertujuan mengatur akhlaq. Banyak *riyadah* beliau yang sering membuat orang bertanya-tanya apa hubungannay bedzikir dan menata hati. Perlu diketahui menata hati lebih sulit dari pada menta kursi atau meja. Di mana kalau meja atau kursi bisa dipindah lalu tempatnya disitu saja, kalau menata hati sudah ikut pengajian, sudah ikut majelis tetapi terkadang hati masih pindah-pindah. Justru disitu riyadhah dzikir di tekankan. Guna untuk mengingat dan memantap dan menekan hati. Belum riadha-riyadah yang lain.

2. Aspek Kehidupan Ihsan

Ihsan tingkatan terakhir yang menduduki urutan ketiga, sesudah iman dan Islam.

Ihsan seperti yang dikatakan malaikat Jibril didalam hadis nabi

مَا الْإِحْسَانُ، قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه

البخاري)

⁵ *Ibid.*, h. 312

⁶ *Ibid.*, h. 313

“Hendaknya kamu menyembah Allah seakann kamu melihatnya , maka sesungguhnya dia melihatmu” (HR Bukhari).

Ihsan lebih meliputi sebuah rasa, *hal* atau *ahwal*. Di mana psikis atau kejiwaan seseorang sudah tidak kepada dunia tetapi hanya menjadi hamba dalam sang *khaliq* di manapun dan kapanpun meski dia manusia yang terpandang. Untuk menuju taraf ihsan harus melewati maqam-maqam secara istiqamah baru sampai dengan *ahwal*. Bisa kita membayangkan tuhan melihat kita tapi itu hanya bentuk khayalan kalimat itu bertujuan agar kita memiliki rasa-rasa *ahwal* seperti *kauf*, *raja'*, *syauq*. Orang yang sudah ditaraf ihsan jelas sudah bertasawuf, karena membentuk ihsan pada diri memang sangat-sangat sulit, bukan hanya sekedar ucapan melainkan masuk dalam tingkah laku dan keseharian.

Ihsan adalah kebijakan, kesempurnaan, keutamaan, atau keindahan spiritual. Ada tiga tingkatan didalam ihsan:

- a) Berbuat kebaikan yang sudah semestinya dilakukan yang menyangkut harta, kata-kata, tindakan, dan segenap keadaan.
- b) Beribadah dengan penuh kehadiran dan kesadaran seperti seseorang yang benar-benar melihat tuhan.
- c) Merenungkan dan memikirkan Allah dalam segala sesuatu dan setiap saat.⁷

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ (الرحمن: ٦٠)

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). (QS .ar-Rahman: 60)

Mengambil ihsan dalam tingkatan yang pertama “Berbuat kebaikan yang sudah semestinya dilakukan yang menyangkut harta, kata-kata, tindakan, dan segenap keadaan” hal ini yang dilakukan oleh KH Hasyim Asy’ari dalam ihsan yang terlihat. Untuk tingkatan kedua dan ketiga memang hanya insan yang menjalankan dan Allah yang mengetahui akan hal itu. Beliau melakukan semuanya dengan ikhlas dan tidak berharap pamrih tidak mintak diberi upah tidak ada yang mengupahi, bergerak dengan hati nurani dalam perjuangan. Meski beliau tidak mengangkat senjata tapi Hasyim Asy’ari hanya menggunakan kata-kata. Beliau mendirikan pondok peantren

⁷ Amatullah Armstrong, Khaznah Istilah Sufi *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Mizan, Bandung, 1996, h. 109.

itu menggunakan harta beliau sendiri. Memang beliau kaya tetapi bukan hartawan rezeki beliau selalu dibagi-bagikan disekitarnya.

Tasawuf akhlaqi beliau memiliki penekanan terhadap murid-muridnya dalam sebuah adab, tata krama, atau bisa disebut aturan-aturan yang pas. Dalam keadaan semua itu beliau mendedikasikan dirinya hanya dengan Allah dan taat pesan-pesan orang tua dan guru-gurunya. Di mana tujuan hidup ialah melakukan hal yang bermanfaat, dan berusaha meneladani Rasulullah Muhammad SAW dengan memberi gebrakan tentang *ahli al-sunnah wa al-jama'ah* serta mengharap ridho dari Allah.

Tetapi tujuan hidup ini tidak sebuah kata-kata atau impian, melainkan beliau lakukan dengan istiqomah dan perjuangan. Ihsan sendiri kebijakan, kesempurnaan, keutamaan, atau keindahan spiritual. Keempatnya sudah ada dalam Hasyim Asy'ari. Meskipun iman, Islam, ihsan yang mengetahui diri sendiri. Setidaknya seperti ihsan dalam sufistiknya yang di terapkan di sekitarnya bisa menjadi contoh dalam sebuah perjuangan. Kebaikan hanya untuk kebaikan.

B. Implementasi Konsep Kepemimpinan Sufistik

Didalam sufistik pasti seorang akan *riyadhah* dan *mujahadah* untuk mencapai ihsan, dan orang yang sudah ihsan mereka orang yang bersufistik atau tasawuf. Meski tasawuf akhlaqi, tasawuf amali, atau falsafi. Di saat sampai jajaran ihsan pasti melewati *maqamat* dan *ahwal*. "Imam Al Ghazali menjelaskan mekanisme meraih ilham melalui jalan tasawuf. Setelah menamatkan ilmu-ilmu ini yakin ilmu filsafat dan lainnya, mulai di situ berkonsentrasi ke jalan sufi, yang harus di tempuh dengan ilmu dan amal. Sampai di situ terlihat salah satu ciri khas terkhusus mereka adalah pengetahuan yang tidak dapat di raih dengan proses pembelajaran, melainkan harus *dzauq* (perasaan), *hal* (perilaku spiritual), dan perubahan sifat diri". Jalan pensucian hati yang mengantarkan kepada ilham yang demikian yang di namakan ilmu dan amal di kombinasikan.⁸ Tentang jenjang (maqamat) menurut al-Ghazali yang harus dilalui oleh seorang sufi, diantaranya: tobat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakal, dan makrifat. Makrifat inilah yang kemudian

⁸ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf.....*, Amzah Jakarta, 2011, h. 46.

menimbulkan mahabbah (mencintai Tuhan).⁹ Di sisi lain membahas tentang rasa perasaan untuk mendekati ke pada Allah menyinggung tentang hal rasa yaitu seperti khauf (takut), ridho, dan ikhlas, dalam konteks untuk beribadah kepada Allah. Hal atau ahwal adalah anugrah, karunia, pemberian, tanpa tidak di lihat dan haya bisa di rasakan setiap orang dan setiap sufi yang kembalinya ke Allah tujuannya, motivasinya, dan yang di rasanya. Ahwal sendiri tidak dapat dicapai melalui usaha, keinginan, atau undangan.

Dalam pandangan sufi setiap maqam mempunyai permulaan dan akhir. Diantara keduanya terdapat hal atau ahwal. Setiap maqam memiliki simbol dan setiap pasti ditunjuk melalui isyarat. Maqam lebih lama dari hal saat berlangsung, dan maqam bersifatnya tetap dan ahwal atau hal bersifat silih berganti. Ahwal sering di jumpai di kalangan perjalanan sufi antara lain *muhasabah* (mawas diri), *muraqabah* (waspada), *qarb* (kedekatan), *hub* (cinta), *khauf* (takut), *raja'* (harap), *syauq* (rindu), *uns* (intim), *thuma'ninah* (tentram), *musyahadah* (penyaksian), dan *yaqin* (yakin atau percaya).¹⁰ Orang yang sudah ihsan pasti tidak diragukan mereka sudah mendapatkan anugrah ahwal.

Dalam bersufistik pasti adanya riyadhah, maqam, ahwal. Dan saat itu juga iman, Islam sudah dibawa. Dan ihsan akan didapat ketika ahwal dengan cara bersungguh-sungguh dan menata hati, serta istiqamah dengan riyadhah-riyadhahnya, mujahadah. Orang-orang yang ihsan itu orang yang bersufistik atau orang yang belajar tasawuf dan berusaha menjaga hubungan dengan Allah *hablumminallah*, hubungan dengan manusia *hablumminnannas*, dan hubungan dengan alam *hablumminalardu*. Tasawuf menempati posisinya sebagai aktualisasi dimensi ihsan.

Sufisme dalam bentuk gagasan kepemimpinan seringkali menjadi faktor dalam berbagai konflik dan protes. Tidak tepat dan tidak benar bila orang tasawuf berharap akan halnya jabatan atau sesuatu urusan tentang dunia yang diperjuangkan sampai cinta dunia. Memang tidak disitu yang dilakukan KH HasyimAsy'ari, tetapi sufistiknya hanya untuk diri dan diimplementasi dalam bentuk pergerakan dan perjuangan. Sampai pada Hasyim

⁹ Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016*, h. 158.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu.....*, Amzah Jakarta, 2015 h 177

Asy'ari memimpin pesantren dan organisasi NU. Bukan karena ambisinya melainkan keilmuannya dan perilakunya yang membuat Hasyim Asy'ari dihormati.

Didalam kepemimpinan sufistik ada empat hal yang diperhatikan yaitu *Tawassuth* (moderat), *Tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (jalan tengah), *Tasamuh* (toleran). Keempat ini adalah wujud pemraktikan dari ihsan dan hal ini yang dilakukan oleh KH Hasyim Asy'ari.

1. *Tawassuth* (moderat) : Sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim netral. Pemimpin sufistik dalam ini bersifat netral tidak berat sebelah meskipun membela yang benar tetapi tidak menjatuhkan yang salah melainkan berusaha berlaku adil dan tepat. Seperti contoh yang dilakukan oleh Hasyim Asy'ari. Beliau netral akannya permasalahan Abduh yang memberi faham berpikir akan halnya tidak usah bermadzhab. KH. Hasyim Asy'ari mempelajari tafsir Al-Manar karya Abduh teman beliau saat di Mekkah. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak menganjurkan kitab ini dibaca oleh muridnya, karena Abduh mengejek Ulama tradisional karena dukungan-dukungan mereka pada praktek Islam yang dianggap tidak dapat diterima. KH. Hasyim Asy'ari setuju dengan dorongan Abduh untuk meningkatkan semangat muslim, tapi tidak setuju dengan pendapat Abduh untuk membebaskan umat dari tradisi madzhab dan tasawuf. Berbeda dengan Abduh, KH. Hasyim Asy'ari percaya bahwa tidak mungkin memahami al-qur'an dan hadis tanpa memahami perbedaan pendapat pemikiran hukum. Penolakan terhadap madzhab, menurut beliau, akan memutar balikkan ajaran Islam. dalam hal ini beliau netral bersikap tengah-tengah mengambil hal yang tepat.
2. *Tawazun* (keseimbangan) : Seimbang dalam segala hal.

Kepemimpinan sufistik ini memiliki sifat berusaha untuk mendamaikan dan menyeimbangkan. Bila perkara seimbang berarti tidak berlebihan dan semua tercukupkan. seperti contoh berdirinya NU pada tahun 1926 dengan tujuan sebagai mana mestinya guna wadah perjuangan pemimpin Islam secara tradisional maupun modern. Dalam anggaran dasar NU tahun 1927 yang dipimpin Hasyim Asy'ari merumuskan organisasi tersebut bertujuan untuk

memperkuat kesetiaan kaum muslimin kepada salah satu madzhab empat dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menguntungkan para anggotanya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Beliau pernah ragu dalam berdirinya organisasi ini. Beliau berpikir sebetulnya organisasi muslim tradisional perlu atau tidak, dan lebih ragu lagi terciptanya organisasi ini malah merusak kesatuan umat. Akhirnya beliau berpendapat bahwa kalangan tradisional perlu berorganisasi sendiri untuk mengurangi pertentangan dan konflik antara mereka dan muslim modern di perkumpulan SI Syarekat Islam. Berdirinya NU melalui salat *istiqarah* dan setelah Kiai Kholil Bangkalan Madura meyakinkan pembentukan organisasi ini membawa manfaat bagi umat Islam.

3. *I'tidal* (jalan tengah) : Tegak lurus.

Kepemimpinan sufistik ini hampir seperti *tawassuth* tapi bedanya bila *tawassuth* dalam perilaku dan pribadi, tapi *i'tidal* lebih mengarah di kebijakan. Hasyim Asy'ari sendiri sosok penengah saat terjadi konflik, dan perselisihan di dalam organisasi NU. Beliau berusaha menjembatani dengan berkata bahwa generasi tua harus mencintai yang muda dan yang muda menghormati yang tua. Sampai membentuk otonom untuk pemuda NU. Antara santri dan abangan beliau juga menengahi dengan mengajak umat Islam dakwah kepada mereka dengan penuh kedamaian dan kelembutan. Beliau peduli dalam kesatuan umat.

4. *Tasamuh* (toleran) : yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama.

Di kepemimpinan sufistik ini toleran sangat diharuskan, karena relasi pemimpin sendiri untuk melancarkan visi banyak pandangan hal yang tidak sama. Bukan masalah guna melancarkan visi melainkan sifat toleran didasarkan *hablumminnannas*. Seperti KH Hasyim Asy'ari dengan NU sangat *fleksibel* dalam menangani masalah-masalah politik seperti saat awal berdirinya NU organisasi ini menerapkan pendekatan akomodatif terhadap kolonial Belanda. Meski Belanda bukan muslim. Hasyim Asy'ari dan NU bisa menempatkan kondisi dan *fleksibel*. Berasal dari doktrin politik Sunni yang di kembangkan dari Al Ghozali serta Imam Mawardi. Sampai saat

muktamar berkata “apakah negeri yang dikuasai oleh orang kafir harus dipertahankan dari serangan luar, beliau menjawab: iya.dengan maksud dipimpin oleh orang non muslim. Dari kelenturan dan cepat diterima organisasi ini Indonesia memiliki status Nusantara sebagai negeri Muslim adalah kekal. Sampai pada (MIAI) Majelis Islam A’la Indonesia di mana dalamnya terdapat dua organisasi besar NU dan Muhammadiyah meskipun ada PSII waktu itu sepakat yang memimpin ialah Hadratus Syekh dan putranya Kiai Wahid Hasyim. Guna melawan politik Belanda. Beliau dijadikan ketua untuk mencari minat umat Islam di pedesaan. Dengan menjadi ketua MIAI Beliau disibukan dengan politik, disinilah tempat mendorong para pemimpin pribumi untuk lebih memperhatikan nasib mereka, mulai terbuka kesadaran bahwa persatuan itu penting. Karena rasa toleran sangat tinggi beliau diyakini dan diberi amanat, meski itu hanya sebuah politik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai sufistik dan kepemimpinan Hadhrotus Syekh KH Hasyim Asy'ari yaitu.

1. Pemikiran KH Hasyim Asy'ari mengenai nilai-nilai sufistik ialah orang belajar tasawuf harus berusaha menjaga hubungan dengan Allah *hablumminallah*, hubungan dengan manusia *hablumminnannas*, dan hubungan dengan alam *hablumminalardu*. Diiringi dengan *riyadhah* dan *mujahadah*, tidak meninggalkan syariat meski bagaimanapun dan berusaha menjaga diri dari maksiat, berusaha meminimalisir dosa-dosa kecil dan besar, serta berusaha melegakan hati orang lain guna mencapai hakekat.
2. Nilai-nilai sufistik kepemimpinan KH Hasyim Asy'ari terangkum dalam bentuk ihsan. Ihsan adalah kebijakan, kesempurnaan, keutamaan, atau keindahan spiritual. Ihsan dibagi menjadi tiga yaitu: Berbuat kebaikan semestinya dilakukan yang menyangkut harta, kata-kata, tindakan, dan segenap keadaan, seperti mempraktekan ihsan dalam bentuk *Tawassuth* (moderat), *Tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (jalan tengah), *Tasamuh* (toleran).; Beribadah dengan penuh kehadiran dan kesadaran seperti seseorang yang benar-benar melihat Tuhan; Merenungkan dan memikirkan Allah dalam segala sesuatu dan setiap saat. Dalam kesufistikannya KH Hasyim Asy'ari memimpin tidak dalam bentuk jabatan melainkan pergerakan dan perjuangan. Mementingkan kepentingan masyarakat atau kemaslahatan umat diatas kepentingan pribadi. Semua ini masuk dalam iman, islam, ihsan dalam kepemimpinannya dan kesufistikannya dalam berusaha berhakekat.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi seluruh penerbit media cetak bahwa kajian Islam klasik nusantara kurang dipopulerkan terlebih lagi yang berkaitan dengan tasawuf.
2. Bagi para pemimpin, berusahalah untuk menata hati meskipun itu sulit dibandingkan menata meja. Serta bersufistiklah untuk bertindak.
3. Bagi peneliti, untuk lebih dikembangkan lagi tentang kajian tasawuf dalam Hasyim Asy'ari. Mulai dari aspek pengkritikan terhadap tarekat dan anjuran bertasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries Djaenuri, M, *Kepemimpinan Etika, & Kebijakan Pemerintahan*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015
- Armstrong, Amatullah, *Khaznah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung, Mizan, 1996
- Bahriyad, *Pandangan Tashawuf K.H. Hasyim Asy'aridalam Kitab Risālah Jāmi'Ah Al-Maqāshid*, Skripsi, UIN SYARIF HIDAYATULLAH Jakarta 2017
- Bisri Adib Hattani, M, *Khittah Dan Khidmah Nahdlatul Ulama (Majma' Buhuts An-Nahdliyah)*, Pati, 2014
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1982
- Eka Putra, Andi, *Tasawuf dan Perubahan Sosial-Politik*, Jurnal TAPI Vol.8 No.1 Januari-Juni 2012
- Farhan, *Islam Dan Tasawuf Di Indonesia: Kaderisasi Pemimpin Melalui Organisasi 'Matan', Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Volume 2 Nomor 1 2016
- Fauqi Hajjaj, Muhammad, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Amzah, Jakarta, 2011, h. 3.
- Ginjar Agustian, Ary, *ESQ (Emosional Spiritual Quotient) The Esq Way 165 Jilid 1*, Pt Arga Tilanta, Jakarta t.t
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989
- Haeri, Fadhallah, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- Hakam, Abdullah, *K.H Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyadah dalam tasawuf Akhlaqi*, Teosofi Volume 4, Nomor 1, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014
- Halim Soebahar, Abd, *Moderenisasi Pesantren (Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren)*, Yogyakarta, LkiS Printing Cemerlang, 2013
- Hasyim Asy'ari, Muhammad, *al-Durrat al-Muntathirah fi al-Masa'il al-Tis'a Asharah, Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari*,
- Hasyim Asy'ari, Muhammad, *Risālah fi Thasawuf, Irsyd al-Sāri Fi Jam'i Musannafāt al-Syikh Hasyim Ays'ari*,
- Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, Malang, Aditya Media, 2006,

- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu*, CV Rajawali, Jakarta, 1983
- Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama (Biografi KH Hasyim Asy'ari)*, Yogyakarta, Lkis, 2000
- Laily Mansur, M, *Ajaran Teladan Para Sufi*, Jakarta, Raja Grafindo, 1996
- Margono, Hartono, *KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer*, Media Akademika, Vol. 26, No. 3, 2011
- Mas'ud, *Wisata Spiritual (Perjalanan Mistis Kaum Sufi Menggapai Kesempurnaan Hidup)*, Syiar Media, Semarang, 2006
- Mohammad, Herry, *Tokoh-Tokoh Islam (Yang Berpengaruh Abad 20)*, Jakarta, Gema Insani, 2006
- Muhibbin Zuhri, Achmad, *Pemikiran KH. M. Hsyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunah Wa Al-Jama'ah*, Surabaya, Khalista, 2010
- Mukani, *Review Kajian Terhadap Kh. M. Hasyim Asy'ari*, Volume 4, Nomor 2, September 2015
- Munir Amin, Samsul, *Ilmu Tasawuf*, Amzah, Jakarta, 2015
- Najib Burhani, Ahmad, *Tarekat Tanpa Tarekat (Jalan Baru Menuju Sufi)*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2002
- P. Robbins, Stephen, *Perilaku Organisasi, Organizational Behavior*, Jakarta, Selemba Empat, 2015
- Rivai, Veithzal, *Kiat Memimpin dalam Abad Ke-21*, Raja Grafindo, Jakarta, 2004
- Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, Semarang, Karya Abadi Jaya, 2015
- Rumaysho (2018). Seorang Muslim Cermin bagi Saudaranya. Diakses pada Minggu, 06/05/2018, 01:39 dari <https://rumaysho.com/3006-seorang-muslim-cermin-bagi-saudaranya.html>.
- Santosa, Agus, *Pemimpin Kredibel dan Pemimpin Visioner*, Institut Dharma Mahardika, Jakarta, 2002
- Santoso, Budi, *Politik Penguasa dan Siasat Pemuda*, Yogyakarta: Kanisius. 1984.
- Setiawan, Ade, *Konsep Resolusi Jihad Hasyim Asy'ari Dalam Buku Sang Kiai*, Skripsi, IAIN Surakarta 2017
- Shofi al-Mubarak, Muh, dan Shobron, Sudarno, *Dakwah dan Jihad Dalam Islam: Studi Atas Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari*, Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2011

Usman, Husaini, Manajemen, Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

Wahyudi, Alwi, *Ilmu Negara dan Tipologi Kepemimpinan Negara*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014

Wibowo, *Kepemimpinan: Pemahaman Dasar, Pandangan Konvensional, Gagasan Kontemporer*, PT RajaGrafindo, Jakarta, 2016

Willcox, Lynn, *Perbincangan Psikologi Sufi*, Kalam Nusantara, Jakarta, 2006

Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf (Sebuah Kajian Tematik)*, PT Raja Grfindo Persada, Jakarta, 2016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS DIRI

NAMA : M LATIF AZIZ
TEMPAT TGL/LAHIR : SEMARANG, 2 MARET 1996
JENIS KELAMIN : LAKI-LAKI
STATUS : BELUM MENIKAH
AGAMA : ISLAM
ALAMAT : KB BOJO UTARA RAYA NO. 34, KEBONBATUR,
MRANGGEN DEMAK
NO. HP :
FACEBOOK : Muhammad Latif Aziz
E-MAIL : latif.aziz20@yahoo.co.id / latifaziz387@gmail.com

2. PENDIDIKAN FORMAL

2001 – 2007 : SD N KARTINI SEMARANG
2007 – 2010 : SMP KY AGENG GIRI
2010 – 2013 : SMA KY AGENG GIRI

3. PENDIDIKAN NON FORMAL

- a) MADIN KY AGENG GIRI 2007-2012
- b) PENDIDIKAN DASAR RESIMEN MAHASISWA MAHADIPA JAWA
TENGAH YUDHA 37 TAHUN 2014
- c) PELATIHAN POTENSI SAR SE-JAWA TENGAH BASARNAS TAHUN
2015
- d) KURSUS INTELEJEN DAN BELA NEGARA RESIMEN MAHASISWA
SE-INDONESIA TAHUN 2016
- e) PELATIHAN SAR RESIMEN MAHASISWA SE- JAWA TENGAH
TAHUN 2015